



UNIVERSITAS INDONESIA

**NEGOSIASI IDENTITAS IRIE JONES DI TENGAH
KEBERAGAMAN MASYARAKAT LONDON
PASCA PERANG DUNIA II DALAM NOVEL *WHITE TEETH*
KARYA ZADIE SMITH**

TESIS

**ERVIN SURYANINGSIH
1006741980**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**NEGOSIASI IDENTITAS IRIE JONES DI TENGAH
KEBERAGAMAN MASYARAKAT LONDON
PASCA PERANG DUNIA II DALAM NOVEL *WHITE TEETH*
KARYA ZADIE SMITH**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**ERVIN SURYANINGSIH
1006741980**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**

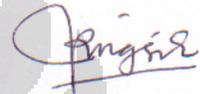
Universitas Indonesia

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2012



Ervin Suryaningsih

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ervin Suryaningsih

NPM : 1006741980

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Ervin Suryaningsih
NPM : 1006741980
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Negosiasi Identitas Irie Jones di Tengah
Keberagaman Masyarakat London Pasca Perang
Dunia II dalam Novel *White Teeth* Karya Zadie
Smith

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

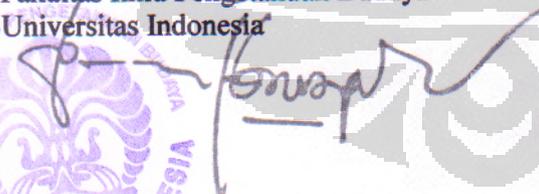
Pembimbing : Dr. Lily Tjahjandari (.....)

Penguji : Mina Elfira, Ph.D (.....)

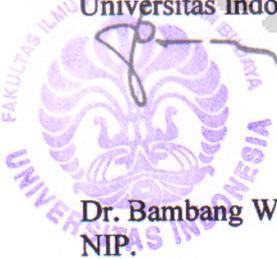
Penguji : Retno Sukardan Mamoto, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku rektor Universitas Indonesia, Dr. Bambang Wibawarta selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Mina Elfira, Ph. D. selaku ketua Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia beserta seluruh jajaran stafnya, yang telah memberi peneliti kesempatan mengikuti kuliah program pascasarjana;
2. Dr. Lily Tjahjandari selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya ditengah kebingungan dan keputusan saya yang acapkali datang dalam penyusunan tesis ini;
3. Dewan Penguji; Mina Elfira, Ph. D, Retno Sukardan Mamoto, Ph. D, dan Dr. Lily Tjahjandari yang telah memberikan kritik dan saran dalam ujian sehingga tesis saya menjadi semakin layak;
4. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI yang telah membuat perkuliahan menjadi lebih bergairah dengan berbagai ilmu, pengetahuan dan wawasan. Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada Christina T. Suprihatin, M.A selaku pembimbing akademis yang telah memberikan pembimbingan selama masa kuliah. Kepada Mbak Nur dan Mbak Rita di Sekretariat Departemen Ilmu Susastra FIB UI, saya mengucapkan terimakasih atas bantuannya dalam mengurus prosedur perkuliahan hingga ujian tesis;
5. Kopertis Wilayah VI Semarang yang telah memberikan ijin untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia;

6. STiBA Satya Wacana yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk berkembang dan juga memberikan izin untuk menempuh pendidikan S2;
7. Rekan-rekan kerja di STiBA Satya Wacana Salatiga yang telah memberikan dukungan bagi saya untuk melanjutkan pendidikan. Secara khusus, saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Esriaty Segar Kendenan, sebagai rekan kerja, teman kost, dan teman seperjuangan di Depok;
8. Orang tua tercinta Bapak FB Surono dan Ibu Elizabeth Partimah, yang tidak pernah putus berdoa dan memberikan semangat bagi saya untuk dapat menyelesaikan studi. Adik-adikku Rini, Sonny dan Natalia, Beni, serta Nia terimakasih atas doa dan dukungannya;
9. Teman-teman angkatan 2010 di Program Studi Ilmu Susastra: Pipit, Sekar, Gilang, Mbak Diah, Maunah dan Aldi yang telah bersama-sama berjuang, berdiskusi, berbagi ilmu serta berbagi buku.

Akhir kata, saya berharap Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 16 Juli 2012

Ervin Suryaningsih

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ervin Suryaningsih
NPM : 1006741980
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)
Jenis Karya : Tesis

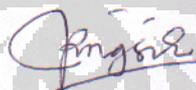
demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**NEGOSIASI IDENTITAS IRIE JONES DI TENGAH
KEBERAGAMAN MASYARAKAT LONDON PASCA PERANG DUNIA II
DALAM NOVEL *WHITE TEETH* KARYA ZADIE SMITH**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada Tanggal: 16 Juli 2012
Yang Menyatakan,



(Ervin Suryaningsih)

ABSTRAK

Nama : Ervin Suryaningsih
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Negosiasi Identitas Irie Jones di Tengah Keberagaman Masyarakat London Pasca Perang Dunia II dalam Novel *White Teeth* Karya Zadie Smith

Tesis ini membahas negosiasi identitas tokoh perempuan di tengah keberagaman masyarakat London pasca Perang Dunia II dalam novel *White Teeth* karya Zadie Smith. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman Irie Jones, seorang keturunan ras campur Inggris-Jamaika terkait dengan masalah perbedaan dan negosiasi identitas. Kajian feminis multikultural yang didasarkan pada pemikiran Audre Lorde dan feminis kulit hitam digunakan untuk mengungkapkan masalah perbedaan yang dialami Irie di masyarakat. Selain itu, teori gender dan *nation* di aplikasikan untuk dapat menunjukkan bagaimana posisi tokoh dan diposisikan di masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Irie menghadapi masalah perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia terkait dengan masalah posisi tokoh sebagai liyan atau orang asing. Bertolak dari masalah perbedaan tersebut, Irie termotivasi untuk dapat menunjukkan identitasnya. Sejalan dengan pemikiran Lorde yang mengungkapkan bahwa perbedaan harus dikenali dan dinegosiasikan untuk menunjukkan identitas dengan mengintegrasikan semua yang ada dalam diri, teori identitas Hall yang mengungkapkan bahwa identitas tidak terlepas dari masa lalu dan masa kini digunakan untuk mengungkapkan identitas Irie. Hasil analisis menunjukkan bahwa Irie dapat bernegosiasi dengan masa lalu dan masa kini untuk dapat menunjukkan identitasnya di tengah masyarakat London yang beragam.

Kata kunci: perbedaan, negosiasi, identitas

ABSTRACT

Name : Ervin Suryaningsih
Study Program : Literature
Title : Irie Jones Negotiating Identity in the Heterogeneous London Society after World War II in Zadie Smith's *White Teeth*

This thesis analyses the female character identity negotiation in London after the World War II in Zadie Smith's *White Teeth*. The focus of the study is the experience of Irie Jones as a mixed-race young woman that is considered as Black. Multicultural feminist perspectives, especially Lorde and black feminist thoughts, are used to reveal the differences faced by Irie. Besides, the theory of gender and nation is used discussing about position and positioning. The result shows that Irie faces various differences including, race, sex, class and age that are interlocking. She is also positioned as the other and stranger. Those motivate her in searching identity. Hall's theory of identity about being and becoming is in line with Lorde's notion that the differences should be recognized and negotiated by integrating all part of the self, are used to reveal Irie's identity. The final result shows that Irie negotiates her past and present in order to show her identity in heterogeneous London society.

Key words : differences, negotiation, identity

DAFTAR ISI

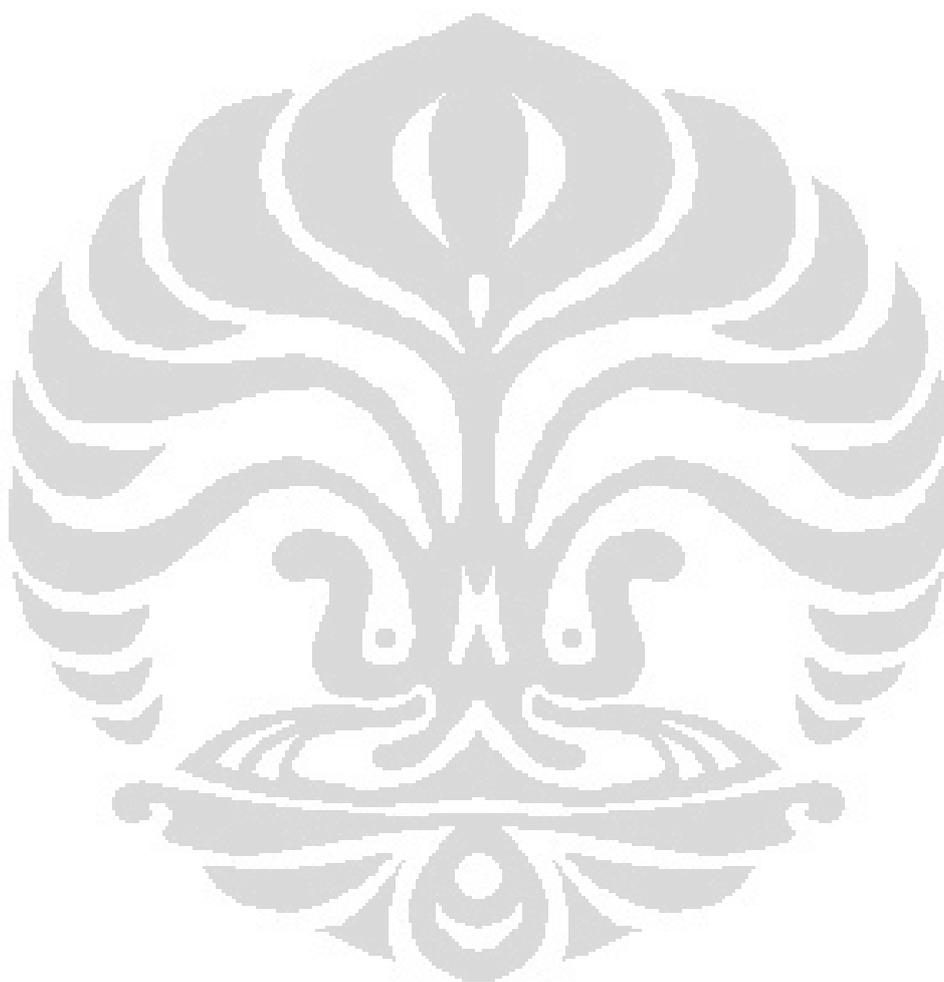
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Lembar Persetujuan Publikasi	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Landasan Teori	8
1.4.1 Tokoh dan Penokohan	8
1.4.2 Latar	9
1.4.3 Identitas	10
1.4.4 Perbedaan dan Pendefinisian Kembali “Perbedaan”.....	10
1.4.4.1 Perspektif Audre Lorde tentang Perbedaan Usia, Ras, Kelas dan Jenis Kelamin	11
1.4.4.2 Perempuan Mendefinisikan kembali “Perbedaan”.....	12
1.4.5 Pemikiran Feminis Kulit Hitam : Gender, Ras dan Kelas sebagai Sistem yang Saling mengunci	13
1.4.6 Gender dan Konsep <i>Nation</i>	14
1.5. Metode Penelitian	17
1.6. Sistematika Penulisan	18

2. PERBEDAAN DAN NEGOSIASI IDENTITAS	
2.1 Konsep Perbedaan	19
2.2. Faktor Pembeda Sosial	20
2.2.1 Ras	22
2.2.2 Jenis Kelamin	24
2.2.3 Kelas	26
2.2.4 Usia	27
2.3 Negosiasi Identitas	29
3. MULTIKULTURALISME DI INGGRIS	
PASCA PERANG DUNIA II - MILLENIUM	
3.1 Sejarah Kedatangan Imigran di Inggris	31
3.2 Imigran, Kebijakan Politik dan Kewarganegaraan	33
3.3 Struktur Demografi Masyarakat Inggris	37
3.4 Tantangan Kaum Imigran di Tengah Keberagaman	
Masyarakat Inggris	38
3.4.1 Masalah Pekerjaan	39
3.4.2 Masalah Perumahan	41
3.4.3 Masalah Pendidikan	42
3.5 Keberagaman Budaya, Bahasa dan Agama	44
4. NEGOSIASI IDENTITAS IRIE JONES DI TENGAH	
KEBERAGAMAN MASYARAKAT LONDON	
PASCA PERANG DUNIA II	
4.1 Keberagaman Masyarakat London	47
4.1.1 Representasi Masyarakat Kulit Putih	53
4.1.1.1 Alfred Archibald Jones (Archie)	53
4.1.1.2 Keluarga Chalfen	55
4.1.2 Representasi Masyarakat Kulit Hitam	57
4.1.2.1 Hortense Bowden	58
4.1.2.2 Clara Bowden-Jones	61
4.1.2.3 Keluarga Iqbal	64
4.1.3 Representasi Kelas Sosial	68
4.1.4 Representasi Ruang Publik	69

4.1.4.1 Keberagaman di Lingkungan Sekolah	70
4.1.4.2 Keberagaman di Tempat Relaksasi	73
4.2 Irie Jones	76
4.2.1 Ketidakjelasan Akar Keluarga Irie Jones	77
4.3 Irie Jones dan Perbedaan di Tengah Keberagaman	
Masyarakat London	79
4.3.1 Irie dan Perbedaan Ras	80
4.3.2 Irie dan Perbedaan Jenis Kelamin	85
4.3.3 Irie dan Perbedaan Kelas	87
4.3.4 Irie dan Perbedaan Usia	93
4.4 Negosiasi Identitas Irie Jones	97
4.4.1 Mengenal Masa Lalu dari Hortense Bowden	100
4.4.2 Mengenal Masa Kini melalui Keluarga Chalfen	103
4.4.3 Identitas Irie Jones : Negosiasi Masa Lalu dan Masa Kini	106
5. KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	113
DAFTAR REFERENSI	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keberagaman Masyarakat Willesden London	51
Gambar 2. Negosiasi Identitas Irie: Masa Lalu – Masa Kini	109



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Multikulturalisme merupakan suatu realitas dan sekaligus menjadi tantangan yang dihadapi hampir seluruh dunia dewasa ini. Masyarakat multikultural menjadi suatu realitas yang terbentuk atas maraknya perpindahan penduduk. Dengan berlangsungnya migrasi penduduk memungkinkan terjadinya pertemuan, pertukaran dan bahkan penggabungan budaya yang berbeda-beda dan kemudian memberikan keberagaman di tengah masyarakat. Di tengah keberagaman masyarakat, konflik menjadi suatu hal yang rentan terjadi sebagai salah satu konsekuensi dari adanya perbedaan. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi seluruh manusia untuk dapat menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi untuk dapat menghadapi permasalahan tersebut.

Dengan adanya perbedaan di tengah keberagaman masyarakat memperkuat kebutuhan manusia untuk dapat mengidentifikasi diri dalam lingkungannya. Identitas menjadi suatu hal yang penting bagi manusia untuk memberikan kejelasan atas peran dan posisinya dalam menjalin relasi dengan manusia lainnya serta dalam lingkungan masyarakat (Wodwaard, 1997 : 1). Hal tersebut diperlukan karena praktik-praktik negatif dalam dunia multikultural masih dapat terjadi di masyarakat, antara lain diskriminasi¹, stereotip², rasisme³, dan peminggiran⁴ karena ketidakjelasan peran dan posisi di masyarakat.

¹ *“Discrimination is overt negative and unequal treatment of members of some social group or stratum solely because their membership in that group or stratum” (Andersen and Taylor (2009 : 240)*

² *“Stereotype is an oversimplified set of beliefs about members of social group or social stratum. Stereotypes are presumed, usually incorrectly, to describe ‘typical member of some social group” (2009 : 238)*

³ *“Racism is the perception and treatment of racial or ethnic group, or member of that group, as intellectually, socially, and culturally inferior to one’s own group. It is more than attitude; it is institutionalized in society. Racism involve negative attitude that are sometimes linked with negative behavior” (2009 : 240)*

⁴ *“Marginalization is one of the operative terms in any examination of those practices and persons that have long remained outside dominant constructions” (Wallace, 2009 : 345).*

Permasalahan tersebut yang mendorong manusia untuk berjuang untuk mengidentifikasi dirinya.

Kendati di masyarakat multikultural yang mendasarkan pada ideologi perbedaan dalam keberagaman, praktik-praktik negatif atas dasar perbedaan masih dapat ditemui. Kulit Hitam, manusia dunia ke-3, kelompok masyarakat kelas pekerja, dan perempuan berpotensi sebagai korban atas praktik-praktik negatif tersebut (Lorde, 2005 : 245). Diperlukan perjuangan yang besar bagi seorang individu yang berpotensi sebagai pihak yang tidak diuntungkan untuk dapat tetap bertahan di tengah masyarakat yang beragam. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan dan tantangan yang besar bagi setiap individu, sehingga manusia termotivasi untuk dapat menemukan dan menunjukkan identitasnya.

Fenomena multikultural di Inggris berawal dari kedatangan kaum imigran setelah Perang Dunia II. Isu tersebut mengemuka seiring dengan transformasi Inggris, dari sebuah negara yang didominasi oleh Kulit Putih – Eropa menjadi sebuah negara modern yang multietnik dan multikultural dengan kehadiran kaum imigran kulit hitam⁵ (Julios, 2008 : 85). Dengan kehadiran kaum imigran kulit hitam tersebut menjadi awal dari terbentuknya keberagaman masyarakat Inggris. Meskipun migrasi bukan merupakan hal yang baru bagi Inggris sebagai nation, kedatangan kaum imigran tersebut memberikan dampak yang besar baik secara politik, sosial maupun kultural di Inggris.

Dalam ranah kesusastraan Inggris, isu multikultural mengemuka seiring dengan dinamika yang terjadi masyarakat. Sastra yang menjadi sebuah ruang budaya, digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan dan menyuarakan pengalaman kehidupan kaum imigran, sekaligus mengungkapkan permasalahan politis berkaitan dengan pengalaman kaum imigran di Inggris (Bentley, 2008 : 18). Isu tersebut mulai dikenal dalam dunia kesusastraan Inggris pada periode

⁵ Orang-orang Afrika, Karibia dan Asia yang bermigrasi ke Inggris pasca Perang Dunia II, secara politis dideskripsikan sebagai Kulit Hitam (Brah, 1996 : 96)

sastra yang disebut dengan *Postwar British Literature*⁶ dan kemudian berkembang menjadi *Contemporary British Literature*⁷.

Isu multikulturalisme yang ditampilkan dalam karya sastra tidak sekedar menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang berbeda (ras, budaya, tradisi, agama, kelas dan sebagainya) tetapi juga menampilkan transisi, toleransi, serta harmonisasi antara masa lalu sebagai bagian sejarah dan masa kini yang harus dihadapi. Kompleksitas permasalahan yang diangkat dalam karya sastra multikultural tersebut yang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal tersebut mengangkat derajat karya sastra kaum migran dalam dunia kesusastraan tidak hanya pada ranah sastra Inggris namun juga sastra dunia

Ide-ide multikulturalisme seperti identitas, diaspora, *hybrid*, keberagaman serta perbedaan dapat dijumpai dalam karya-karya sastra multikultural. Meskipun kehidupan manusia/tokoh tetap menjadi fokus utama dalam karya-karya sastra baik pada masa lampau maupun dewasa ini, cara atau metode eksplorasi terhadap subyek lebih bervariasi dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Cerita-cerita kepahlawanan seperti Beowulf tidak lagi menjadi tema dalam karya sastra sekarang ini, berganti dengan konflik-konflik individu. Identitas menjadi tema yang mengemuka dalam karya sastra dewasa ini; identitas nasional, identitas budaya, identitas seksualitas, identitas spiritual hingga identitas intelektual (Carter dan McRae, 1998: 449-450).

Permasalahan tentang identitas, *hybrid*, diaspora dalam dunia multikultural merupakan suatu hal yang menarik untuk dapat diteliti. Situasi semacam tersebut dapat ditemui dalam novel *White Teeth* karya Zadie Smith. Dalam novel tersebut Zadie Smith menampilkan keanekaragaman tokoh dan permasalahannya pada masyarakat multikultural di kota London pada tahun 1945 – 1999. Ia juga menggambarkan interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta konflik-konflik yang terjadi di tengah masyarakat

⁶ *Postwar British Literature* merujuk pada karya-karya sastra yang lahir pada masa kolonial Inggris dan pasca kolonial serta sebagai bentuk tanggapan atas kolonialisme dan dekolonialisme bangsa Inggris (MacPhee, 2011: 3).

⁷ *Contemporary British Literature* menurut Bentley merupakan periodisasi perkembangan karya sastra yang muncul pada tahun 1975 sampai sekarang ini. Tahun 1975 merupakan titik awal periode tersebut adalah bertepatan dengan pemilihan Margaret Thatcher sekaligus merupakan peristiwa penting pada masa transisi politik dan lebih luas adanya transisi sosial, ekonomi dan iklim budaya di Inggris (2008 : 2).

multikultural. Melalui *White Teeth*, Smith memberikan gambaran permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat multikultural secara dekat, melalui tiga keluarga imigran: keluarga Inggris-Jamaika, Bangladesh dan Yahudi di London. Isu yang serius namun dituliskan dengan gaya humor menjadi salah satu kekuatan dari karya sastra tersebut dalam mengungkapkan isu multikultural di Inggris.

Perhatian Smith pada masalah masyarakat dan budaya kontemporer hadir melalui karyanya tanpa meninggalkan keseriusannya pada batas-batas moral yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas dari penulisan Smith. Selain itu, penulis keturunan Inggris-Jamaika tersebut menampilkan tokoh-tokoh dalam karya yang berasal dari kaum minoritas beserta permasalahan yang dihadapi kaum tersebut di tengah masyarakat multikultural. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral sosial dalam menampilkan perjuangan hidup kaum minoritas di tengah keberagaman, Smith menjadi “*symbol of multicultural hope and positivity*” (British Council, 2011).

Melalui karya tersebut Smith juga mendapatkan berbagai macam penghargaan antara lain the *Guardian First Book Award*, *Whitbread First Novel Award*, *Commonwealth Writer Prize* (Overall Winner, Best First Book), dan *EMMA (BT Ethnic and Multicultural Media Awards)* dalam kategori Book/Novel and Best Female Media Newcomer. Selain itu, penghargaan lain atas novel tersebut antara lain the *Booker Prize*, *Orange Award*, dan *John Llewellyn Rhys Prize*. Pada tahun 2002, BBC memproduksi film mini-seri yang berdasarkan novel yang fenomenal tersebut (British Council, 2011).

Penelitian terhadap novel *White Teeth* karya Zadie Smith tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Kathleen Vicker, dalam disertasinya yang ditulis pada tahun 2007 memfokuskan tokoh-tokoh imigran yang terdapat pada tiga novel, salah satunya adalah tokoh Samad dalam *White Teeth*. Disertasi yang berjudul *This Blessed Plot: Negotiating Britishness in Sam Selvon's The Lonely Londoners, Hanif Kureishi's The Buddha of Suburbia, and Zadie Smith's White Teeth* mengungkapkan tentang negosiasi para tokoh yang merupakan para imigran (imigran kolonial) untuk menunjukkan identitas mereka sebagai *British*. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan trajektori para tokoh imigran kolonial dalam menemukan identitas mereka. Penelitian tersebut

memberikan informasi yang berguna bagi pembaca bahwa pada karya-karya kontemporer dalam kesusastraan Inggris dapat menunjukkan cara-cara manusia bernegosiasi secara baik di tengah keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat.

Masalah negosiasi identitas juga menjadi permasalahan dalam penelitian Taryn Beukema (2008) yang memfokuskan penelitian pada beberapa tokoh laki-laki dalam novel *White Teeth*. Negosiasi tokoh-tokoh yang berbeda generasi dikaitkan dengan sejarah dan perjalanan hidup yang dialami tokoh-tokoh dalam beradaptasi dengan kehidupan di tengah masyarakat multikultural. Pengalaman para tokoh yang termasuk generasi pertama (Archie, Iqbal dan Marcus) atas sejarah kolonisasi yang kuat dan tidak terlupakan telah terinternalisasi dan mempengaruhi pembentukan identitas mereka. Tidak hanya memberikan pengaruh pada pembentukan identitas mereka sendiri, pengalaman atas kolonisasi tersebut diturunkan kepada generasi mereka selanjutnya (Millat, Magid dan Joshua) melalui proses pendidikan keluarga yang justru menghasilkan reaksi yang berbeda dalam pembentukan identitas mereka. Penelitian tersebut mengungkapkan negosiasi tokoh laki-laki dalam pembentukan jati diri mereka.

Berangkat dari penelitian-penelitian yang mengungkapkan tentang negosiasi identitas tokoh, penelitian ini mendapat model pijakan untuk melihat perbedaan dan negosiasi dalam hubungannya dalam pencarian identitas sebagai strategi hidup di masyarakat multikultural. Dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah negosiasi identitas, penulis melihat bahwa negosiasi merupakan suatu proses yang penting dalam menunjukkan identitas, terutama bagi kaum imigran sebagai kelompok minoritas.

Pada penelitian lainnya yang berkaitan dengan kaum minoritas, Asmarani (2010) mengungkapkan pengalaman perempuan kulit hitam berkaitan dengan ideologi lecut balik eksistensial dalam tiga novel Toni Morrison: *The Bluest Eye*, *Sula* dan *Beloved*. Disertasi tersebut menunjukkan adanya jalinan yang erat antara kondisi yang menghambat eksistensi perempuan, antara lain operasi ras, kelas dan gender. Bertolak dari operasi yang dihadapi perempuan kulit hitam di Amerika, penelitian tersebut mengungkapkan perlawanan untuk mencapai kebebasan eksistensial dan lecut balik yang dialami tokoh-tokoh perempuan kulit hitam.

Tokoh utama perempuan kulit hitam sangat fokus pada kebebasan eksistensial yang bersifat individual karena mengalami penderitaan yang hebat akibat ideologi lecut balik eksistensial yang kuat yang beroperasi pada modus keberadaan fisik, kesadaran, dan sosial. Sedangkan pada sisi yang lain, tokoh perempuan kulit hitam pendukung mampu mengelakkan ideologi lecut balik yang kuat sehingga mereka dapat bertahan dan berterima dalam komunitas kulit hitam.

Dari penelitian yang mengungkapkan pengalaman perempuan kulit hitam tersebut, menjadi model pijakan untuk dapat meneliti tokoh perempuan. Selain itu, dari penelitian yang memfokuskan penelitian pada tokoh yang terpinggirkan dalam masyarakat, seperti perempuan perempuan kulit hitam di tengah masyarakat yang didominasi kulit putih, menjadi model pijakan bagi penulis untuk dapat mengungkapkan pengalaman perempuan di tengah keberagaman masyarakat. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa negosiasi yang dilakukan perempuan, khususnya perempuan dari kelompok minoritas, membutuhkan perjuangan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang dihadapi kaum perempuan berlipat, tidak hanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga perbedaan di antara kaumnya sendiri. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengungkapkan negosiasi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *White Teeth* yaitu Irie Jones.

Di dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh perempuan, Irie Jones, yang merupakan tokoh dengan permasalahan kompleks. Ia merupakan seorang anak keturunan ras campur, ayahnya seorang Inggris dan ibunya adalah seorang keturunan imigran dari Jamaika. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keturunan ras campur (*mixed race*) mempunyai pengalaman yang berbeda berkaitan dengan posisi serta formasi identitasnya (Parker dan Song, 2001 : 11). Keunikan pengalaman keturunan ras campur karena mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda dari kedua orang tua mereka dan kehidupan keluarga yang berbeda, serta pola yang unik pada formasi identitasnya yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial di masyarakat. Kondisi tersebut membawa Irie pada permasalahan sosial lainnya seperti kelas, usia dan jenis kelamin dalam interaksinya di tengah masyarakat yang beragam.

Pengalaman Irie Jones sebagai perempuan kulit hitam⁸ di tengah masyarakat yang beragam rentan terhadap bentuk-bentuk perbedaan. Ia tidak hanya dihadapkan pada permasalahan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun ia juga harus beradapan dengan sesama kaum perempuan. Kendati di masyarakat London yang digambarkan Smith sebagai sebuah kota yang multikultural, perbedaan-perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia terjadi di masyarakat dan situasi tersebut dialami oleh Irie Jones. Dalam hal ini, Irie Jones menjadi obyek penelitian yang berperan sebagai subyek yang aktif dan mempunyai kemampuan untuk melakukan negosiasi sebagai salah satu cara untuk dapat mendefinisikan dirinya secara jelas di tengah keberagaman masyarakat.

Meneliti tokoh Irie Jones dalam konteks masyarakat multikultural dapat mengungkapkan strategi perempuan dalam kaitannya dengan perbedaan dan negosiasi identitas sebagai sebuah pembelajaran dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin global. Tantangan yang harus dihadapi tokoh perempuan dalam karya Zadie Smith tersebut dapat digambarkan dengan konflik atas perbedaan yang dihadapi. Dalam hal ini, pendekatan feminis multikultural digunakan untuk mengungkapkan strategi tokoh Irie Jones berkaitan dengan masalah perbedaan dan negosiasi identitasnya di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

1.2 Rumusan Masalah

Pengalaman Irie Jones di tengah masyarakat Willesdon, London Utara menjadi dasar dari penelitian tentang negosiasi identitas. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah :

1. Perbedaan yang dihadapi tokoh Irie Jones di tengah masyarakat London yang beragam pasca Perang Dunia II
2. Negosiasi Irie Jones terhadap perbedaan-perbedaan tersebut untuk dapat mendefinisikan identitas dirinya di masyarakat London yang beragam.

⁸ *The term Black is used to connote women with one or both parents descending from Africa, Asia or the Carriben. It is used as political category, as a way referencing the common experiences of racism and marginalization in Britain, and it come to provide the organizing category of a new politics of resistance, amongs group and communities wih, in fact, very different histories, tradition and ethnic identities.* (Hall, 1992 : 252)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang negosiasi identitas tokoh perempuan perlu dilakukan agar masalah pencarian identitas yang dihadapkan pada persoalan perbedaan yang berada dalam dimensi keberagaman dapat terkaji secara analitis dan ilmiah dari perspektif feminisme multikultural. Adapun yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang dihadapi Irie Jones di tengah masyarakat London yang beragam pasca Perang Dunia II
2. Mengungkapkan negosiasi Irie Jones atas perbedaan-perbedaan yang dialaminya di tengah masyarakat London yang beragam untuk dapat mendefinisikan identitas dirinya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan dalam bernegosiasi dengan identitas dirinya untuk mempertegas peran dan posisinya di tengah masyarakat yang semakin beragam.

1.4 Landasan Teori

1.4.1. Tokoh dan Penokohan

Pengalaman tokoh dalam karya sastra menjadi obyek permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, untuk itu teori tentang tokoh dapat membantu untuk dapat memahami tokoh tersebut secara lebih mendalam dan jelas. Menurut Abrams tokoh adalah :

“characters are the person presented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with moral, dispositional, and emotional qualities that are expressed in what they say – the dialogue - and by what they do – the action. The grounds in the characters’ temperament, desires, and moral nature for their speech and actions constitute their motivation. A character may remain essentially stable or unchanged in outlook and dispositions, from beginning to end of work, or may undergo a radical change, either to gradual development or as the result of crisis. (1999 : 32-33).

Berdasarkan teori tersebut, tokoh di dalam karya sastra juga memiliki moralitas, kepribadian, dan juga emosi. Hal tersebut dapat diketahui melalui sesuatu yang dikatakan oleh tokoh tersebut, dialog, dan tindakan ataupun perilaku tokoh tersebut. Dengan demikian, teori tersebut dapat digunakan untuk dapat melihat tokoh Irie dalam *White Teeth* berkaitan konflik identitas dan negosiasinya dalam kaitannya dengan strategi yang dilakukan tokoh perempuan tersebut di masyarakat Inggris yang multikultural.

1.4.2 Latar

Seperti halnya tokoh, latar juga mempunyai peranan yang penting dalam sebuah karya sastra. Latar dalam karya sastra baik naratif ataupun drama menurut Abrams secara umum merujuk pada tempat, waktu dan keadaan sosial :

“The overall setting of a narrative or dramatic work is the general locale, historical time, and social circumstances in which its action occurs;”
(1999 : 284)

Pendapat tersebut juga dipaparkan Nurgiyantoro secara rinci dengan mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Walaupun masing-masing unsur menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dilakukan pembahasan secara sendiri, ketiga unsur tersebut pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (1998 : 227). Berikut ini adalah paparan dari tiga unsur pokok latar :

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu meskipun tanpa adanya nama jelas (1998 : 227).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (1998 : 230).

3. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas (1998 : 233 – 234).

Diantara ketiganya latar sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial mempunyai peranan dalam menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat. Sehingga, latar dalam karya sastra menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (1998 : 234)

1.4.3 Identitas

Identitas merupakan isu yang mengemuka dalam kajian budaya. Secara umum, identitas dapat disebut sebagai suatu konsep tentang diri. Menurut Hall, identitas merupakan suatu konstruksi yang dapat berubah dan dapat menyesuaikan dengan keadaan. Dengan kata lain, identitas bersifat luwes. Konsep identitas yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada konsep identitas seperti berikut: : *“It is a matter of ‘becoming’ as well as ‘being’. It belongs to future as much as to the past. It is not something which already exists, transcending place, time, history and culture* (Rutherford, 1990 : 225). Identitas merupakan proses tidak hanya mengada (*being*) tapi juga merupakan proses menjadi (*becoming*) yang merujuk pada masa lalu dan masa kini. Proses “*becoming*” tersebut terjadi secara terus menerus sesuai dengan keadaan sosial, budaya, ruang, tempat dan lain-lain.

Hall juga mengungkapkan bahwa identitas menyangkut masalah posisi yang dipengaruhi oleh kesadaran diri dan interaksi sosial (Hall, 1996 : 17). Dalam hal tersebut, identitas berkaitan dengan bagaimana manusia memosisikan dirinya dan bagaimana manusia diposisikan oleh orang lain.

Definisi identitas seperti yang dikemukakan Hall tersebut di atas, menjadi pemikiran kaum feminis dalam meninjau masalah identitas. Menurut Allen, untuk membahas identitas perlu memikirkan masalah konsep perbedaan dan perbedaan yang berkaitan dengan kelas, ras, etnisitas dan seksualitas sebagai dasar penyingkiran (1994 :95).

1.4.4 Perbedaan dan Pendefinisikan kembali “Perbedaan”

Pada dasarnya, pemikiran feminis multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu berpegang pada suatu ideologi yang mendukung keberagaman. (Tong, 2008 : 310). Jika pemikiran multikultural berdasarkan atas keanekaragaman yang terdapat masyarakat, feminis multikultural mendasarkan pada keanekaragaman perempuan. Feminis multikultural berpendapat bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan sama, perempuan diciptakan secara berbeda bergantung kepada ras, kelas, dan kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan (2008 : 309-310).

1.4.4.1 Perpektif Audre Lorde tentang Perbedaan Usia, Ras, Kelas, dan Jenis Kelamin

Menurut Lourde; ras, usia, kelas dan jenis kelamin merupakan bentuk-bentuk perbedaan nyata yang terjadi di masyarakat. Berikut ini merupakan pernyataan Lorde tentang perbedaan yang dihadapi perempuan:

There are very real differences between us of race, age, and sex. But it is not those differences between us that are separating us. It is rather our refusal to recognize those differences, and to examine the distortions which result from our misnaming them and their effects upon human behavior and expectation (2005: 246).

Dalam hubungan sosial, perbedaan merupakan suatu hal yang nyata pada masyarakat. Usia, ras, kelas dan jenis kelamin merupakan bentuk yang nyata dari kata ‘perbedaan’. Kata “perbedaan” secara umum diartikan sebagai suatu hal yang tidak sama yang mengarah pada terbentuknya pemisahan. Sebenarnya, perbedaan bukan merupakan sesuatu yang memisahkan antara satu individu dengan individu

yang lainnya, namun penolakan untuk mengenali perbedaan tersebut yang menyebabkan terciptanya pemisahan atau pembedaan (2005 : 245).

Perbedaan yang tidak dikonseptualisasikan secara pasti justru dapat menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun perbedaan merupakan hal yang nyata, seringkali hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tidak ada atau tidak dapat diatasi. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan seperti tersebut menghasilkan terisolasinya kelompok-kelompok tertentu secara sukarela, serta relasi sosial yang palsu dan berbahaya yang pada akhirnya dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam individu, antar individu ataupun antar kelompok masyarakat (2005 : 245).

Konsep-konsep perbedaan yang dikemukakan Lorde atas usia, ras, kelas dan jenis kelamin merujuk pada bentuk-bentuk distorsi dalam kehidupan sosial seperti berikut ini:

“Racism, the belief in the inherent superiority of one race over all others and thereby the right to dominance. Sexism, the belief inherent superiority of one sex over the other and thereby the right to dominance. Ageism. Heterosexims. Elitism. Classism” (2005 : 246).

Bentuk-bentuk distorsi semacam tersebut bersifat endemik di dalam masyarakat dan sulit untuk diatasi. Mengenali segala bentuk perbedaan serta mengelolanya dengan baik dapat menjadikan perbedaan tersebut lebih bermakna.

1.4.4.2 Perempuan Mendefinisikan kembali “Perbedaan”

Lorde juga mengungkapkan bahwa segala bentuk perbedaan tidak untuk di atasi, namun mengenali perbedaan-perbedaan tersebut dan bernegosiasi merupakan suatu cara untuk dapat tetap bertahan hidup :*“We have recognized and negotiated these differences, even when this recognition only continued the old domination/subordinate mode of human relationship, where the oppressed must recognize the master’s difference in order to survive”* (Lorde, 2005 : 249).

Pengalaman Lourde sebagai seorang perempuan kulit hitam, yang memiliki pasangan *interracial* serta menjadi seorang feminis, ia seringkali didefinisikan sebagai *“other”*, *“deviant”*, *“inferior”*, atau *“just plain wrong”*. Untuk mengatasi hal tersebut, Lourde berpendapat bahwa:

“I find I am constantly being encouraged to pluck out some one aspect of my self and present this as the meaningful whole, eclipsing or denying the other parts of self. But this is destructive and fragmenting way to live. My fullest concentration of energy is available to me only when I integrate all parts of who I am, openly, allowing power from particular sources of my living to flow back and forth freely through all my different selves, without the restrictions of externally imposed definition. Only then can I bring my self and my energies as a whole to the service of those struggle which I embrace as part of my living” (2005 : 248)

Untuk menghindari diskriminasi, opresi, penyingkiran dan peminggiran sebagai dampak dari bentuk-bentuk perbedaan, Lourde berpendapat bahwa perempuan dapat mengenali segala bentuk perbedaan dan bernegosiasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut, kemudian dapat mengintegrasikan semua bagian dari diri (perempuan) secara terbuka, membiarkan kekuatan sumber tertentu dalam kehidupannya mengalir secara bebas. Untuk mengatasinya, seseorang (perempuan) tidak dapat mengambil salah satu aspek dari dirinya sendiri kemudian ditampilkan untuk melawan rasisme, seksisme, ataupun kelasisme. Namun, dengan pengintegrasian semua bagian dalam dirinya untuk menjadi diri-diri yang berbeda menjadi salah satu kunci untuk dapat menjadi diri yang seutuhnya. Dengan hal tersebut, perempuan dapat menemukan dan menunjukkan identitasnya.

Menciptakan suatu masyarakat, yang didalamnya setiap orang adalah benar-benar setara, tempat kata perbedaan tidak berarti inferior melainkan unik merupakan tujuan dari gerakan feminis multikultural. Dengan demikian, pemikiran Audre Lourde dapat digunakan sebagai kajian untuk mengungkapkan perbedaan yang dihadapi tokoh perempuan dalam masyarakat multikultural dan negosiasinya sebagai suatu strategi hidup di tengah masyarakat multikultural.

1.4.5 Pemikiran Feminis Kulit Hitam: Gender, Ras dan Kelas sebagai Sistem yang Saling Mengunci.

Salah satu pemikiran kaum feminis kulit hitam adalah ketidakterpisahan antara struktur gender, ras dan kelas (Thong, 2008 : 316). Secara teoritis ketiga

sistem tersebut dapat dibedakan. Namun, dalam praktiknya terdapat keterkaitan diantara ketiganya yang disebut oleh kaum feminis kulit hitam sebagai “bahaya berlapis” atau “sistem opresi yang saling mengunci”. hooks mengungkapkan bahwa sesungguhnya rasisme, seksisme dan kelasisme tidak dapat dipisahkan. Tidak ada salah satu pun dari bentuk opresi tersebut yang dapat dihilangkan sebelum bentuk opresi lainnya dihilangkan (1990 : 59). Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan ras, jenis kelamin dan kelas yang merujuk pada bentuk-bentuk opresi saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan.

Perempuan kulit hitam menjadi sasaran atas opresi yang terjadi secara simultan antara opresi yang berdasarkan sistem gender, kelas dan ras. Dalam hal tersebut, posisi perempuan dan pengalaman perempuan kulit hitam tidak hanya terpinggirkan namun juga tidak dapat terlihat. Perempuan harus waspada terhadap bahaya berlapis yang dihadapinya dalam hidup di masyarakat. Bagi seorang perempuan kulit hitam atau berwarna, kemungkinan bahaya berlapis yang harus dihadapinya sangat besar.

1.4.6 Gender dan Konsep *Nation*

Dalam pandangan Yuval-Davis berkaitan dengan Gender dan *Nation*, gender dipahami bukan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi sebagai wacana yang berkaitan dengan peranan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Berikut ini merupakan pendapatnya tentang gender:

“Gender should be understood not as a ‘real’ social difference between men and women, but as a mode of discourse which relates to groups of subjects whose social roles are defined by their sexual/biological difference as opposed to their economic positions or their membership in ethnic and racial collective” (Yuval-Davis, 1998 : 9).

Dalam hal ini, gender tidak dipahami sebagai perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan namun sebagai suatu wacana yang menghubungkan antara kelompok individu yang mempunyai peranan sosial yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin atau perbedaan biologis lainnya yang berhadapan dengan

posisi dalam bidang ekonomi atau keanggotaan mereka dalam kelompok etnis dan ras tertentu.

Pemahaman atas gender tersebut dihubungkan dengan gagasan *nation* sebagai berikut: “ *Nations are situated in specific historical moments and are constructed by shifting nationalist discourses promoted by different groupings competing for hegemony*” (1998 : 4).

Menurut pendapat Yuval Davis tersebut di atas mengungkapkan bahwa *nation* didasarkan atas peristiwa-peristiwa sejarah dan dikonstruksi atas dasar perubahan wacana nasionalis yang dikembangkan dari kelompok yang berlomba untuk mendapatkan hegemoni. Selain itu, gagasan tentang *nation* tersebut merupakan suatu konteks yang berkaitan dengan sejarah, ideologi serta wacana politis yang berkembang pada masanya.

Dalam dimensi keterkaitan antara gender dan *nation* mengungkapkan posisi perempuan sehubungan dengan relasi gender dalam *nation* dengan mempertimbangkan masalah etnisitas, ras, kelas, serta budaya. Gagasan gender dan *nation* berkaitan dengan permasalahan posisi perempuan dan cara memposisikan perempuan di tengah masyarakat. Kondisi tersebut tidak dapat terlepas dari relasi gender yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konstruksi dan proses yang terjadi dalam suatu *nation* (Yuval-Davis, 1998 : 1).

Wacana tentang *blood and belonging* juga mengemuka terkait dengan keberadaan seseorang (perempuan) dalam suatu *nation*. Posisi perempuan baik sebagai migran, imigran, pelarian ataupun keturunannya dapat dipengaruhi secara mendalam oleh batasan konstruksi nasional dan kebijakan nasional terkait dengan kelahiran atau *common origin*. Masalah asal usul mempengaruhi identitas dan identifikasi seseorang terkait dengan masalah konstruksi identitas (1998 : 27-28). Sedangkan *belonging* berhubungan dengan masalah perbedaan posisi yang terkait dengan masalah gender, kelas dan tingkatan siklus hidup seseorang dalam lingkup tertentu. Batasan tentang ruang lingkup tersebut tidak hanya berkaitan dengan relasi kuasa yang dinamis antar individu, kelompok dan institusi tetapi juga terkait dengan proses yang bersifat subyektif dan sesuai dengan situasi:

“It is important to relate the notion of belonging to differential positioning from which belongings are imagined and narrated, in terms of gender,

class and stage in the lifecycle, even in relation to the same community and in relation to the same boundaries and borders. The contested and shifting nature of these boundaries and borders may reflect not only dynamic power relations between individuals, collectivities, and institution but also subjective and situational processes” (Anthias and Yuval-Davis 1992, Yuval-Davis 1997 a, b, dalam Yuval-Davis, 2004 : 217).

Konsep “*others*” dalam masyarakat Eropa merujuk pada kaum migran, kulit hitam, kaum minoritas, orang-orang yang menganut agama berbeda, berasal dari daerah yang berbeda atau orang yang berbicara dengan logat yang berbeda. Yuval-Davis mengungkapkan posisi “*others*” dalam masyarakat seperti berikut : “*In different situation and ethnic projects the collectivity boundaries might include some others and exclude others*” (1998 : 47). Dalam hal tersebut suatu kelompok budaya mempunyai batasan tersendiri dalam membedakan antara “*kita*” dan “*mereka*”. Konsep tersebut berhubungan dengan konsep orang asing atau *stranger* yang tidak hanya merujuk pada kaum minoritas namun juga masalah tidak adanya kekuasaan atau kewenangan (*disempowerment*) seseorang atau kelompok tertentu. Sehingga baik kaum minoritas ataupun mayoritas dapat dianggap sebagai *other* atau *stranger* (1998 : 48).

Berkaitan dengan *multicultural nation*, kaum feminis mengemukakan pemikirannya untuk mengungkapkan posisi perempuan dan cara memposisikannya berkaitan dengan relasi gender di tengah keberagaman masyarakat. Multikulturalisme dalam versi kaum feminis muncul sebagai bentuk dari identitas politik. Pemahaman yang didasarkan pada perbedaan dan keberagaman menggantikan pemikiran feminis tentang perempuan yang didasarkan pada perempuan barat, kulit putih, dan kelas menengah. Pemikiran kaum feminis yang berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

“...the feminist technique of ‘conscious raising’ has assumed as a basis for political action, a de facto fixed reality women’s oppression that has to be discovered and then changed, rather than a reality which is being created, and recreated when practiced and discussed” (1984, 1998 : 119)

Tindakan politik kaum feminis berkaitan dengan identitas politik adalah dengan menemukan opresi-opresi terhadap perempuan dan kemudian

mengubahnya untuk memposisikan perempuan secara jelas di tengah masyarakat multikultural.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *White Teeth* yang ditulis oleh Zadie Smith yang diterbitkan oleh Vintage International, Random House Inc pada tahun 2000. Sedangkan buku, jurnal, serta situs-situs internet yang membahas masalah multikulturalisme, pemikiran kaum feminis tentang perbedaan yang berkaitan dengan usia, ras, kelas serta seks dan negosiasi identitas digunakan untuk membantu pemahaman konsep yang berguna dalam pembahasan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis pembacaan secara dekat (*close reading*) digunakan untuk mengupas unsur intrinsik dalam karya sastra terutama unsur tokoh dan penokohan. Diskripsi tentang tokoh perempuan berkaitan dengan diskripsi fisik, pemikiran, perilaku dan tindakan berkaitan dengan kesadaran atas keberadaannya akan dibahas untuk dapat mengungkapkan strategi tokoh perempuan dalam negosiasi yang dilakukannya. Selain itu, teknik pembacaan secara dekat juga digunakan untuk mengupas unsur latar untuk dapat menggali konteks sosial yang terdapat di dalam novel. Kedua hal tersebut dilakukan berkaitan dengan penelitian yang difokuskan pada pengalaman tokoh dalam suatu konteks sosial masyarakat yang beragam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keberagaman masyarakat London pasca Perang Dunia II dalam novel *White Teeth*. Analisis akan berfokus pada tokoh-tokoh yang menjalin relasi di masyarakat London yang terkait dengan latar waktu, tempat dan sosial untuk menunjukkan adanya keberagaman masyarakat London
2. Menganalisis tokoh Irie Jones dengan berfokus pada masalah asal-usul yang menentukan posisinya di masyarakat.
3. Menganalisis perbedaan-perbedaan yang dihadapi Irie Jones di tengah masyarakat London yang beragam pasca Perang Dunia II.

4. Menganalisis negosiasi identitas Irie Jones yang berkaitan dengan masalah perbedaan yang dihadapi di tengah keberagaman masyarakat London.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi ke dalam empat bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi tentang konsep-konsep yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan penelitian. Pada bab tersebut terbagi menjadi tiga sub bagian yaitu tentang konsep perbedaan, faktor-faktor pembeda sosial dan negosiasi identitas. Selanjutnya, Bab III memaparkan tentang sejarah, kondisi sosial, politik, ekonomi masyarakat Inggris pasca Perang Dunia II - Millenium. Pada Bab IV dipaparkan analisis tentang negosiasi Irie Jones di tengah keberagaman masyarakat London pasca Perang Dunia II. Analisis tersebut terbagi dalam empat sub pokok bahasan. Pertama tentang keberagaman masyarakat London yang digambarkan dalam novel *White Teeth*. Kedua tentang tokoh Irie Jones, pembahasan dalam sub bab tersebut berkaitan dengan asal usulnya sebagai seorang keturunan campur, Inggris-Jamaika. Pada sub pokok bahasan yang ketiga berisi tentang pembahasan perbedaan-perbedaan yang dihadapi Irie Jones. Kelima, tentang negosiasi identitas yang dilakukan Irie atas perbedaan-perbedaan yang dihadapinya. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB 2

PERBEDAAN DAN NEGOSIASI IDENTITAS

Pada bagian ini dikemukakan konsep-konsep yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan perbedaan dan negosiasi atas perbedaan-perbedaan sebagai suatu strategi untuk dapat menemukan dan menunjukkan identitas. Pokok bahasan tersebut terbagi dalam tiga sub pokok bahasan yaitu konsep perbedaan, faktor-faktor pembeda sosial, serta negosiasi identitas.

2.1 Konsep Perbedaan

Konsep ‘perbedaan’ (*difference*) memiliki sejarah yang panjang dalam feminisme barat. Meskipun kata ‘perbedaan’ tidak digunakan secara lugas oleh feminis gelombang pertama, tingkatan yang menyatakan bahwa perempuan setara atau tidak setara dari laki-laki telah ditunjukkan dalam pemikiran kelompok tersebut. Selain itu pembagian kelas juga menjadi dasar diskusi tentang peranan, hak, dan potensi kaum perempuan. Pada feminis gelombang kedua, baik secara implisit maupun eksplisit, istilah perbedaan dikaitkan dengan ketidakadilan dan posisi yang tidak diuntungkan bagi perempuan ketika dihadapkan pada permasalahan yang sama dengan laki-laki. Dan dewasa ini, dalam perkembangannya, kaum feminis menekankan istilah perbedaan tersebut dalam konteks antar kaum perempuan. Perbedaan itu tersebut terjadi diantara hubungan yang terjalin antar perempuan (Maynard, 1995 : 14).

Untuk mengkonsepkan istilah perbedaan dapat berkaca pada pengalaman (Maynard, 1995 : 14). Pengalaman perempuan yang merupakan hal yang mendasar bagi pemikiran kaum feminis dapat memperjelas konsep perbedaan tersebut. Melalui pengalaman perempuan dapat ditinjau secara luas tentang dunia perempuan yang terbentuk atas perbedaannya dengan laki-laki atau kelompok-kelompok dominan. Dengan berfokus pada pengalaman dapat dilihat secara jelas tentang keterbungkaman kaum perempuan pada awalnya dan kemudian perlawanannya terhadap laki-laki atau kelompok dominan dengan segala keterbatasan yang dimiliki kaum perempuan. Sebagai contoh, melalui pengalaman

perempuan kulit hitam dapat dilihat bahwa ras mempunyai peranan penting dalam menentukan posisi sosial dan ekonomi perempuan kulit hitam tersebut. Perempuan kulit hitam dan kulit putih menempati posisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Berdasarkan contoh pengalaman perempuan tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan ras dapat berdampak pada sisi kehidupan yang lainnya kelas sosial dan ekonomi.

Barret juga menyatakan hal serupa mengenai konsep perbedaan. Pada salah satu konsep perbedaan yang dikemukannya mendasarkan pada perbedaan sebagai pengalaman dalam keberagaman seperti berikut : *“Experiential diversity is central to why feminists have distinguished woman’s difference from man and have found differences in terms of race, class, disability and so forth between group of women.”* (Hughes, 2002 : 60).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman perempuan, kaum feminis dapat mengemukakan konsep perbedaan. Perbedaan tersebut dapat mencakup perbedaan perempuan dengan laki-laki, serta perbedaan di antara kelompok perempuan pada masalah ras, kelas, ketidak mampuan dan lain sebagainya.

Dari kedua pendapat tentang konsep ‘perbedaan’ mengemukakan bahwa pengalaman perempuan terutama pengalaman perempuan di tengah keberagaman dapat digunakan untuk mengungkapkan perbedaan yang dihadapi kaum perempuan. Tidak hanya perbedaan antara kaum perempuan dan laki-laki, namun juga perbedaan dalam kalangan perempuan itu sendiri.

2.2 Faktor Pembeda Sosial

Sejarah masyarakat Eropa telah mengondisikan masyarakat untuk melihat perbedaan-perbedaan secara sederhana dengan mendasarkan pada hal-hal yang berlawanan. Hitam/putih, laki-laki/perempuan, superior/inferior, baik/buruk, tua/muda merupakan perbedaan-perbedaan sederhana yang telah mengakar dalam masyarakat (Collin, 2000 : 559, Lorde, 2005 : 245). Ketika hal yang tidak sama tersebut dipandang dalam kerangka untung atau rugi, terbentuklah kelompok yang secara sistematis tertindas. Kelompok tersebut terdiri dari kulit hitam, manusia dunia ke-3, masyarakat kelas pekerja, orang-orang tua dan kaum perempuan.

Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Anderson dan Howard mengemukakan sumber-sumber keberagaman masyarakat dan sekaligus menjadi sumber yang membedakan anggota-anggota masyarakat seperti berikut:

‘There are numerous sources of diversity, including race, class, gender, and others as well. Age, nationality, sexual orientation, and region of residence, among other factors, also differentiate the experience of diverse group’ (2009 : 10).

Selain sebagai sumber keberagaman, ras, kelas, gender, usia, kebangsaan, orientasi seksual, serta tempat tinggal dapat membedakan pengalaman kelompok yang beragam. Pengalaman seseorang yang mempunyai ras kulit putih berbeda dengan pengalaman ras kulit hitam. Pengalaman berbeda juga dialami oleh suatu kelompok kelas, gender, usia, kebangsaan, orientasi seksual dan tempat tinggal tertentu dengan kelompok lainnya. Ras, kelas, gender, usia dan lain sebagainya tersebut dapat dikatakan sebagai faktor-faktor pembeda sosial yang membedakan satu kelompok dengan kelompok tertentu.

Menurut Brah, untuk membahas perbedaan-perbedaan yang dapat ditemui di masyarakat tersebut diawali dengan pembahasan yang berkaitan dengan masalah ras. Tanpa mengurangi pentingnya pembahasan tentang faktor pembeda sosial lainnya, Brah mengungkapkan bahwa untuk dapat melihat keterkaitan antara hal-hal tersebut ras merupakan permasalahan yang mendasar. Berikut ini pernyataannya atas hal tersebut:

‘In similar vein, I shall be arguing that analysis of the interconnections between racism, class, gender, sexuality or any other marker of ‘difference’ must take account of positionality of different racisms with respect to another’ (Brah, 1996 : 95).

Dalam konteks masyarakat multikultural, pembahasan tentang masalah ras merupakan suatu hal yang penting karena melalui pembahasan tersebut dapat berkembang pada faktor-faktor sosial lainnya: jenis kelamin, kelas dan usia.

2.2.1 Ras

Konsep sosial tentang ras yang berkembang di masyarakat cukup bervariasi dengan mendasarkan pada karakteristik tertentu. Pada awalnya konsep tentang ras mengacu pada perbedaan biologis yang mendasarkan pada karakteristik fisik. Pada konsep ras lainnya mendasarkan pada opini atau pengalaman sosial.

“A race is a group treated as distinct in society based on certain characteristics, some of which are biological, that have been assigned social importance. Because of presumed biologically or culturally inferior characteristics (as defined by powerful groups in society), a race is often singled out for differential and unfair treatment. It is not the biological characteristics perse that define racial groups but how groups have been treated historically and socially” (Anderson and Taylor, 2009: 234).

Perbedaan ras secara biologis membedakan tipe dasar manusia berdasarkan karakteristik fisik antara lain warna kulit, rambut, mata, serta bentuk tubuh. Melalui kategori tersebut bentuk fisik manusia menjadi dasar dalam pengelompokkan. Dalam hal tersebut, konsep ras berdasarkan karakteristik fisik dapat dikatakan bersifat tetap. Selain konsep tersebut, perbedaan ras dapat dikaitkan dengan sejarah dan pengalaman sosial. Dengan kata lain, konsep ras yang kedua tersebut menunjukkan adanya proses sosial.

Perbedaan ras dapat mengarah pada permasalahan rasisme. Rasisme dapat terjadi karena adanya keyakinan yang melekat pada satu kelompok yang beranggapan bahwa mereka superior dan selanjutnya berhak untuk mendominasi kelompok ras yang berbeda (Lorde, 2005 : 246). Superioritas serta dominasi kelompok kulit putih telah melekat kuat dan sulit untuk dihilangkan seperti yang terjadi dalam masyarakat Inggris: *“Britain possesses deep-rooted institutionalized racism, which still continues to manifest itself and which has limited the practical integration of coloured population into the larger society”* (Oakland, 1992 : 42). Rasisme telah terinstitusi dalam masyarakat Inggris sehingga sangat sulit dihilangkan dan menjadi pembatas bagi kelompok kulit berwarna atau *non white* untuk dapat berinteraksi di masyarakat.

Rasisme dapat tercermin melalui sikap dan perilaku negatif yang ditujukan pada kelompok yang inferior:

“Racism includes both attitude and behavior. A negative attitude taken toward someone simply because he or she belongs to a racial or ethnic group is a prejudice...Racism is the perception and treatment of a racial or ethnic group, or member of that group, as intellectually, socially, and culturally inferior to one’s group. It is more than attitudes that are sometimes linked with negative behavior.” (Anderson dan Taylor, 2009 : 240-241).

Superioritas ataupun inferioritas suatu kelompok tidak hanya berdasarkan atas perbedaan ras atau etnis tertentu, tetapi juga dapat berdasarkan pada perbedaan intelektualitas, perbedaan sosial dan budaya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa rasisme di Inggris telah mengakar dan terinstitusikan, sehingga praktik-praktik negatif atas perbedaan-perbedaan berdasarkan konsep ras tersebut sering terjadi. Sikap dan perilaku negatif dilakukan kelompok superior, dalam hal ini adalah kelompok kulit putih sebagai kelompok dominan dan juga kelompok masyarakat dengan status sosial yang tinggi.

Selain itu, bentuk-bentuk dominasi kulit putih juga tercermin dalam norma-norma dan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam mitos kecantikan yang berlaku di masyarakat didasarkan pada definisi kecantikan perempuan Eropa : kulit putih, rambut lurus, dan bertubuh langsing. Dengan mitos kecantikan seperti tersebut, perempuan kulit hitam secara pasti tidak dapat memenuhi kriteria tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan kulit putih dan perempuan kulit hitam disasar secara berbeda:

“The entire concept of feminine attractiveness has been heavily based upon dominant definitions of beauty which far reaching consequences for Black women. Not only has female beauty been constructed to objectify women, the assumption of Whiteness as the norm indicates that Black and White women objectified differently” (Weekes, 1997 : 114).

Pada dasarnya perempuan baik kulit putih dan kulit hitam sama-sama tidak dapat terhindar dari pengaruh mitos kecantikan. Namun, perempuan kulit hitam

menjadi pihak yang lebih tidak diuntungkan dan tersingkir karena standar kecantikan berorientasi pada warna kulit putih. Perempuan kulit hitam, terlebih lagi bagi perempuan kulit hitam keturunan Afrika, Karibia, dan Jamaika yang berambut keriting atau ikal yang secara nyata tidak dapat menjadi 'cantik' karena tidak memiliki kulit putih dan rambut yang lurus.

Di tengah masyarakat yang didominasi oleh norma-norma yang sesuai dengan standar kulit putih, perempuan kulit hitam berada pada posisi yang tidak diuntungkan. Pengalaman perempuan kulit hitam atas penolakan laki-laki baik kulit putih ataupun kulit hitam karena kondisi perempuan kulit hitam tidak sesuai dengan norma atau mitos yang berlaku di masyarakat mendorong perempuan kulit hitam untuk dapat dikategorikan sebagai perempuan cantik dengan melakukan pelurusan rambut bahkan *skin bleaching*. Meskipun praktik-praktik yang dilakukan perempuan kulit hitam tersebut merupakan suatu usaha untuk dapat diterima di masyarakat (Weekes, 1997 : 115), hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah tertindas oleh konsep kecantikan Barat yang merujuk pada dominasi kulit putih, namun juga adanya superioritas laki-laki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan ras tidak hanya didasarkan pada karakteristik fisik manusia yang didasarkan atas warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung dan lain sebagainya, tetapi ras juga merujuk pada pengalaman sejarah dan kondisi sosial suatu kelompok di masyarakat antara lain kondisi intelektual, sosial dan budaya. Selain itu, ras juga bergandengan tangan dengan faktor pembeda sosial lainnya untuk meneguhkan superioritas dan dominasi kelompok tertentu.

2.2.2 Jenis kelamin

Membahas tentang perempuan, apapun rasnya, tidak bisa terlepas dari relasinya dengan laki-laki yang cenderung tidak seimbang dan bahkan menunjukkan ketidakadilan. Laki-laki diposisikan sebagai pihak penguasa, sedangkan perempuan menjadi terkuasa. Kedudukan tersebut merujuk pada bentuk superioritas laki-laki untuk mendominasi perempuan. Superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan merujuk pada istilah seksisme yang

dikemukakan oleh Lorde (2005 : 246). Keyakinan laki-laki secara inheren sebagai superior kemudian melancarkan dominasinya kepada perempuan.

Menurut pendapat hooks, praktik seksisme didukung oleh institusi masyarakat, struktur sosial dan para pelakunya sendiri. Berikut ini pernyataannya berkaitan dengan keberlangsungan seksisme di masyarakat:

“sexism is perpetuated by institutional and social structure; by the individuals who dominate, exploit, or oppress, and by the victims themselves who are socialized to behave in ways that make them act in complicity with the status quo” (hooks, 1984: 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seksisme tidak hanya dilanggengkan oleh struktur institusional dan sosial, tetapi juga oleh individu-individu yang mendominasi, mengeksploitasi, atau mengopresi. Bahkan, keberlangsungan seksisme dilanggengkan oleh korban sendiri yang tersosialisasi untuk bertingkah laku dalam cara-cara yang membuat mereka bertindak selaras dengan status quo.

Patriarki merupakan bentuk seksisme yang telah terinstitusikan di dalam praktek kehidupan masyarakat Inggris. Menurut Walby patriarki merupakan sistem struktur sosial dan praktek-praktek dominasi, opresi serta eksploitasi laki-laki terhadap perempuan (1990 : 201 dalam Pilcher, 1999 : 10). Berdasarkan tatanan sosial tersebut laki-laki, apapun rasnya, terlindungi oleh sistem tersebut, dan sistem tersebut bersifat opresif terhadap perempuan secara umum. Oleh sebab itu, laki-laki berusaha untuk melanggengkan sistem sosial dalam masyarakat yang menjadikan mereka sebagai pihak yang diuntungkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal serupa diungkapkan oleh Cudd dan Robin bahwa seksisme telah tersistemasi, merembes namun tidak kentara, serta melanggengkan opresinya terhadap kaum perempuan. Terlebih lagi, seksisme dilanggengkan oleh struktur institusional dan sosial yang ditampilkan dalam interaksi-interaksi personal, sikap, bahasa, serta proses emosional (2005: 76).

Sistem patriarki berkerja dalam ranah privat maupun pun publik yang diidentifikasi Walby dalam beberapa hal, antara lain produksi rumah tangga, upah kerja, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas dan budaya. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa sistem tersebut mensubordinasi perempuan baik dalam ranah privat maupun publik. Patriarki dalam ranah privat terjadi dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga, laki-laki mengeksploitasi perempuan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang membatasi partisipasi perempuan dalam ranah publik. Dalam ranah publik, perempuan tidak disingkirkan tetapi perempuan mendapatkan ketidakadilan dan diskriminasi, misalnya dalam bidang pekerjaan dan upah kerja (1990 : 201 dalam Pilcher, 1999 : 10).

2.2.3 Kelas

Secara konseptual, kelas dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih dalam status ekonomi yang sama atau status sosial yang sama (Lieske dalam Wallace, 2009:142). Dalam suatu kelas tertentu terdiri atas individu yang mempunyai status ekonomi yang sama yang biasanya merujuk pada pekerjaan dan hasil kerja diperoleh yang dinilai secara ekonomis. Selain itu, suatu kelompok kelas juga dapat juga dapat ditentukan oleh status sosial dalam masyarakat.

Menurut Anderson dan Taylor kelas dapat didefinisikan sebagai berikut: *“Social class (or class) is the social structural position groups hold relative to economic, social, political, and cultural resources of society.”* (2009 : 180). Kelas merupakan suatu posisi yang terstruktur secara sosial yang terdiri dari kelompok individu yang mempunyai kesamaan secara ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Dalam prakteknya, konsep pembagian kelas seperti tersebut dapat diketemukan dalam pembagian kelas di masyarakat Inggris. Pembagian kelas berdasarkan kekayaan, harta, hak-hak istimewa kaum arisotokrat serta kekuasaan politis. Sejak zaman dahulu masyarakat Inggris mengenal sistem kelas secara jelas, dan sistem tersebut mempengaruhi konsep berpikir masyarakat. Pada dasarnya sistem kelas di Inggris terbagi menjadi tiga: *upper class*, *middle class* dan *working class*. Namun, sistem kelas tersebut berkembang dan dalam prakteknya menjadi lebih rumit (Oakland, 1992 : 226).

Konsekuensi dari adanya stratifikasi kelas berkaitan dengan masalah kesempatan menunjukkan bahwa adanya perbedaan kesempatan yang diperoleh

antara suatu kelas dengan kelas lainnya. Kelas juga menentukan akses seseorang yang dapat menentukan posisi mendapatkan hak istimewa atau berada pada posisi yang tidak diuntungkan. Selain itu, dalam stratifikasi kelas juga menunjukkan adanya perbedaan kualitas dalam kehidupan (Anderson dan Taylor, 2009 : 180). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu kelompok kelas mempunyai kesempatan, akses serta kualitas hidup yang berbeda dengan kelompok kelas lainnya.

Ideologi kelas dapat bergabung dengan sistem patriarki, sehingga status perempuan dalam sistem kelas tidak dapat berdiri sendiri, tetap bergantung pada laki-laki. Dalam hal tersebut tampak dalam peran perempuan yang harus menyesuaikan dengan keberadaannya sebagai golongan kelas tertentu. Stereotip perempuan yang melekat pada ideologi kelas memberikan label yang berbeda pada perempuan kelas atas dan perempuan kelas bawah. Perempuan kelas atas mendapatkan label sifat-sifat positif, sedangkan perempuan kelas bawah mendapat label sifat negatif. Ketika stereotip perempuan dalam ideologi kelas tersebut bergabung dengan rasisme, perempuan kulit hitam mendapatkan label sifat-sifat negatif dan ditambah dengan label moralitas yang tidak baik. Hal tersebut yang seringkali digunakan sebagai bentuk-bentuk pembenaran atas eksploitasi fisik yang dilakukan kelompok kulit putih terhadap perempuan kulit hitam (Marshall, 1996 : 11)

2.2.4 Usia

Pada dasarnya perbedaan yang didasarkan pada masalah usia dapat terjadi baik di tengah masyarakat yang homogen maupun heterogen. Diskriminasi atas dasar usia juga tidak memandang warna kulit. Usia dapat didefinisikan sebagai pengalaman hidup, rangkaian perjalanan hidup, ataupun masa transisi (Gullele dalam Wallace, 2009 : 42). Ketika seseorang memiliki pengalaman hidup atau rangkaian hidup yang tidak sama dengan orang lain, perbedaan yang berdasarkan atas usia tersebut mengemuka.

Berkaitan dengan masalah perbedaan usia dapat menimbulkan adanya prasangka dan diskriminasi. Berikut ini pendapat Anderson dan Taylor atas prasangka atas dasar usia: *“Age prejudice refers to negative attitude about an age*

group that is generalized to all people in that group....Prejudice relegate people to perceived lower status in society and stems from the stereotypes associated with different age group (2009 : 83). Prasangka atas dasar usia merujuk pada sikap negatif yang diberikan terhadap suatu kelompok orang dalam usia tertentu. Hal tersebut digeneralisir terhadap semua orang dalam kelompok tersebut.

Jika prasangka diwujudkan dalam sikap, diskriminasi terwujud melalui perilaku. *Age discrimination is the different and unequal treatment of people based solely on their their age* (Anderson and Taylor, 2009 : 84). Diskriminasi atas dasar perbedaan usia ditunjukkan melalui perilaku yang membedakan orang dalam kelompok usia tertentu dan adanya perlakuan yang tidak adil.

Ketika terdapat kesenjangan antar generasi, generasi tua dan generasi muda, penindasan-penindasan dapat terjadi antar generasi. Bagi generasi muda yang mengabaikan pengalaman-pengalaman generasi yang sebelumnya, mereka dapat terjebak dalam persoalan yang sama dan mengulangi kesalahan yang sama dengan generasi tua. Pandangan rendah terhadap kelompok masyarakat yang lebih tua tersebut dapat menjadi pemicu terpecahnya masyarakat. Sebaliknya, sikap mengagungkan diri secara berlebihan pada generasi tua yang memaksa generasi yang lebih muda untuk terus melanggengkan ajaran, juga menjadikan tidak berkembangnya secara individual maupun sosial. Hal tersebut mengarah pada bentuk *ageism* seperti definisi berikut:

“Ageism is a term sociologists use to describe the institutionalized practice of age prejudice and discrimination.ageism is structured into the institutional fabric society. ...it also manifested in the structure of institution. As such it does not have to be institutional or overt to affect how age group are treated” (Anderson and Taylor, 2009 : 83).

Perbedaan usia dapat menyebabkan kerusakan relasi sosial. Kesenjangan antar generasi yang dipicu oleh superioritas satu generasi terhadap generasi yang lain menyebabkan hubungan antar generasi tersebut tidak dapat berjalan dengan harmonis. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan setiap individu di dalamnya untuk dapat menunjukkan identitas mereka. Namun pengalaman perempuan kulit hitam di tengah masyarakat yang majemuk tersebut menunjukkan bahwa dengan perbedaan usia menjadikan perempuan kulit hitam

dan yang berusia muda berada pada pihak yang tidak diuntungkan (Lorde, 2005 : 246).

Ketika perbedaan-perbedaan tersebut tergabung menjadi satu, keberadaan perempuan kulit hitam semakin tersingkir dan terpinggirkan. *“All Black people are subordinated by racial oppression, women are subordinated by sexual domination and black women are subordinated by both as well as class”* (Aziz, 1997 : 73). Ketika superioritas ras kulit putih melancarkan bentuk-bentuk dominasinya, semua ras kulit hitam merupakan kelompok yang ter subordinasi. Sedangkan dominasi secara seks menempatkan perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi. Lebih dari itu, ketika dominasi ras, jenis kelamin dan kelas bersatu, perempuan kulit hitam teropresi atas ketiganya. Untuk mengatasi hal tersebut, perempuan dapat melakukan negosiasi sebagai suatu proses untuk mendefinisikan diri secara utuh.

2.3 Negosiasi Identitas

Pengalaman perempuan kulit hitam atas permasalahan penyingkiran ataupun peminggiran memicu adanya usaha untuk menemukan jati diri melalui proses negosiasi (Rassool, 1997 : 197). Ketika perempuan dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat, isu penyingkiran dan peminggiran mengemuka sebagai implikasi dari perbedaan-perbedaan tersebut. Hal tersebut mendorong perempuan kulit hitam untuk mencari dan menemukan identitasnya sehingga mereka dapat mendefinisikan dirinya secara jelas. Untuk mendefinisikan diri dilalui dengan proses negosiasi.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, negosiasi didefinisikan sebagai “perihal, cara atau proses tawar menawar melakukan perundingan untuk memberi atau menerima dengan mencapai persetujuan bersama antara satu pihak atau kelompok dengan pihak lain atau kelompok yang lain” (2002 : 1029). Berkaitan dengan penelitian ini, negosiasi dilakukan sebagai suatu proses untuk dapat menemukan identitas. Negosiasi atas perbedaan-perbedaan dilakukan untuk mencapai suatu kesesuaian dalam diri.

Dengan semakin mengemukannya keberagaman dalam masyarakat, kata perbedaan semakin nyata dalam kehidupan. Perbedaan yang telah tersistem, terinstitusi bahkan telah meresap dalam konsep berpikir masyarakat seakan melanggengkan makna perbedaan sebagai suatu yang memisahkan. Konsep pemikiran Lorde untuk mendefinisikan kembali makna kata perbedaan bagi kaum perempuan memberikan sumbangan yang besar bagi perempuan khususnya, dan secara lebih luas akan memberikan dampak yang positif terhadap dunia di masa depan (Lorde, 2005 : 248).

Perbedaan-perbedaan seharusnya tidak memisahkan, antara laki-laki dan perempuan atau diantara perempuan itu sendiri, namun keengganan atau ketidak inginan untuk mengenali perbedaan tersebut yang menciptakan keberlangsungan kesalahpahaman atas makna perbedaan. Perempuan harus dapat mengenali serta bernegosiasi dengan perbedaan-perbedaan yang tampak nyata dalam hubungan-hubungan sosial. Meskipun dengan mengenali perbedaan dapat mengarah pada bentuk-bentuk klasik dominasi dan subordinasi yang tetap bertahan. Negosiasi diperlukan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut.

BAB 3

MULTIKULTURALISME DI INGGRIS

PASCA PERANG DUNIA II - MILLENIUM

Pada bagian ini dibahas mengenai kondisi sosial politik di Inggris yang ditandai dengan mengemukanya isu multikulturalisme. Isu multikulturalisme di Inggris tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kehadiran dan keberadaan kaum imigran di tengah masyarakat. Ulasan dalam bagian ini diarahkan pada posisi kaum minoritas yang terdiri dari para imigran dan keturunannya terkait dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini terbagi atas dua sub bahasan. Pertama, pembahasan mengenai sejarah kedatangan kaum imigran di Inggris. Kedua tentang keberadaan imigran berkaitan dengan kebijakan-kebijakan politik yang berkaitan dengan identitas imigran dan keturunannya di Inggris. Hal tersebut terkait dengan status kewarganegaraan. Pada sub pokok bahasan berikutnya bersisi tentang tantangan yang dihadapi kaum imigran sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat Inggris yang multikultural. Tantangan tersebut meliputi permasalahan dalam bidang ekonomi, perumahan dan sosial budaya (agama, bahasa).

3.1. Sejarah Kedatangan Imigran di Inggris

Keberadaan kaum imigran di Inggris mempunyai peranan yang besar dalam membentuk Inggris sebagai negara yang multikultural. Sejarah kedatangan kaum imigran dapat dirunut pada awal abad ke-19. Gelombang kedatangan kaum imigran secara besar-besaran ke Inggris dapat terbagi dalam tiga periode waktu :

- 1) 1800 – 1861 merupakan periode waktu kedatangan kaum imigran dari Irlandia,
- 2) 1870 – 1911 adalah masa migrasi kaum Yahudi dari Eropa Timur ,
- 3) 1950 – 1971 merupakan waktu kedatangan imigran dari *New Commonwealth* (Julios, 2000 : 80).

Pada awal abad ke- 19 kaum imigran mempunyai akses yang relatif mudah dan bebas untuk dapat masuk dan tinggal di Inggris karena pada masa tersebut belum ada perundang-undangan yang mengatur kedatangan kaum imigran di Inggris. Kondisi tersebut menyebabkan semakin maraknya kehadiran kaum

imigran di tengah masyarakat. Selanjutnya, imigrasi menjadi topik perhatian pemerintah seiring dengan kedatangan kaum Yahudi yang melarikan diri dari tuntutan politik serta agama (Oakland, 1991 : 39).

Perundang-undangan pertama yang mengatur imigrasi ke Inggris adalah *Aliens Act* 1905. Undang-undang tersebut merupakan bentuk usaha pemerintah Inggris untuk mengatur kedatangan orang-orang asing berkaitan dengan maraknya pelarian kaum Yahudi dan *gypsy* untuk mencari suaka politik di Inggris. Selain itu, kehadiran kaum imigran Yahudi dari Eropa Timur antara lain dari Rusia dan Polandia tersebut menyebabkan kemerosotan sosial yang ditandai dengan lingkungan tempat tinggal yang penuh sesak. Namun, undang-undang tersebut juga memberikan perlindungan bagi kaum imigran yang secara prospektif memberikan manfaat bagi Inggris (Julios, 2000 : 82).

Periode antara tahun 1948 – 1962 merupakan masa kedatangan kaum imigran kolonial yang berasal dari New Commonwealth ke *Mother Country*. Pada 22 Juni 1948, sejumlah 492 imigran yang rata-rata merupakan *ex-servicemen* dari Karibia yang telah ikut berperang dalam pasukan Inggris pada PD II diangkut dengan kapal *Empire Windrush* dari Kingston, Jamaika mendarat di Inggris (2000 : 84). Imigran tersebut sengaja didatangkan untuk memperbaiki kondisi perekonomian Inggris akibat Perang Dunia II (Oakland, 1991 : 40). Kedatangan kaum imigran tersebut menjadi awal sejarah kedatangan kulit hitam di Inggris pasca perang. Migrasi kelompok diaspora ke *mother country* menjadi “*story of citizenship*” (Hansen dalam Julios, 2000 : 85) dan selanjutnya menjadi titik tolak dari adanya *British Nationality Act* 1948. Signifikansi dari perundang-undangan tersebut memfasilitasi kedatangan imigran dari koloni-koloni Inggris untuk mendapatkan status sebagai warganegara Inggris dan sekaligus mempunyai hak untuk bermukim.

Sebelum Perang Dunia II, imigran yang datang ke Inggris adalah kaum imigran kulit putih yang berasal dari negara-negara persemakmuran Inggris yang lama (Old Commonwealth) yaitu dari Canada, Australia dan New Zealand. Pada akhir tahun 1940an, pemerintah Inggris menerima kedatangan kaum imigran dari negara persemakmuran baru (New Commonwealth) seperti dari Hindia Barat, India

dan Pakistan. Kaum imigran yang berasal dari negara persemakmuran baru tersebut lebih dikenal dengan imigran kulit hitam (Oakland, 1991 : 40).

Dengan kehadiran kaum imigran, khususnya imigran yang berasal dari New Commonwealth, Inggris berkembang menjadi negara yang multikultural. Kehadiran imigran yang pada umumnya tidak berbahasa Inggris (*non-English speaking*) dan juga bukan merupakan keturunan Eropa (bukan kulit putih) membawa dampak yang besar pada kondisi sosial, politik, ekonomi serta budaya. Menanggapi hal tersebut pemerintah Inggris mengesahkan berbagai macam undang-undang dan melakukan kebijakan-kebijakan politis berkaitan dengan dampak perubahan yang terjadi pada masyarakat Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum imigran memberikan tantangan besar bagi Inggris sebagai *nation* untuk dapat mengontrol serta mengelola keberadaan imigran di masyarakat.

3.2 Imigran, Kebijakan Politik dan Kewarganegaraan

Persoalan imigran di Inggris menjadi topik utama yang paling problematis pada tahun 1950an sampai menjelang abad ke- 21 berkaitan dengan terbentuknya masyarakat Inggris yang multikultural. Kehadiran kaum imigran di Inggris terutama yang terjadi setelah Perang Dunia II memberikan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut mendorong pemerintah untuk mengontrol dan mengatur keberadaan kaum imigran dengan membuat perundang-undangan ataupun kebijakan-kebijakan politik.

Pada tahun 1948 pemerintah Inggris menerbitkan British Nationality Act 1948 (BNA 1948) yang mengatur tentang keberadaan kaum imigran dari *New Commonwealth*. Kepentingan dari undang-undang tersebut untuk memfasilitasi masuknya imigran-imigran untuk mendapatkan legalisasi. Selain itu, peraturan tersebut juga mengatur status kewarganegaraan Inggris yang tercantum dalam pasal-pasal seperti berikut ini:

1. *Every person who under this Act is a citizen of the United Kingdom and Colonies or who under any enactment for the time being in force in any country mentioned in subsection (3) of this section is a citizen of that country shall by virtue of that citizenship have the status of a British subject.*

2. *Any person having the status aforesaid may be known either as a British subject or as a Commonwealth citizen; and accordingly in this Act and in any other enactment or instrument whatever, whether passed or made before or after the commencement of this Act, the expression 'British subject' and the expression 'Commonwealth citizen' shall have the same meaning.*
3. *The following are the countries here in before referred to, that is to say, Canada, Australia, New Zealand, the Union of South Africa, Newfoundland, India, Pakistan, Southern Rhodesia and Ceylon (British Nationality Act 1948 Chapter 56, part 1 dalam Julios, 2008 : 86)*

Melalui undang-undang yang mengatur tentang status kewarganeraan tersebut menjadi tiket masuk para imigran-imigran Commonwealth ke Inggris. Sebagai konsekuensinya, jumlah imigran dari bekas koloni-koloni Inggris semakin meningkat. Dengan alasan untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik para imigran datang ke Inggris. Kondisi tersebut membawa permasalahan baru bagi pemerintah karena imigran yang datang merupakan imigran dari New Commonwealth yang rata-rata tidak berpendidikan dan tidak mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di Inggris.

Pada akhir 1950an – 1962 kedatangan kaum imigran dari India, Bangladesh dan Pakistan semakin marak sehingga pemerintah memberikan perhatian yang serius atas permasalahan tersebut. Kondisi tersebut mendorong pemerintah menerbitkan *Commonwealth Immigrants Act 1962* untuk mengatur keberadaan kaum imigran dari negara-negara bekas jajahan Inggris (Julios, 2000 : 81). Tujuan dari undang-undang tersebut adalah untuk mengontrol jumlah imigran yang datang ke Inggris. Dalam undang-undang tersebut dikemukakan tentang batasan bagi imigran untuk masuk ke Inggris, seperti yang tercantum dalam beberapa kategori berikut:

1. *Category A: Commonwealth citizens who had a specific job to go to in Britain.*
2. *Category B: applicants who had a recognised skill or qualification that was in short supply in Britain.*

3. *Category C: all other applicants, priority being given to those who had served in the British forces during the war.* (Commonwealth Immigrant Act 1962, Solomos, 2003 : 58)

Pemerintah melakukan pembatasan atas jumlah imigran yang masuk ke Inggris dengan persyaratan-persyaratan tertentu seperti: imigran harus mempunyai pekerjaan dan mempunyai ketrampilan atau kualifikasi yang sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, mantan tentara yang bergabung dengan angkatan perang Inggris mendapat prioritas untuk dapat izin tinggal di Inggris. Secara tidak langsung, peraturan tersebut merujuk kepada imigran kulit hitam yang semakin banyak masuk ke Inggris namun tidak memiliki ketrampilan atau kualifikasi yang memadai. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut dapat diartikan sebagai suatu pelarangan pertama bagi warga negara yang berasal dari persemakmuran, meskipun mereka termasuk sebagai *British Subject* atau *Commonwealth citizen*, untuk masuk dan tinggal di *mother country*.

Meskipun telah diberlakukan undang-undang yang membatasi masuknya kaum imigran dari negara-negara persemakmuran, jumlah kaum imigran di Inggris juga tidak berkurang. Hal tersebut mendorong pemerintah kembali membuat undang-undang untuk membatasi kedatangan kaum imigran yaitu dengan adanya *The Commonwealth Immigrant Act 1968*. Undang-undang baru tersebut mengatur imigran dengan menyatakan bahwa warganegara Inggris atau koloninya yang mempunyai *passport* yang diterbitkan oleh pemerintah Inggris mendapatkan izin tinggal apabila mereka atau orang tua mereka atau salah satu orang tua lahir, diadopsi, memperoleh naturalisasi atau telah terdaftar sebagai warga negara Inggris atau koloninya (Salomos, 2003 : 60). Seperti halnya undang-undang sebelumnya peraturan tersebut juga tidak berhasil membatasi keberadaan kaum imigran.

Kemudian, pada 1971 kembali diterbitkan *The Immigrant Act* yang lebih membatasi masuknya imigran. Bagi imigran yang bukan warga negara Inggris tidak dapat masuk dan tinggal di Inggris (tidak termasuk para pendatang yang hanya tinggal secara sementara) kecuali imigran tersebut dapat menunjukkan surat izin kerja yang resmi dari tempat kerjanya serta pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau ketrampilan khusus (Brah, 1996 : 26).

Pada dasarnya peraturan tersebut tidak membatasi masuknya imigran yang merupakan warga negara dari koloni Inggris (*patrial*) tetapi peraturan tersebut cenderung merujuk pada permasalahan ras. Hal tersebut mengemuka dengan masuknya non-patrial yang mempunyai keahlian serta ketrampilan khusus tersebut secara tidak langsung mengundang para pekerja kulit putih. Masalah tersebut menjadi perdebatan yang serius di parlemen (Solomos, 2003 : 63).

Gaung anti-imigrasi dan '*alien culture*' dikemukakan Margareth Thatcher dalam pidatonya menjelang pemilihan pada 1978. Dalam sebuah interview, ia juga mengungkapkan bahwa jika ia terpilih partainya akan segera mengakhiri imigrasi. Selain itu, Thatcher juga mengungkapkan bahwa rakyat Inggris perlu perlindungan atas ancaman dari keberadaan orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sikap yang menentang keberadaan kaum imigran di masyarakat Inggris. Selanjutnya, dengan terpilihnya Thatcher pemerintah memenuhi janji untuk mengurangi tingkat jumlah imigran ke Inggris (Brah, 1996 : 37).

Pada masa pemerintahan Thatcher diterbitkan bentuk baru perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah kewarganegaraan, *British Nationality Act* 1981. Berdasarkan perundang-undangan tersebut, kewarganegaraan Inggris terbagi dalam tiga kategori: 1) *British Citizenship*, 2) *British Dependent Territories Citizenship*, 3) *British Overseas Citizenship* (Solomos, 2003 : 65). Peraturan tersebut dimaksudkan untuk mencegah masuknya jumlah imigran bukan termasuk dalam kategori tersebut. Selain itu, hak kewarganegaraan berdasarkan teritorial tidak berlaku lagi dan berganti dengan hak kewarganegaraan berdasarkan keturunan. Dengan demikian, bayi yang lahir di Inggris tidak secara otomatis dianggap sebagai warga negara Inggris. Kewarganegaraan secara otomatis diperoleh apabila ibu atau ayah dari bayi tersebut adalah warga negara Inggris.

Pada tahun 1990an permasalahan tentang para pelarian politik dan suaka politik menjadi perhatian pemerintah. Permasalahan tersebut mengemuka dengan runtuhnya blok komunis di wilayah Eropa Timur. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan *Assylum and Immigrant Act 1993* untuk mengurangi jumlah para pelarian yang mencari suaka politik di Inggris.

Selanjutnya, pemerintah mengeluarkan *Assylum and Immigrant Act 1996* sebagai suatu pendekatan sebagai kelanjutan undang-undang sebelumnya dengan memberikan “*White List*” atau daftar negara-negara yang dinilai aman dari masalah penganiayaan yang mengancam para pelarian dari Eropa Timur tersebut (Solomos, 2003: 68). Perdebatan tentang masalah imigran dan kebijakan politik berkaitan para pelarian yang mencari suaka menjadi tema perdebatan politik pada akhir abad 21.

3.3 Struktur Demografi Masyarakat Inggris

Keberagaman masyarakat dapat terlihat dari struktur demografi penduduk yang membangun masyarakatnya. Struktur demografi masyarakat Inggris menjelang tahun 1950 menunjukkan adanya keberagaman etnis dan ras. Keadaan tersebut sebagai implikasi dari kehadiran kaum imigran yang berasal dari New Commonwealth (Afrika, Hindia barat, Asia). Gelombang kedatangan imigran kulit hitam atau kulit berwarna secara besar-besaran tersebut mempengaruhi struktur demografi masyarakat menjadi lebih bervariasi.

Masa sebelum Perang Dunia II, masyarakat Inggris relatif homogen yang terdiri dari orang-orang kulit putih. Namun, setelah Perang Dunia ke-2 berakhir yang ditandai dengan kehadiran imigran New Commonwealth, struktur demografi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut dapat terlihat dari jumlah imigran New Commonwealth dan keturunannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1967 - 1968 terdapat 1.087.000 atau sekitar 2,2 % dari total populasi penduduk. Kondisi tersebut semakin meningkat, pada perhitungan yang dilakukan pada 1977 – 1978 persentasenya mencapai 3,5% dengan total imigran non-White dan keturunannya mencapai 1.920.000. Total populasi pada 1987 sebesar 2,4 juta jiwa atau naik sekitar satu persen (4,5 %) dari dekade sebelumnya, 43 % dari total populasi tersebut merupakan keturunan yang lahir di Inggris (Oakland, 1991 : 42).

Di tengah masyarakat yang didominasi kulit putih, keberadaan kaum imigran sebagai kelompok minoritas menjadikan Inggris sebagai negara yang multikultural. Dari sebuah sensus menunjukkan bahwa UK merupakan negara yang multietnik dan multikultural. Dari total populasi penduduk yang mencapai

58,7 juta jiwa, sekitar 7.9 persen (4,6 juta) tergolong sebagai kelompok minoritas. Separuh dari jumlah kelompok minoritas tersebut adalah keturunan Asia (2,3 juta) – meliputi India (1 juta), Pakistan (747.285), Banglades (283.063), dan keturunan Asia lainnya sejumlah 247.664 jiwa. Keturunan Kulit hitam di Inggris sebesar 1,1 juta jiwa atau seperempat dari jumlah kaum minoritas, dan 15 persennya (677.177) adalah keturunan campur. Orang-orang yang berasal dari Cina tercatat sejumlah 247.403 jiwa dan 5 persen lainnya adalah kelompok etnis lainnya sejumlah 230.615 jiwa (Julios, 2008 : 39).

Dari sensus yang dilakukan badan statistik tersebut menunjukkan bahwa Inggris merupakan bangsa yang multietnik dan multikultural yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis, antara lain kelompok minoritas yang berasal dari Asia terdiri dari orang-orang India, Pakistan, Banglades dan orang-orang asia lainnya. Dari kelompok minoritas etnis Afrika terdiri dari imigran yang berasal dari Afrika, Karibia, Jamaika dan wilayah sekitarnya. Selain itu, keturunan campur juga termasuk kelompok minoritas etnis. Keberadaan kelompok minoritas etnis tersebut yang memberikan warna baru bagi Inggris dan kemudian menjadi negara yang multietnik dan multikultural.

3.4 Tantangan Kaum Imigran di Tengah Keberagaman Masyarakat Inggris

Masalah imigrasi bukan merupakan hal yang baru bagi Inggris, tetapi kedatangan kaum imigran dari New Commonwealth membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti bagi Inggris sebagai sebuah negara. Kehadiran imigran kulit hitam tersebut memberikan perubahan yang besar baik secara sosial, ekonomi maupun kultural. Perubahan struktur demografi masyarakat terjadi seiring dengan kehadiran kaum imigran membentuk masyarakat yang multikultural. Kondisi tersebut berimbas pada masalah-masalah sosial, ekonomi serta budaya masyarakat yang terkonstruksi dari berbagaimacam manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadi suatu tantangan besar bagi kaum imigran sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat Inggris yang multikultural.

3.4.1 Masalah Pekerjaan

Masalah pekerjaan merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi kaum imigran di tengah keberagaman masyarakat Inggris. Tidak hanya berhadapan dengan permasalahan jenis pekerjaan yang tersedia, kaum imigran khususnya imigran dari *New Commonwealth* juga berhadapan dengan masalah upah kerja rendah dan jam kerja yang relatif panjang. Masalah ketidakadilan, penyingkiran dan diskriminasi dalam bidang pekerjaan menjadi tantangan bagi kaum imigran untuk dapat mencapai tujuan dan harapan mereka sebagai imigran pekerja.

Imigran pekerja yang berasal India, Pakistan dan Hindia Barat sengaja didatangkan oleh pemerintah Inggris untuk memperbaiki kondisi perekonomian Inggris yang telah hancur akibat Perang Dunia II. Hal tersebut berkaitan dengan praktek kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan Inggris pada negara-negara jajahan. Jika dahulu negara jajahan sebagai sumber bahan-bahan mentah dengan harga murah, negara bekas koloni Inggris menjadi sumber pekerja dengan upah yang rendah. Para imigran pekerja tersebut mengisi lowongan pekerjaan-pekerjaan kasar di sektor industri dengan upah yang rendah (Brah, 1996 : 21).

Pekerjaan yang tersedia di sektor-sektor industri menjadi suatu tantangan baru bagi imigran pekerja tersebut. Rata-rata pekerjaan yang biasa mereka lakukan di negara asal mereka berhubungan dengan dunia pertanian. Ketika mereka dihadapkan pada pekerjaan di sektor-sektor industri, mereka harus beradaptasi dengan baik. Tidak seperti ketika mereka bekerja di sektor pertanian yang waktu kerja mereka berdasarkan atas musim, pekerjaan di sektor-sektor industri menuntut mereka untuk bekerja sesuai dengan jam kerja yang sesuai dengan pengaturan waktu pergantian kerja (Brah, 1996 : 24).

Para imigran pekerja yang berasal dari *New Commonwealth* rata-rata tidak mempunyai pendidikan formal yang baik serta tidak mempunyai ketrampilan yang memadai untuk dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan cukup. Kondisi tersebut tentu saja bertentangan dengan maksud dan tujuan keberadaan mereka sebagai pekerja imigran di Inggris untuk mendapatkan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik. Namun, pekerjaan yang tersedia bagi mereka adalah pekerjaan yang tidak diinginkan pekerja kulit putih. Pekerjaan

yang masih tersedia adalah pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan khusus, dengan jam kerja yang tidak bisa ditolerir, kondisi kerja yang buruk dan upah kerja yang rendah (Oakland, 1991 : 40). Berdasarkan kondisi perkerjaan para imigran pekerja tersebut menempatkan mereka pada kelas sosial yang rendah, yaitu kelas pekerja.

Kondisi perekonomian yang kurang mendukung untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga imigran mendorong kaum perempuan, istri para imigran pekerja, untuk bekerja (Brah, 1996 : 28). Perempuan bekerja paruh waktu untuk menyokong perekonomian keluarga. Namun, dalam bidang pekerjaan perempuan dalam kelompok minoritas etnis tersebut menghadapi permasalahan berkaitan dengan masalah rasisme dan seksisme. Dampak dari kondisi tersebut adalah masalah upah kerja, waktu kerja serta bidang-bidang pekerjaan yang tersedia bagi perempuan kelompok tersebut (Pilcher : 1996 : 44).

Dalam perkembangannya, bidang-bidang pekerjaan yang digeluti para imigran yang kemudian disebut sebagai kelompok minoritas etnis mengalami perubahan dan penyebaran. Pada tahun 1960, ribuan imigran dari Hindia Barat bekerja pada bidang transportasi umum, catering, layanan kesehatan serta perdagangan di London, Birmingham dan beberapa kota-kota besar lainnya. Sedangkan imigran India dan Pakistan bekerja pada industri-industri tekstil dan baja di Leeds, Bradford, dan Leicester. Pada 1970an, imigran *non white* dapat ditemui di wilayah-wilayah lain seperti Manchester, Liverpool, Coventry dan Nottingham. Kaum imigran menyebar di seluruh wilayah Inggris, meskipun mereka cenderung untuk bermukim di kota-kota besar, terpusat di wilayah-wilayah tertentu di kota-kota besar (Oakland, 1991 : 40).

Dalam masalah pekerjaan, pengalaman perempuan berkaitan dengan masalah etnis sangat bervariasi. Dari data sensus menunjukkan bahwa pada 1991, diantara wanita usia pekerja, menunjukkan bahwa perempuan kulit putih mempunyai rata-rata aktivitas ekonomi yang cukup tinggi (75 %), dan perempuan kelompok etnis minoritas berkisar 58%. Diantara kelompok etnis minoritas tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok: perempuan kulit hitam-Karibia mempunyai aktivitas ekonomi yang tertinggi dibandingkan kelompok etnis yang lainnya 75 % dan perempuan Pakistan dan India menempati

posisi terendah 29 % dan 22 %. Melalui sensus tersebut juga dikemukakan pekerjaan paruh waktu yang diminati oleh perempuan kulit putih, sedangkan perempuan dari kelompok minoritas etnis lebih memilih pekerjaan penuh waktu. Selain itu, sensus tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam sektor-sektor pekerjaan antara perempuan kulit putih dan perempuan minoritas etnis. Perempuan kulit putih bekerja dalam sektor jasa, sektor tersebut juga diminati perempuan Karibia. Bagi perempuan Cina penjualan retail dan penyediaan makanan menjadi sektor pekerjaan yang penting, sedangkan India dan Pakistan berkecenderungan bekerja di pabrik (Owen 1995 : 152-151 dalam Philcer 1999 : 44).

3.4.2 Masalah Perumahan

Pada awal kedatangan kaum imigran, mereka berusaha untuk mendapatkan tempat tinggal yang disewakan baik secara pribadi ataupun oleh agen-agen penyewaan perumahan tetapi hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah diperoleh para imigran kulit hitam. Prasangka atas dasar ras dan diskriminasi oleh para pemilik rumah menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk mendapatkan tempat hunian. Mereka kemudian cenderung tinggal di kawasan pemukiman para imigran untuk mendapatkan rasa aman (Jean-Kofour, 2000: 328). Penolakan atas kaum imigran kulit hitam dapat dilihat dari iklan-iklan yang dipasang pemilik rumah: *'So sorry, No Coloured, No Children'*, *'European Only'*, *'White Only'* (Jones, 2000 : 56). Selain itu, jika mereka mendapatkan tempat tinggal untuk disewa, mereka harus membayar lebih mahal daripada penyewa berkulit putih. Keadaan tersebut memperburuk perekonomian kaum imigran.

Dengan kondisi perekonomian kaum imigran pekerja yang rendah, mereka membutuhkan hunian yang murah sehingga mereka berkecenderungan untuk bermukim di daerah pemukiman para kelas pekerja. Daerah pemukiman tersebut identik dengan kondisi lingkungan yang buruk, perumahan yang berdesak-desakan, pelayanan sosial yang kurang memadai, tingkat pengangguran yang tinggi serta fasilitas pendidikan yang tidak baik (Brah, 1996 : 22). Meskipun kondisi tersebut telah terjadi sebelum kedatangan kaum imigran di wilayah tersebut, para imigran dituduh sebagai penyebab dari adanya kondisi tempat

tinggal yang buruk tersebut. Keadaan tersebut membuat para imigran mendapat label yang tidak baik di tengah masyarakat Inggris secara luas.

3.3.4 Masalah Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, generasi baru kaum imigran juga diposisikan sebagai pihak yang tidak diuntungkan karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris dan pencapaian akademis yang kurang baik. Hal tersebut kemudian berdampak pada permasalahan sosial lainnya seperti pengangguran, kriminalitas yang diidentikkan dengan kaum imigran kulit hitam, selain masalah dalam bidang pekerjaan dan perumahan (Julios, 2000 : 100-101).

Pada 1966, sejumlah 7.700 murid dengan latar belakang keluarga imigran bersekolah di sekolah dasar dan sekolah lanjutan, tidak mempunyai pengetahuan tentang bahasa Inggris. Sedangkan, 24.000 anak mempunyai pengetahuan berbahasa Inggris tetapi masih membutuhkan pengajaran secara intensif (2000 : 100). Kurangnya penguasaan bahasa Inggris menjadi kendala dalam proses pendidikan formal bagi generasi baru imigran yang rata-rata menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Sebagai akibatnya, prestasi akademis tidak dapat tercapai dengan baik seperti yang terdapat pada fakta yang terjadi di masyarakat berikut ini:

What evidence there is shows that Asian and West Indian Children encounter some major difficulties in their progress through British educational system, which are not shared by white children in the same schools. Most obviously, a proportion of Asian children still speaks little or no English on entering schools in Britain. West Indian children may also suffer at school because linguistic problems, which were and are less clearly identified and dealt with” (Hansard, 1981 : xxiii dalam Julios, 2000 : 103).

Upaya pemerintah lokal untuk mengatasi kebutuhan pendidikan bahasa kaum minoritas tersebut adalah dengan memberikan pelayanan sosial berkaitan dengan pengajaran bahasa, penerjemahan, layanan informasi dan perpustakaan, serta konsultasi dan pelatihan bagi kalangan imigran tidak hanya bagi generasi usia sekolah tetapi juga bagi kaum dewasa (2000 : 102). Hal tersebut disinyalir dapat

mengatasi diskriminasi rasial terhadap dalam permasalahan pekerjaan hunian, pengangguran serta kriminalitas.

Di lain pihak, keberagaman populasi di sekolah sebagai dampak pertumbuhan generasi imigran menjadi permasalahan yang serius sehubungan dengan mengemukakan isu identitas nasional dan *nationhood* di tengah masyarakat Inggris. Kondisi tersebut memicu gerakan untuk membentuk pemisahan sekolah anak-anak keturunan kulit putih dan anak-anak dari imigran kulit hitam. Namun hal tersebut ditentang oleh Menteri Pendidikan yang menyatakan tidak akan ada pemisahan di sekolah (Jones, 2000: 57). Semua anak baik itu kaum minoritas maupun mayoritas dapat bersekolah di tempat yang sama, tidak ada pemisahan diantara mereka.

Latar belakang masyarakat Inggris yang multirasial dan multikultural mempunyai implikasi pada sistem pendidikan bagi semua anak-anak, tidak hanya anak-anak kelompok minoritas namun juga dari kelompok mayoritas. “*Education for All*” (1985) dipahami sebagai sistem pendidikan nasional Inggris yang bertujuan untuk menjaga keberagaman budaya yang dimiliki semua siswa-siswi. Terdapat dua aspek yang berbeda dalam sistem pendidikan tersebut, yang pertama adalah aspek pemenuhan kebutuhan pendidikan tertentu (dalam hal ini adalah penguasaan bahasa Inggris) bagi siswa-siswi dari minoritas etnis, dan aspek yang lainnya adalah meningkatkan pendidikan bagi semua siswa baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas (Julios : 2000 : 105).

Maksud dari sistem pendidikan nasional tersebut yang tidak hanya ditujukan bagi anak-anak kaum mayoritas tetapi juga kaum minoritas adalah sebagai berikut:

“Education for All should involve more than learning more about cultures and lifestyles of various ethnic groups, it should also seek to develop in all pupils, both ethnic majority and minority, a flexibility of mind and an ability to analyse critically and rationally the nature British society today within a global context. The reality of British society now and in the future, is that a variety of ethnic groups, within their own distinct lifestyles and value systems will be living together” (DES 1985, para 2.7, 325 dalam Julios, 2000 : 105).

Upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam pendidikan yang berdasarkan atas keberagaman masyarakat dilakukan secara serius tidak sekedar menjaga keberagaman budaya tetapi juga berusaha untuk menumbuhkan sikap rasional dan analitis dalam menghadapi keberagaman masyarakat baik di masa kini maupun di masa mendatang. Multikulturalisme menjadi pedoman dalam sistem pendidikan nasional.

Kemudian, pada 1988 *Education Reform Act* (ERA) disahkan untuk mengatur masalah pendidikan nasional Inggris. Peraturan tersebut meliputi kurikulum pendidikan, penilaian dan ujian serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Di dalam aturan tersebut disebutkan tujuan dari kurikulum nasional sebagai berikut:

Promotes the spiritual, moral, cultural, mental and physical development of pupils at the school and of society, and prepares such pupils for the opportunities, responsibilities and experiences of adult life (DES 1989b, part 1, chp. 1, sec. 1, para 2 (a) (b), c.40 dalam Julios, 2000 : 107).

Berdasarkan kurikulum tersebut menunjukkan adanya perhatian dalam perkembangan siswa dalam berbagai aspek: spiritual, mental, budaya, dan fisik tidak hanya di lingkungan sekolah, namun ada partisipasi masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu persiapan siswa untuk mendapatkan kesempatan, pengalaman sekaligus tanggung jawab yang akan dihadapi pada masa mendatang.

Konsep pendidikan di masyarakat Inggris yang multikultural menjadi salah satu agenda politik dari pemerintah dari tahun-ke tahun. Berawal dari usaha pemerintah untuk mengatasi masalah penguasaan bahasa Inggris para imigran, kemudian upaya untuk mempertahankan keberagaman budaya dalam lingkup pendidikan dan terakhir dengan kurikulum nasional yang meliputi berbagai aspek kehidupan menjadi bukti bahwa sistem pendidikan nasional Inggris menjadi media dalam menghantarkan dan mewujudkan ide-ide multikulturalisme.

3.4 Keberagaman Budaya, Bahasa dan Agama

Kedatangan kaum imigran ke Inggris membawa dampak yang besar dalam kehidupan sosial dan budaya. Kaum imigran yang membawa serta budaya, tradisi serta religi membawa Inggris menjadi suatu bangsa yang multikultural.

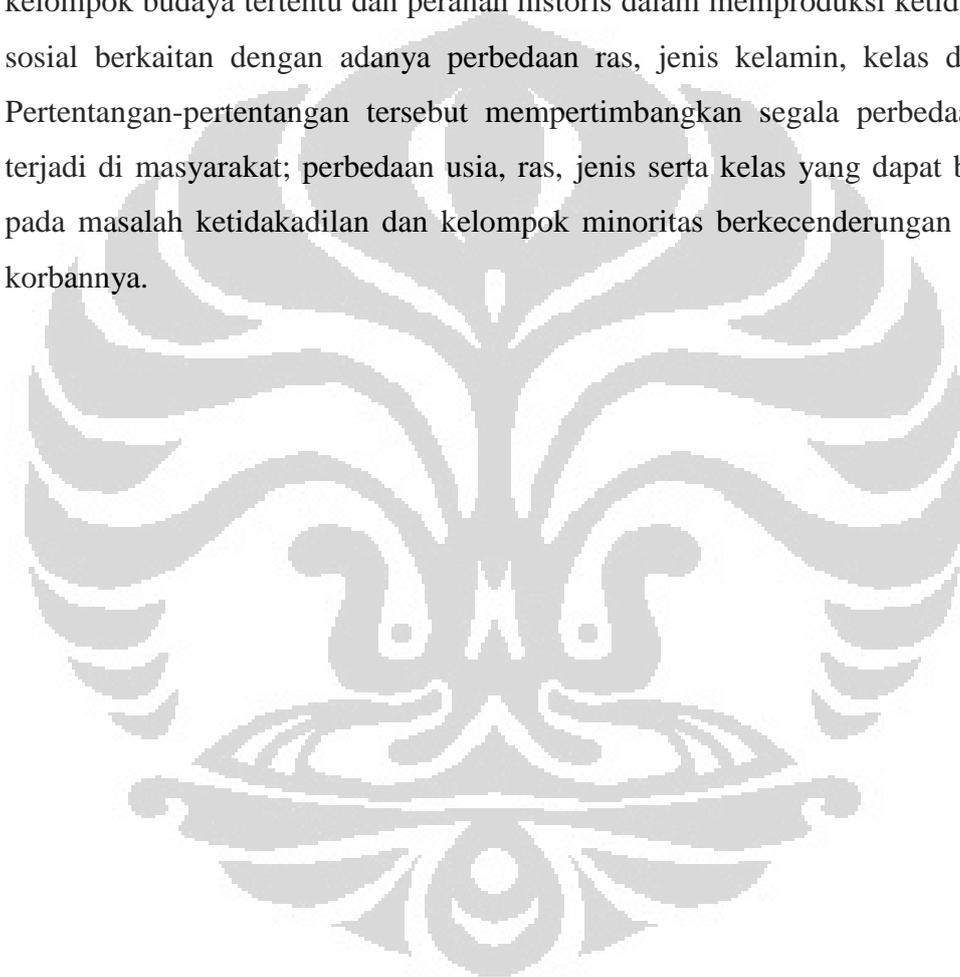
Keberagaman masyarakat dapat ditunjukkan dengan bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang terdapat di masyarakat meliputi bahasa dan religi. Berkaitan dengan ideologi multikulturalisme, idealnya bentuk-bentuk budaya yang berbeda-beda tersebut dapat diperlakukan secara setara. Namun pada prakteknya budaya dominan masih mendapat prioritas yang utama. Data berikut ini menunjukkan keberagaman agama yang terdapat dalam masyarakat:

While predominantly Christian Nation, (40 million people), Britain is home to 1.6 million Muslim, over half a million Hindus, 336,179 Sikhs, 267,373 Jews, and 149,157 Buddhist, as well as, over 8 million people with no religion or who ascribe themselves to no spiritual ideology at all (Julios, 2008 : 40).

Dalam kutipan tersebut mengemukakan bahwa keberagaman agama sebagai suatu dampak dari kehadiran imigran ke Inggris. Beragam agama berkembang di masyarakat antara lain agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, Sikhs, dan Yahudi menunjukkan keberagaman spiritual masyarakat. Meskipun keberagaman agama secara nyata diakui keberadaannya, dalam praktiknya bentuk dominasi agama nasrani masih mengemuka dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keadaan yang sama terjadi dalam masalah bahasa. Keberagaman dalam bahasa dapat menjadi modal positif bagi suatu bangsa namun juga memberikan kendala bagi kelompok minoritas untuk tetap mempertahankan bahasa ibu sekaligus mempelajari bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi di masyarakat Inggris. Kurangnya penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu penyebab atas keberadaan kelompok minoritas sebagai pihak yang tidak diuntungkan (Julios, 2008 : 103). Sebagai contoh, orang-orang Hindia Barat menggunakan bahasa Inggris Creole yang sangat berbeda dengan bahasa Inggris yang standar. Pada umumnya, masyarakat Inggris mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang mereka gunakan. Masalah yang lebih serius berkaitan dengan masalah bahasa dihadapi orang-orang yang berasal dari Asia. Bahasa ibu orang-orang Asia seperti bahasa Hindi, Urdu, Bengali, Sylheti, Gujarati dan Punjabi, secara nyata sangat berbeda dengan bahasa Inggris. Bahasa menjadi kendala bagi kelompok minoritas yang tidak berbahasa Inggris dalam interaksi-interaksi sosial.

Meskipun multikulturalisme menjadi sebuah wacana resmi di Inggris, pertentangan terhadap paradigma multikulturalisme muncul dari berbagai macam pihak. Salah satu kelompok oposisi menyatakan keberatannya berkaitan dengan kulturalisme dan menunjukkan komitmen mereka pada analisis-analisis sosial yang berkaitan dengan masalah kelas, ras dan gender. Selain itu, wacana multikultural juga menumbuhkan pemikiran kritis dari kelompok pluralis liberal tentang representasi egalitarian yang berdampak pada inklusifnya kelompok-kelompok budaya tertentu dan peranan historis dalam memproduksi ketidakadilan sosial berkaitan dengan adanya perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia. Pertentangan-pertentangan tersebut mempertimbangkan segala perbedaan yang terjadi di masyarakat; perbedaan usia, ras, jenis serta kelas yang dapat berujung pada masalah ketidakadilan dan kelompok minoritas berkecenderungan menjadi korbannya.



BAB 4
NEGOSIASI IDENTITAS IRIE JONES
DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT
LONDON PASCA PERANG DUNIA II

Pada bab ini dipaparkan analisis negosiasi identitas Irie Jones di tengah keberagaman masyarakat London pasca Perang Dunia II. Bab ini terbagi atas empat sub pokok bahasan. Sub pokok bahasan yang pertama adalah analisis tentang keberagaman masyarakat Willesden, London yang direpresentasikan keluarga-keluarga imigran serta interaksi mereka di tengah masyarakat. Pada sub bab yang ke-2 dipaparkan Tokoh Irie Jones yang menjadi obyek utama dari penelitian ini. Berkaitan dengan analisa tokoh utama tersebut dibahas permasalahan asal usul keluarganya. Selanjutnya, dipaparkan pembahasan tentang perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia yang dihadapi Irie Jones di tengah masyarakat yang multikultural. Dan pada sub bab yang terakhir dipaparkan pembahasan negosiasi Irie Jones atas perbedaan-perbedaan sebagai suatu proses dalam menemukan identitasnya.

4.1 Keberagaman Masyarakat London

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas yang terjadi di Inggris pada masa setelah Perang Dunia sebagai implikasi kedatangan kaum imigran dari Eropa, Asia, Afrika, Karibia dan Hindia Barat (Julios, 2008 : 85). Gambaran keberagaman masyarakat Inggris yang multikultural dapat ditemui dalam novel *White Teeth* karya Zadie Smith. Kehadiran kaum imigran di masyarakat London tepatnya di Willesden direpresentasikan Smith melalui jajaran tokoh dari tiga keluarga: keluarga Inggris-Jamaika, Banglades dan Yahudi. Keluarga-keluarga tersebut merepresentasikan kedatangan kaum imigran di Inggris yang berasal dari Asia, Afro-Karibia dan Eropa. Melalui tokoh-tokoh dari tiga keluarga tersebut Smith menunjukkan proses negosiasi serta perubahan mereka yang dipandang sebagai *other citizen* di masyarakat London pada setelah Perang Dunia II.

Kehadiran kaum imigran di Willesden di London Utara merupakan pemicu terbentuknya masyarakat yang beragam. Kaum imigran dari berbagai negara; dari negara-negara Eropa, India, Banglades, Arab, serta Timur Tengah; membangun wilayah di utara London tersebut menjadi penuh keberagaman. Berbagai macam ras, budaya, tradisi, dan religi yang dibawa kaum imigran tersebut mewarnai jalinan relasi-relasi sosial antar anggota masyarakat. Gambaran Smith atas masyarakat Willesden, London yang beragam sebagai berikut:

“This has been the century of strangers, brown, yellow, and white. This has been the century of the great immigrant experiment. It is only this late in the day that you can walk into a playground and find Isaac Leung by the fish pond, Danny Rahman in the football cage, Quang O’Rourke councing a basketball, and Irie Jones humming a tune. Children with first and last names on a direct collision course. Names that secret within them mass exodus, cramped boat and planes, cold arrivals, medical checkups. It is only this late in the day, and possibly only in Willesden, that you can find best friends Sita and Sharon, constantly mistaken for each other because Sita is white (her mother liked the name) and Sharon is Pakistani (her mother thought it best – less trouble). Yet, despite all the mixing up, despite the fact that we finally slipped into each other’s lives with reasonable comfort (like a man returning to his lover’s bed after a midnight walk), despite all this, it is still hard to admit that there is one more English than the Indian, no more Indian than the English. There are still young white men who are angry about that; who will roll out at a closing time into poorly lit streets with kitchen knife wrapped in a tight fist.” (Smith, 2000 : 271).

Kutipan tersebut mengemukakan bahwa kota London menjadi wadah bagi kaum imigran dari berbagai ras berbagai pengalaman hidup mereka. Pertukaran budaya, bahasa, tradisi dan lain sebagainya terjadi pada kota yang menjadi pusat kaum imigran di Inggris tersebut. Pertukaran identitas juga mewarnai jalinan interaksi masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat berpandangan sama dalam membangun masyarakat multikultural. Di dalam kutipan di atas menyiratkan bahwa sebagian kelompok kulit putih, yang menjadi kelompok dominan, tidak

menghendaki adanya kesetaraan dalam perbedaan. Superioritas kulit putih tidak menghendaki terjadinya hal tersebut. Dalam hal ini, keragaman masyarakat menjadi suatu tantangan bagi individu dalam menjalin interaksi sosial.

Dalam menampilkan masyarakat London yang multikultural, Smith memberikan gambaran latar belakang yang berkaitan dengan kedatangan kaum imigran dan kemudian mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pada masa berikutnya. Interaksi tokoh-tokoh dari tiga keluarga ditampilkan dalam tiga tataran waktu: masa Perang Dunia II dan pasca perang tersebut (1945-1950an), periode waktu 1970-1980an, dan tahun 1990an. Dengan latar belakang kota London, tepatnya di daerah Willesden, Smith menggambarkan transformasi Inggris menjadi masyarakat multikultural.

Tahun 1945-1950an yang menjadi latar waktu menjadi titik awal dan menjadi alasan dari kedatangan kaum imigran di Inggris. Pada masa perang dan pasca perang Dunia II banyak rakyat dari negara-negara koloni Inggris yang turut membantu pasukan perang Inggris dan pasca perang mereka datang ke Inggris untuk menjadi imigran. Keadaan tersebut digambarkan Smith melalui jalinan pertemanan antara Archie (Inggris) dan Samad (Banglades) di medan perang pada masa PD II seperti yang terdapat pada kutipan berikut: "*It was April 1, 1945. Archie Jones was driver of the tank, Samad was the radio operator.*" (2000 ; 72). Pada masa PD II Archie dan Samad bergabung dengan pasukan perang Inggris di Bulgaria. Archie sebagai seorang pengemudi tank, dan Samad menjadi operator radio. Hubungan pertemanan diantara mereka terjalin pada waktu itu dan berlanjut hingga masa setelah perang. Pasca Perang Dunia II, Samad kembali ke Bangladesh. Meskipun hubungan pertemanan dari dua tokoh tersebut terhenti karena Samad kembali ke Banglades, mereka dipertemukan kembali dengan kedatangan Samad ke Inggris sebagai imigran pekerja.

Pada tahun 1960-1970an merupakan masa kedatangan keluarga kaum imigran kulit hitam yang berasal dari Asia, Karibia, dan Jamaika. Jika pada sekitar tahun 1950-1960an kaum imigran dari New Commonwealth yang rata-rata adalah kaum laki-laki yang merupakan kepala keluarga datang ke Inggris untuk bekerja, pada tahun berikutnya diikuti kedatangan keluarga imigran tersebut yaitu istri ataupun anak-anak mereka (Brah, 1996 : 27). Dalam karya Zadie Smith hal

tersebut digambarkan dengan kedatangan imigran dari Jamaika dan Bangladesh. Pada tahun 1972, Hortense bersama putrinya, Clara, datang ke Inggris untuk menyusul Darcus, suami Hortense. Kutipan berikut menunjukkan masa kedatangan imigran dari Jamaika tersebut :

“In 1972, enraged by fourteen-year wait, Hortense decided finally to make the journey under her own steam. Steam was something Hortense had in abundance. She arrived on the doorstep with the sixteen-year-old-Clara” (2000 : 26).

Imigran kulit hitam lainnya yang datang pada awal 1970an adalah keluarga Samad Iqbal. Samad bermigrasi ke Inggris bersama istrinya pada tahun 1973. Peristiwa tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“...in the spring of 1973, Samad had come to England, a middle aged man seeking a new life with his twenty-year-old new bride, the diminutive, moon-faced Alsana Begum, with her shrewd eyes” (2000 : 11).

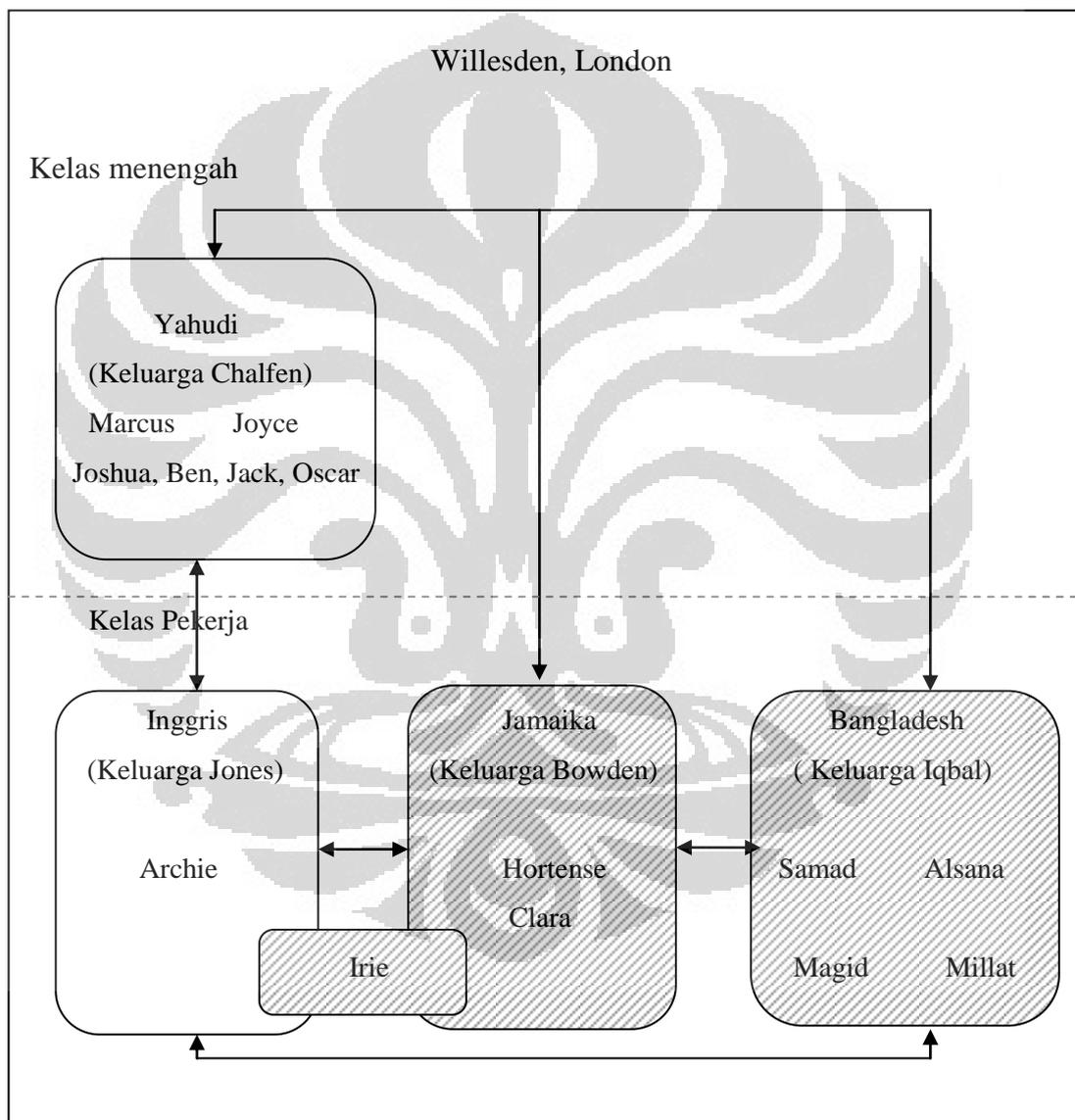
Di samping itu, periode waktu 1970an -1980 merupakan masa kelahiran anak-anak dari keluarga imigran dari Jamaika dan Bangladesh. Magid dan Milat lahir pada tahun 1975. Mereka adalah anak dari Samad dan Alsana, keluarga imigran Bangladesh. Dan tidak lama kemudian lahir Irie Jones, dari pasangan beda ras, Archie dan Clara.

Periode waktu 1970 – 1980an merupakan masa kehadiran kaum imigran kulit hitam, baik bagi kaum imigran generasi pertama maupun generasi kedua. Kehadiran keluarga Samad dan Bowden, yang tak lama kemudian disusul dengan kelahiran generasi berikutnya merepresentasikan kedatangan kaum imigran di Inggris khususnya di London. Kedatangan dan kelahiran para imigran menjadi suatu fenomena pada masa tersebut.

Perubahan sosial terjadi secara dinamis pada tahun 1990an. Periode waktu 1990an merupakan latar terjadinya peristiwa-peristiwa pada 2 bagian akhir novel *White Teeth : Irie 1990, 1907 dan Magid, Milad and Marcus 1992, 1999.* (2000 : x). Tahun 1990an merupakan masa-masa transisi masyarakat Inggris menuju masyarakat multikultural yang mengedepankan perbedaan dalam keberagaman.

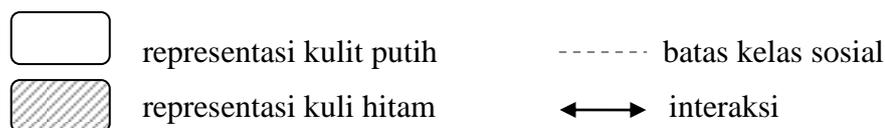
Salah satu bentuk keragaman kota Willesden dapat dilihat melalui struktur demografi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Keanekaragaman

masyarakat ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman tokoh dalam novel yang utamanya mengungkapkan kehidupan tiga keluarga: keluarga Jones-Bowden, Chalfen, dan Iqbal merepresentasikan masyarakat Willesden yang multikultural. Representasi masyarakat Willesden yang heterogen tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 1. Keberagaman Masyarakat Willesden, London Utara

Keterangan gambar:



Melalui gambar tersebut dapat dilihat keberagaman ras masyarakat di wilayah utara kota London yang direpresentasikan melalui keluarga imigran. Keluarga Chalfen, yang secara historis merupakan imigran Yahudi merupakan representasi dari ras kulit putih (di dalam gambar ditunjukkan dengan kotak yang tidak diarsir). Superioritas dan dominasi keluarga Chalfen, sebagai seorang kulit putih dan posisinya sebagai anggota kelas menengah, ditunjukkan dengan garis interaksi yang mengarah ke bawah kepada kelompok masyarakat yang inferior. Sedangkan Archie juga merepresentasikan kulit putih, ditunjukkan dalam gambar dengan kotak yang tanpa diarsir. Namun, karena ia tidak mempunyai pendidikan serta keahlian yang khusus untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, Archie menempati kelas sosial yang rendah yaitu kelas pekerja. Oleh karena itu, di dalam interaksinya dengan masyarakat Archie dihadapkan dengan superioritas dan dominasi kulit putih lainnya, dalam hal ini adalah keluarga Chalfen yang berada pada kelas yang lebih tinggi. Keluarga imigran Jamaika (Bowden) dan Banglades (Iqbal) merepresentasikan masyarakat kulit hitam (di dalam gambar ditunjukkan dengan bagian yang diarsir). Di dalam interaksi antar imigran kulit hitam ditunjukkan dengan garis searah yang menunjukkan keberadaan yang sejajar. Sedangkan Irie Jones yang merupakan anak keturunan Inggris-Jamaika dikategorikan sebagai kulit hitam seperti yang diungkapkan Hall (1992 : 252) bahwa jika kedua atau salah satu orang tua berkulit hitam, keturunannya dianggap sebagai seorang kulit hitam. Melalui bagan tersebut dapat dilihat bahwa keluarga Chalfen yang merepresentasikan masyarakat kulit putih dan berada pada kelas menengah menunjukkan superioritas dan dominasinya di dalam masyarakat yang digambarkan dengan garis interaksi yang mengarah ke bawah.

Pembahasan selanjutnya mengenai kondisi sosial masyarakat London pada dikemukakan pada pembahasan pada sub bahasan berikutnya yang berkaitan

dengan representasi masyarakat kulit putih, masyarakat kulit hitam, kelas sosial serta keberadaan ruang-ruang publik di Willesden, London.

3.1.1 Representasi Masyarakat Kulit putih

Di dalam masyarakat Inggris telah terbiasa dengan perbedaan antara kelompok kulit putih (*white*) dan yang bukan kulit putih (*non white*). Kelompok kulit putih merupakan kelompok masyarakat dari orang-orang Inggris keturunan Anglo-Saxon dan Celtic serta masyarakat Eropa lainnya yang tinggal di Inggris. Dalam novel *White Teeth*, kelompok masyarakat tersebut representasikan melalui tokoh Archie dan keluarga Chalfen.

3.1.1.1 Alfred Archibald Jones (Archie)

Archie merepresentasikan masyarakat kulit putih, yang tersingkir dari kelompok kulit putih lainnya. Ia digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan tidak mempunyai kekuasaan untuk mendominasi. Dalam pendapat Yuval-Davis tentang *blood* dan *belonging* (1997:27) menunjukkan bahwa sebenarnya Archie dapat dikatakan mempunyai "*pure blood*" karena ia merupakan keturunan Inggris asli, lahir di Inggris. Asal-usul dan warna kulit Archie menunjukkan bahwa ia seorang kulit putih, namun karakteristiknya menunjukkan sikap dan sifat yang lemah, sehingga sebagai orang kulit putih ia tidak dianggap sebagai *self* namun ia dianggap sebagai *other*. Karena karakteristiknya tersebut, Archie menjadi tersingkir di tanah kelahirannya sendiri.

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Archie sebagai seorang kulit putih yang lemah, tidak bersifat superior dan tidak menunjukkan sikap mendominasi seperti yang menjadi stereotype orang-orang kulit putih:

"No white knight, then, this Archibald Jones. No aims, no hopes, no ambitions. A man whose greatest pleasures were English breakfasts and DIY. A dull man. An old man. And yet...good. He was a good man . And good might not amount to much, good might not light up a life, but it is something" (2000 : 41).

Meskipun ia dideskripsikan sebagai seorang yang baik, namun ia tidak memiliki sifat seperti seorang kesatria yang harus berjuang dalam hidupnya. Archie tidak

memiliki tujuan, harapan serta ambisi dalam hidupnya. Ia seorang laki-laki tua dan membosankan. Ia membiarkan kehidupannya mengalir apa adanya, ia tidak menginginkan sesuatu yang lebih dan istimewa dalam hidupnya.

Archie juga digambarkan sebagai seorang yang tidak memiliki kemampuan yang bisa diandalkan karena ia tidak berpendidikan. Berikut ini deskripsi Smith terhadap laki-laki berkulit putih tersebut:

“But of course there bloody wasn’t anything else, the British education system having tripped him up with snigger many years previously. Still, he had good eye for the look of a thing, for the shape of a thing, and that’s how he had ended up in the job at MorganHero, twenty years and counting in a printing firm in Euston Road “ (2000 : 12).

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Archie tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik. Oleh karena itu, ia hanya mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan percetakan, MorganHero yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Melalui pekerjaan yang digelutinya dapat diketahui bahwa Archie tergolong sebagai kelas pekerja tanpa ketrampilan. Di dalam struktur kelas masyarakat Inggris, Archie berada pada posisi kelas bawah.

Sebagai seorang suami dan ayah, Archie juga kurang menunjukkan perannya dengan baik. Seperti yang diungkap sebelumnya bahwa waktu luangnya diisi dengan pertemuannya dengan Sama Iqbal, bukan dengan keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Archie kurang mempunyai kedekatan dengan istri dan anaknya:

“Archie had skin as thick as an alligator’s. being a father was such a solid genetic position in his mind (the solidest fact in Archie’s life), it didn’t occur to him that there might be any challenger to his crown “(2000 : 285).

Archie diibaratkan mempunyai kulit seperti kulit buaya, karena ia tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Terutama menyangkut permasalahan perkembangan putrinya, Irie Jones. Ia tidak menunjukkan peranannya dengan baik sebagai suami bagi Clara atau ayah bagi Irie. Keberadaan Archie sebagai ayah hanya terbatas pada posisi genetik saja. Ia tidak dapat menjadi seorang sosok yang memberikan contoh dan keteladanan bagi putrinya.

Penggambaran tokoh Archie tersebut menunjukkan meskipun ia seorang Inggris namun ia memiliki kualitas atau karakteristik seperti seorang *stranger* bukan orang Inggris. Keadaan tersebut menjadikan dirinya tersingkir diantara kelompok kulit putih lainnya. Ia seorang kulit putih, namun ia tidak berpendidikan. Hal tersebut tentu saja berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonominya, ia berada pada kelas pekerja dan ia menjadi inferior diantara kelompoknya.

4.1.1.2 Keluarga Chalfen

Keluarga Chalfen merepresentasikan keluarga kulit putih yang merupakan keluarga Imigran Yahudi berasal dari German-Polandia. Representasi dari keluarga tersebut menunjukkan bahwa mereka telah terinternalisasi dengan ide : *Britishness* dan *belonging*. Keluarga yang terdiri dari Marcus Chalfen dan Joyce Chalfen, serta empat orang anak laki-laki mereka: Joshua, Benyamin, Jack dan Oscar, telah berusaha dengan keras untuk mengasimilisasikan diri mereka terhadap budaya Inggris, sehingga mereka terlihat lebih “Inggris dari orang Inggris”. Terlebih lagi mereka telah mengubah nama keluarga mereka dari Chalfenovsky menjadi Chalfen untuk dapat menonjolkan sisi Inggris : “...*the Chalfens were, after a fashion, immigrants too (third generation, by way of Germany and Poland, ne Chalfenovsky...*” (2000 : 273). Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya mereka adalah keluarga imigran generasi ke tiga yang berasal dari Jerman dan Polandia. Namun, keluarga tersebut mengubah nama yang sebenarnya *ne Chalfenovsky* menjadi *Chalfen* sehingga mereka tampak seperti keluarga *British*.

Sikap superioritas dan dominasi keluarga Chalfen sebagai masyarakat kulit putih terlihat dalam interaksinya dengan masyarakat. Superioritas sebagai kulit putih telah terinternalisasi dalam diri Chalfen. Hal tersebut tampak pada sikap dan perilaku mereka dalam masyarakat. Berikut ini bukti-bukti yang menunjukkan sikap superioritas keluarga Chalfen:

“The Chalfens had no friends. They interacted mainly with the Chalfen extended family (the good genes that were so often referred to: two scientists, one mathematician, here psychiatrist, and a young cousin

working for Labour Party.... The Chalfens didn't need other people" (2000: 261).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa keluarga Chalfen tidak menjalin hubungan pertemanan dengan masyarakat sekitarnya. Sikap superioritas keluarga tersebut membuat mereka tidak memiliki banyak relasi dengan masyarakat. Hubungan sosial yang mereka lakukan terbatas pada keluarga besar Chalfen itu sendiri. Mereka menganggap bahwa sebagai keluarga yang lebih unggul mereka tidak mau berbaur dengan anggota masyarakat yang lain. Selain itu, keluarga imigran kulit putih ini merasa bahwa mereka tidak memerlukan orang lain karena mereka dapat menyelesaikan semua permasalahan tanpa bantuan orang lain.

Kehidupan keluarga Chalfen merepresentasikan keluarga kelas menengah yang berpendidikan. Marcus Chalfen merupakan seorang ilmuwan yang selalu aktif melakukan penelitian-penelitian, dan menulis buku. Berikut ini ungkapan Joyce terhadap Marcus yang menunjukkan profesi dan kegiatan yang dilakukan Marcus sebagai seorang ilmuwan, peneliti, dan penulis buku:

"Marcus was also writing a book that summer of '76. ...it was called Chimeric Mice: An Evaluation and Practical Exploration of the Work of Brinster (1974) Concerning the Embryonic Fusion Mouse Strain at the Eight-cell Stage of Development...her husband didn't just make money, he didn't just make things, or sell things that other people had made, he created being. He went to the edges of his God's imagination and made mice Yahweh could not conceive of: mice with rabbit genes, mice with webbed feet...mice who year after year expressed more and more eloquently marcus designs: from hit-or-miss process of selecting breeding, to the chimeric fusion of embryos, then the rapid developments that lay beyond Joyce's ken and in Marcus future-DNA microinjection, retrovirus-mediated transgenesis (for which he came within an inch of the Nobel, 1987...Truth was truth to a Chalfens. And genius was genius. Marcus created being" (2000, 259-260)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Marcus seorang ilmuwan yang selalu mengembangkan karier di bidangnya. Tidak hanya sekedar meneliti, Marcus juga menulis buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya tentang genetika dan

transgenetika. Penelitian-penelitian tersebut diakui masyarakat secara luas, bahkan ia hampir mendapatkan Nobel pada tahun 1987. Karya-karyanya banyak dan selalu berkembang dari waktu-ke waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Marcus seorang yang progresif, selalu mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam bidangnya. Selain itu, kutipan di atas juga mengungkapkan bahwa Marcus seorang intelektual. Sebagai seorang intelektual hal tersebut mempengaruhi kedudukannya dalam struktur masyarakat. Ia berada pada kelas menengah. Kondisi tersebut membuat Marcus selalu mengagung-agungkan superioritasnya dan dominasinya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Superioritas yang diikuti dengan perilaku untuk mendominasi mengarah pada sifat dan sikap arogan. Sifat dan sikap tersebut dimiliki pada keluarga Chalfen, terutama Joyce Chalfen. arogansi Joyce tampak pada sikapnya yang memandang rendah orang lain, terutama para imigran kulit hitam. Berikut ini merupakan percakapan antara Joyce, Millat dan Irie yang menunjukkan sikap merendahkan dua anak imigran dari Bangladesh dan Jamaika:

“You look very exotic. Where are you from, if you don’t mind me asking?”

“Willesden, said Irie and Millat simultaneously.

“Yes, yes, of course, but where originally?”

“Oh said Millat, putting on what he called a bud-bud-ding-ding accent.

“You are meaning where from I am originally?” (2000 : 265)

Pertanyaan Joyce tersebut mengintimidasi kedua anak imigran kulit hitam tersebut dan merendahkan mereka. Sikap tersebut menunjukkan arogansinya sebagai seorang kulit putih dan berpendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih telah terinternalisasi pada karakter Joyce. Meskipun demikian, ideologi patriarki juga telah terinternalisasi dalam diri Joyce. Ia selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki, secara tidak langsung tokoh ini sebenarnya mendukung dominasi patriarki meskipun ia mengakui dirinya sebagai feminis.

Keluarga Chalfen merepresentasikan masyarakat kulit putih yang dapat menunjukkan superioritasnya dan melancarkan dominasinya kepada kelompok masyarakat lainnya yang inferior baik dalam masalah ras, jenis kelamin, kelas dan usia.

4.1.2 Representasi Masyarakat Kulit hitam

Tokoh-tokoh yang merepresentasikan kulit hitam terdiri dari kaum imigran yang berasal dari Jamaika dan Bangladesh. Mereka adalah imigran generasi pertama dan kedua yang tinggal di Willesden, London bagian Utara.

4.1.2.1 Hortense Bowden

Hortense Bowden merepresentasikan anggota masyarakat kulit hitam yang tetap mempertahankan identitasnya di tengah masyarakat London. Ia merupakan seorang perempuan kulit hitam asal Jamaika. Hortense lahir dari seorang perempuan Jamaika (Ambrosia) yang hamil di luar nikah atas perbuatan Captain Durham, seorang laki-laki Inggris. Kutipan berikut menunjukkan asal-usul Hortense Bowden:

“So Ambrosia Bowden, with Hortense Bowden inside her, has dashed up to the captain’s room and returned there three times a week thereafter for instruction....Captain Durham told her not to worry about the baby, he would do no damage to it. Captain Durham told her that their secret child would be the cleverest Negro boy in Jamaica “ (2000 : 296).

Seperti yang diungkapkan Hall bahwa seseorang yang lahir atas percampuran ras kulit hitam dan kulit putih dianggap sebagai seorang kulit hitam (1996 : 252). Kondisi tersebut sangat disadari Hortense bahkan ia pun tidak menunjukkan keinginan dirinya untuk menjadi bagian dari kelompok kulit putih. Ia konsisten terhadap identitasnya sebagai perempuan kulit hitam-Jamaika. Pengalaman kehidupan keluarga Bowden justru membuatnya waspada tentang segala hal yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam.

Pengalaman masa lalunya selalu memotivasi untuk tetap bersemangat menjalani kehidupan. Hortense Bowden seorang wanita yang kuat, tangguh dan mandiri. Pengalaman hidupnya telah membentuk dirinya sebagai pribadi yang kuat. Awal dari pengalamannya yang tidak menyenangkan bagi Hortense sebagai berikut:

“...when Hortense five month unborn, Ambrosia sprinted up the stair in a very loose, disingenuous gingham dress, rapped on the door with one hand, and hid a bunch of English marigold behind her back with the other. She

wanted surprised her lover with flower she knew would remind him of home. She banged and banged and called and called. But he was gone” (2000 : 296).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa sejak dalam kandungan Hortense telah ditempa dengan permasalahan berat. Ayahnya, Captain Charles Durham, meninggalkan ibunya ketika ia berusia lima bulan dalam kandungan. Ibunya, Ambrosia adalah seorang anak pelayan kulit hitam yang bekerja pada Captain Durham. Alih-alih memberikan pendidikan, ia justru menghamili Ambrosia dan kemudian pergi meninggalkannya.

Ia pun dilahirkan ketika terjadi gempa bumi yang sangat hebat di Jamaika pada tahun 1907 . Kutipan berikut mengemukakan proses kelahiran Hortense yang terjadi pada saat gempa bumi:

“And the ground continued to vibrate. A second crack came. And a third. The pillars fell, half the roof disappeared. Any other afternoon in Jamaica, the scream of Ambrosia, the scream that followed each contraction of her womb as Hortense pushed out, would have caught somebody’s attention, brought somebody to her aid. But the world was ending that afternoon in Kingston. Everybody was screaming” (2000: 299).

Peristiwa dibalik kelahiran Hortense tersebut memberikan kekuatan bagi Hortense dalam menjalani kehidupannya kemudian. Ia telah terselamatkan dari bencana gempa bumi di Jamaika. Permasalahan yang dihadapi ibunya dan dirinya secara tidak langsung membentuk dirinya sebagai perempuan yang kuat.

Terlebih lagi, pengalaman hidupnya di masa dewasa ketika ia menikah dengan Darcus dan mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Clara semakin membuat dirinya sebagai perempuan yang kuat. Darcus meninggalkan Hortense dan Clara di Jamaika untuk bekerja di Inggris. Setelah mendapatkan kehidupan yang mapan di Inggris, Darcus bermaksud membawa istri dan anaknya ke Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Darcus had come over to England fourteen years earlier ...The original intention had been that he should come to England and earn enough money to enable Clara and Hortense to come over, join him, and settle

down. However, on arrival, a mysterious illness had delibated Darcus Bowden “ (2000 : 26).

Setelah Darcus bermigrasi ke Inggris, Hortense harus berjuang sendiri untuk mengasuh dan membesarkan putrinya, Clara. Ia tidak bergantung pada suaminya, baik secara finansial ataupun emosional untuk membesarkan putrinya. Ia mengambil alih peran dan posisi suaminya. Hal tersebut membentuk dirinya sebagai pribadi yang semakin kuat.

Setelah selama 14 tahun masa penantiannya, akhirnya Hortense memutuskan untuk bermigrasi ke Inggris dan mendapati suaminya tidak mampu berbuat sesuatu untuk keluarganya. *“In 1972, enraged by fourteen-year wait, Horetense decided finally to make the journey under her own steam. Steam was something Hortense had in abundance. She arrived on the doorstep with the sixteen-year-old-Clara” (2000 : 26).* Hal tersebut menunjukkan bahwa Hortense merupakan seorang perempuan yang kuat dan mandiri yang tidak menggantungkan hidup pada laki-laki. Keputusannya telah membulatkan tekadnya untuk datang ke Inggris bersama putrinya Clara yang berusia 16 tahun.

Sifat lain yang menonjol dalam diri Hortense adalah sifat religiusnya. Ibunya, Ambrosia, telah memperkenalkan ayat-ayat kitab suci sejak ia masih dalam perut ibunya. Ibunya adalah salah satu anggota kelompok saksi Jehovah (*Jehovah witness*) dan menurunkan hal tersebut kepada Hortense.

“The Truth entered the Bowdens that winter of 1906 and flowed through the bloodstream directly from Ambrosia to Hortense. It was Hortense’s belief that at the moment her mother recoqnized Jehovah, Hortense herself became conscious, though still inside the womb. In later years she would swear on any Bible you put in front her mother stomach, word of Mr. Russell’s Millenial Dawn, as it was read to Ambrosia night after night, passed as if by osmosis into Hortense’s soul” (2000 : 298).

Hortense mampu menghafal setiap ayat dalam kitab suci dan percaya bahwa setiap kejadian di dunia telah tertulis di dalam kitab suci. Kitab suci menjadi dasar dalam setiap langkah hidupnya dan berdasarkan hal tersebut pula Hortense mengkritisi masyarakat dan berusaha untuk menyadarkan masyarakat sekitarnya untuk kembali berpegang teguh pada ajaran-ajaran di dalam kitab suci.

Selain bersifat religious, Hortense juga seorang yang tradisional. Ia masih menjaga sifat tradisionalnya, kehidupan modern di Inggris tidak memberikan pengaruh dalam menjalani kehidupan. Sifat religious dan tradisional Hortense mengemuka dalam kutipan berikut:

“Hortense Bowden interpreted Revelation 3:15-16- I know thy works, that thou art neither cold nor hot; I would thou wert cold or hot. So, then because thou art lukewarm, and neither cold nor hot, I will spue thee out of my mouth – as literal mandate. She understood “lukewarm” to be an evil property in and of itself. She kept a microwave on hand at all time (her sole concession to modern technology-for along time it was a toss-up between pleasing the Lord and laying one self open to the United States mind-ray control program as operated through high-frequency radio waves) in order to heat every meal to an impossible temperature; she kept whole buckets of ice to chill every glass water “colder than cold.” She wore two pairs of panties at all times like a wary potential traffic victim; when Irie asked why, she sheepishly revealed that upon hearing the first sign of Lord (approaching thunder, bellowing voice, Wagner’s Ring Cycle), she intended to whip off the one closest to her and relace it with the outer pair, so that Jesus would find her fresh and odorless and ready for heaven” (2000: 328)

Kutipan tersebut mengemukakan bahwa Hortense secara literal memaknai setiap ayat dalam kitab suci dan menerapkannya dalam kehidupannya di masyarakat. Pemaknaan secara literal terhadap ayat kitab suci dan dipadukan dengan cara-cara tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-hari justru menunjukkan perilaku yang aneh di mata masyarakat Inggris. Namun demikian, Hortense tidak pernah surut untuk melakukan diyakininya sebagai sesuatu kebenaran.

Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa Hortense merupakan seorang tokoh yang berkarakter kuat. Sikap dan perilakunya juga selalu konsisten, dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Ia belajar dari pengalaman hidup keluarganya dan pengalaman hidupnya sendiri. Meskipun demikian ia merupakan seorang perempuan kulit hitam yang berjuang dengan keras untuk tetap bertahan dengan identitasnya di tengah dinamika kehidupan masyarakat London.

4.1.2.2 Clara Bowden-Jones

Clara merepresentasikan masyarakat kulit hitam yang telah kehilangan identitasnya sebagai seorang perempuan kulit hitam. Clara merupakan anak dari Hortense dan Darcus Bowden. Ia lahir dan dibesarkan di Jamaika. Ketika berusia 16 tahun, bersama ibunya ia mencari ayahnya yang telah pergi ke Inggris sebagai imigran pekerja. Kemudian mereka menetap di Lambeth. Clara mengalami banyak perubahan dalam dirinya, sehingga ia tidak lagi dianggap seperti perempuan kulit hitam. Ia tidak dapat menunjukkan identitasnya sebagai perempuan Jamaika.

Clara mengalami banyak perubahan ketika tinggal di Inggris. Gambaran kehidupan Clara yang mengalami perubahan dibandingkan ketika tinggal di jamaika dapat dilihat dari kutipan berikut :

“...she was from Lambeth (via Jamaica) and she was connected, though tacit adolescence agreement, to one Ryan Topps. Because before Clara was beautiful she was ugly. And before there was Clara and Archie there was Clara and Ryan. ...so Ryan Topps is essential to any understanding of why Clara did what she did” (2000 : 23).

Keterkaitan Clara dan Ryan sangat erat, meskipun hubungan diantara mereka tidak berjalan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kehadiran Ryan Topp memberikan banyak perubahan dalam kehidupan Clara. Ketika tinggal di Lambeth ia menjalin hubungan dengan Ryan. Pada saat itu, Clara bukan seorang perempuan yang cantik, ia memiliki penampilan yang kurang menarik karena struktur giginya yang menonjol ke depan, namun pada sebuah kecelakaan yang terjadi bersama Ryan ia kehilangan seluruh gigi atasnya. Hal tersebut yang mengubah penampilan Clara. Ketika tinggal di Lambeth dan berhubungan dengan Ryan, Clara merupakan seorang anggota kesaksian Jehovah seperti ibunya. Namun karena ibunya menarik Ryan sebagai anggota Jehovah membuat Clara keluar dari kelompok tersebut dan kemudian ia bertemu Archie. Kutipan berikut memberikan bukti tambahan pada uraian di atas : *“Cara Bowden, aged seventeen, was gangly, bucktoothed, a Jehovah witnes”* (2000 : 24). Dan setelah peristiwa tersebut hubungan Clara dan Hortense tidak berjalan dengan baik.

Setelah kejadian tersebut, banyak perubahan pada diri Clara. Clara digambarkan sebagai seorang perempuan kulit hitam yang cantik yang berasal dari

Jamaika. *“Clara Bowden was beautiful all senses except, may be, by virtue of being black. The classical. Clara Bowden was magnificently tall, black as ebony and sruched sable... she needed no bra – she was independent... (2000 : 19).* Sebagai seorang kulit hitam, ia tergolong sebagai seorang perempuan yang cantik. Ia bertubuh tinggi. Ia seorang perempuan yang mandiri dengan digambarkan sebagai perempuan tanpa mengenakan bra. Dan salah satu penilaian yang merendahkan dirinya adalah keberadaan dirinya sebagai kulit hitam. Namun bagi Archie, suaminya, Clara merupakan seorang perempuan kulit hitam yang menarik perhatiannya. Berikut pernyataan Archie mengenai Clara: *“ And not only was the most beautiful thing he had ever seen, she was also the most comforting woman he had ever met. Her beauty was not a sharp, cold commodity.”(2000 : 20).* Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa Clara merupakan sebuah benda yang cantik bagi Archie, ia tidak mengatakan bahwa Clara *“was the beautiful woman”* tapi *“thing”*. Hal tersebut mengungkapkan adanya peliyanan terhadap perempuan kulit hitam, bahwa kecantikan Clara sebagai perempuan tidak terlalu menonjol, tentu saja Archi berpikiran sesuai dengan konsep cantik perempuan kulit putih. Meskipun demikian, ia tetap beranggapan bahwa Clara seseorang yang dapat memberikan rasa nyaman.

Clara mengasimilasikan dirinya dengan dengan kelompok dominan, untuk dapat lebih diterima di kalangan masyarakat kulit putih. Clara berusaha untuk tidak seperti perempuan kulit hitam pada umumnya ia banyak belajar tentang masyarakat Inggris. Clara mengikuti sekolah malam untuk dapat pengetahuan tentang Inggris, meskipun sebenarnya suaminya yang orang Inggris tidak mendapatkan pendidikan yang lebih baik darinya. Berikut ini bukti yang menunjukkan bahwa Clara berusaha untuk mendapatkan pengetahuan. *“ Clara was in night school three days a week (courses: Britih Imperialism 1765 to the Present, Medieval Welsh Literature, Black Feminism) “ (2000 : 284).* Melalui kursus yang diikuti Clara menunjukkan adanya keinginan untuk mengetahui sejarah masa lalu dirinya terkait dengan koloniasm dan imperialism Inggris terhadap tanah leluhurnya. Selain itu, Clara juga memperoleh pengetahuan tentang perjuangan perempuan kulit hitam untuk mendapatkan keadilan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut sebenarnya dapat memotivasi dirinya untuk berjuang di

tengah keberagaman masyarakat, namun tampaknya Clara tidak mampu untuk mempertahankan identitasnya.

Selain itu, dalam penampilannya ia berusaha untuk tampil cantik menurut konsep kecantikan orang barat. Untuk menutupi penampilan fisiknya yang dianggapnya sebagai suatu kekurangan, ia menggunakan gigi palsu. Gigi palsu tersebut digunakan untuk dapat mempunyai penampilan yang lebih menarik dan cantik dibandingkan dengan struktur giginya yang menonjol sebelumnya. Tidak banyak orang yang mengetahui tentang gigi palsu Clara, hanya Archie yang mengetahuinya. Clara menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya karena dengan hal tersebut ia merasa lebih dapat diterima di masyarakat.

Pembahasan mengenai Clara di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan Jamaika yang telah kehilangan identitas aslinya. Clara cenderung mengasimilasikan dirinya dengan kelompok dominan, kulit putih, untuk lebih dapat diterima secara sosial. Usaha tersebut dapat dilihat dari upaya Clara untuk membuat perubahan pada penampilannya dan berusaha untuk mempunyai pengetahuan yang lebih di bandingkan dengan perempuan kulit hitam pada umumnya.

4.1.2.3 Keluarga Iqbal

Keluarga Iqbal merepresentasikan keluarga imigran asal Banglades yang dikategorikan sebagai masyarakat kulit hitam. Seperti yang diungkapkan Julios (2008 : 85) bahwa kedatangan imigran dari *New Commonwealth*, salah satunya adalah Banglades membawa perubahan masyarakat Inggris menjadi masyarakat yang multikultural. Sebagai salah satu bekas jajahan Inggris, warganegara Bangladesh mendapatkan ijin untuk tinggal di Inggris sesuai dengan *British Nationality Act 1948*. Terlebih lagi, Samad Iqbal yang tergabung dengan tentara Inggris pada masa Perang Dunia II memberikan hak istimewa untuk dapat masuk dan tinggal di Inggris. Hal tersebut sesuai dengan *Commonwealth Imigrant Act 1962* sesuai dengan kategori C bahwa pemerintah Inggris memberikan ijin bagi mantan tentara yang tergabung dengan pasukan perang Inggris (Solomos, 2003 : 58)

Samad Iqbal dan Alsana Begum bermigrasi ke Inggris pada tahun 1973. Kedatangan mereka tidak terlepas dari adanya harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di *mother country* bagi Samad. Berikut ini merupakan harapan Samad untuk mendapatkan kehidupan yang baru : “...*but in the spring of 1973, Samad had come to England, a middle aged man seeking a new life with his twenty-year-old new bride, the diminutive, moon-faced Alsana Begum, with her shrewd eyes*” (2000 : 11). Meskipun secara hukum mereka mendapatkan kemudahan untuk tinggal di Inggris, tidak demikian dengan penerimaan masyarakat pada umumnya. Kondisi tersebut terkait dengan masalah perekonomian dan juga masalah perumahan yang mereka hadapi sebagai kelompok minoritas. Seperti yang diungkapkan Oakland (1991 : 40) terkait dengan masalah pendidikan, keahlian serta ketrampilan yang dimiliki imigran dari New Commonwealth sangat rendah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam masalah pekerjaan. Keadaan tersebut dialami oleh Samad yang hanya memiliki satu tangan “*Samad’s right hand being broken thing, gray-skinned and unmoving*” (2000 : 10), mempunyai kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan yang cukup. Pada akhirnya ia bekerja sebagai pelayan restoran.

Hubungan internal keluarga Samad yang terjalin di tengah masyarakat London yang beragam sangat unik dan kompleks. Samad dan Alsana memiliki dua anak kembar, Magid dan Millat, yang lahir di Inggris. Hubungan antara orang tua dan anak-anak ditampilkan secara nyata dengan permasalahan yang sehubungan dengan usaha Samad untuk tetap mempertahankan budaya dan tradisi leluhur dan perubahan-perubahan sosial yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Tarik ulur antara budaya barat dan timur mewarnai hubungan internal keluarga tersebut.

Meskipun Samad dan keluarganya tinggal di Inggris, ia selalu berusaha untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya. Ia menginginkan anak-anaknya berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama islam dan tidak terpengaruh pada ajaran agama yang lain. Keinginan Samad tersebut dapat dilihat dari luapan amarahnya kepada Magid yang tertarik untuk mengikuti perayaan Harvest yang bukan merupakan hari raya yang sesuai dengan agama mereka.

“Dammit, you are Muslim, not a wood sprite! I told you, Magid, I told you the condition upon which you would be allowed. You come with me on hajj. If I am to touch that black stone before I die I will do it with my eldest son by my side “ (2000 : 127).

Di dalam kemarahan tersebut ia menegaskan kepada putranya bahwa mereka adalah umat muslim. Ia melarang anaknya untuk mengikuti perayaan agama ataupun tradisi bagi umat yang berkeyakinan berbeda. Ia juga mengungkapkan keinginannya untuk dapat naik haji bersama anak laki-laki tertuanya tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Samad berpegang teguh pada agama islam yang menjadi prinsip hidupnya dan berupaya untuk menjalankan ajaran-ajaran agama. Namun, dalam luapan amarahnya terhadap putranya ia mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dan kotor *“dammit”* untuk memberikan tuntunan agama kepada putranya. Hal tersebut mengungkapkan sifat-sifat yang saling bertentangan, religious dan ketidaksopanan.

Selain itu pertentangan-pertentangan lainnya tampak pada kebiasaannya untuk melakukan masturbasi. Sebagai seorang muslim ia pernah mempertanyakan tentang kebiasaannya tersebut halal atau haram. Meskipun ia mendapatkan jawaban dari seorang ahli agama bahwa perbuatan tersebut tidak dibenarkan, ia tetap melakukan kebiasaan itu. Bahkan ia melakukan kebiasaannya tersebut sampai lima tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Of course, Samad, being Samad, had employed the best of his Western pragmatism, gone home and vigorously tackle the job with his functional left hand, repeating To the pure all things are pure. To the pure all things are pure, until orgasm finally arrived: sticky, sad, depressing. And that ritual continued for some five years “ (2000 ; 116).

Selain mengungkapkan kebiasaan buruk Samad yang bertentangan dengan agama Islam, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa tarik menarik antara bentuk-bentuk pragmatis barat dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Samad harus berjuang untuk mempertahankan pilihan dan prinsip hidupnya di antara pertentangan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang beragama. Tanpa harus mempertanyakan identitasnya (*English identity*) dan posisinya di masyarakat, Samad terus berjuang untuk memegang teguh prinsip

hidup yang telah dipilihnya. Karakteristik Samad tersebut merepresentasikan generasi pertama kaum migran yang selalu berhadapan dengan konflik identitas poskolonial.

Meskipun Magid dan Millat saudara kembar, sifat mereka sangat berbeda. Pada masa remajanya, Millat menunjukkan ketertarikan pada budaya pop yang membawanya terperosok pada permasalahan remaja pada umumnya, seperti menghisap ganja dan seks bebas. Kutipan berikut menunjukkan pergaulan Millat yang dinilai salah oleh orang tuanya: “...*The Trouble with Millat, mutinous Millat aged thirteen, who farted in mosque, chased blondes, and smelled tobacco....*” (2000 : 182). Kemudian, ia bergabung dengan KEVIN (*Keepers of the Eternal and Victorious Islamic Nation*), sebuah kelompok fundamentalis islam. Bergabungnya Millat dengan kelompok radikal tersebut menjauhkan hubungannya dengan keluarga dan Irie, yang telah berteman dengannya sejak kecil. Millat cinta pertama bagi Irie dan mungkin juga ayah dari anak Irie.

Magid cenderung menunjukkan identitasnya sebagai seorang Inggris dari pada sebagai seorang keturunan Banglades. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya dominan yang berkembang di Inggris. Ketika kecil, ia memperkenalkan dirinya kepada teman-temannya sebagai Mark Smith bukan Magid Iqbal:

“I GIVE YOU A GLORIOUS NAME LIKE MAGID MAHFOOZ MURSHED MUBSTASIM IQBAL!” Samad had yelled after Magid when he returned home that evening and whipped up the staris like a bullet to hide in his room. “AND YOU WANT TO BE CALLED MARK SMITH” (2000 : 126).

Selain itu, semenjak kecil Magid juga telah menunjukkan ketertarikannya pada budaya Inggris. Ia seringkali mempertentangan budaya leluhurnya, Bangladesh dengan budaya Inggris, dan ia berkecenderungan untuk memilih budaya-budaya Inggris. Berikut ini merupakan gambaran ketertarikan Magid terhadap budaya Inggris yang lebih dominan di masyarakat London:

“Magid really wanted to be some other family. He wanted to own cats and nor cockroaches, wanted his mother to make the music of the cello, not the sound of sewing machine, ... he wanted to go on biking holidays to France,

not day-trip to Blackpool to visit aunties, he wanted his father to be a doctor, not a one-handed waiter, and this month Magid had converted all these desire into a wish to joint the Harvest Festival like Mark Smith would. Like everybody else would” (2000 : 126).

Oleh karena alasan tersebut, Samad memutuskan untuk mengirim Magid ke Bangladesh untuk dididik secara tradisional dan mempelajari budaya leluhurnya dan untuk memperdalam agama Islam. Akan tetapi, sekembalinya dari Banglades, identitasnya semakin terlihat sebagai orang Inggris. Ia bergabung bersama Marcus Chalfen dalam proyek genetika future mouse, yang membuatnya semakin berseberangan dengan saudara kembarnya yang telah berubah menjadi sosok yang religious.

White Teeth menampilkan jajaran tokoh yang beragam yang merepresentasikan isu multikultural di tengah masyarakat Inggris kontemporer. Tokoh-tokoh yang utamanya merupakan kaum imigran bergelut dalam kehidupan masyarakat Inggris yang kontemporer dan beragam. Di samping itu, kaum imigran tersebut juga harus berjuang untuk dapat menunjukkan identitasnya. Berbagai faktor mempengaruhi permasalahan kehidupan dan perjuangan kaum imigran di tempat tinggalnya yang baru, antara lain faktor-faktor historis, faktor budaya, religi dan lain sebagainya.

4.1.3 Representasi Kelas Sosial

Pembagian struktur masyarakat yang berdasarkan kelas-kelas sosial merupakan suatu hal yang terlihat jelas di masyarakat Inggris (Oakland, 1991 : 226) dan hal tersebut telah mempengaruhi pola pemikiran masyarakat pada umumnya. Terkait dengan keberadaan kaum imigran di Inggris, pembagian kelas-kelas sosial semakin tampak jelas dan nyata. Meskipun sistem kelas yang berlaku di masyarakat Inggris telah mengalami perubahan seiring dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, pada dasarnya sistem kelas terbagi menjadi tiga: kelas atas, menengah dan pekerja.

Di dalam novel *White Teeth* ditampilkan dua kelas sosial, kelas menengah dan kelas pekerja sebagai representasi dari kelas sosial yang berlaku di masyarakat

Inggris. Pembagian kelas sosial tersebut berdasarkan kehidupan perekonomian dari tiga keluarga imigran. Kelas menengah direpresentasikan oleh keluarga Chalfen. Profesi Marcus Chalfen sebagai seorang ilmuwan, peneliti dan juga penulis (2000 : 259-260) mengindikasikan adanya tingkat ekonomi yang baik. Sedangkan dua keluarga lainnya, Jones dan Iqbal merepresentasikan kelas pekerja. Archie Jones yang bekerja di sebuah perusahaan percetakan (2000 : 12) dan Samad Iqbal yang bekerja sebagai pelayan restoran (2000 : 126) mempunyai kehidupan perekonomian yang rendah. Berdasarkan pekerjaan-pekerjaan yang ditekuni mereka dapat dikatakan bahwa mereka tergolong sebagai kelas pekerja.

Adanya stratifikasi berdasarkan kelas sosial di masyarakat tersebut mendorong adanya kelasisme. Kelasisme mengemuka karena adanya superioritas pemilik kelas yang lebih tinggi yang melancarkan dominasinya kepada pemilik kelas yang lebih rendah (Lorde, 2005 : 246). Di tengah masyarakat London yang digambarkan Smith dalam *White Teeth*, praktik kelasisme dilakukan keluarga Chalfen terhadap keluarga Jones dan Iqbal. Sebagai keluarga kelas menengah Chalfens menunjukkan superioritasnya dan melancarkan dominasinya terhadap keluarga Jones dan Iqbal yang berada pada kelas yang lebih rendah, yaitu kelas pekerja.

4.1.4 Representasi Ruang Publik

Kota London, secara umum, merupakan latar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada novel *White Teeth*. Beberapa tempat di kota London tersebut digambarkan Smith sebagai ruang interaksi masyarakat yang beragam. Di ruang-ruang publik tersebut merupakan tempat bertemunya berbagaimacam budaya, pertukaran dan persinggungan antara budaya-budaya yang berbeda terjadi di ruang-ruang publik. Isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme mengemuka di Willesden, London Utara serta ruang-ruang sosial antar lain di sekolah-sekolah, pub dan salon.

Daerah Willesden yang terletak di London Utara merupakan kawasan pemukiman kaum imigran. Karena prasangka atas dasar ras dan diskriminasi kaum imigran tinggal di kawasan pemukiman para imigran (Jean-Kofour, 2000 : 328) untuk mendapatkan rasa aman. Sehingga, di kawasan-kawasan tertentu

menjadi pusat pemukiman kaum imigran, seperti di daerah Willesden yang di gambarkan Smith sebagai kawasan para imigran. Di tempat tersebut para imigran dari berbagai bangsa bermukim dan menjadi tempat kehidupan perekonomian mereka. Imigran dari Jamaika (keluarga Bowden), Banglades (keluarga Iqbal), Yahudi (keluarga Chalfen) serta imigran asal Arab yang mendirikan usaha toko daging, imigran asal Irak yang mendirikan pub. Gambaran Willesden sebagai tempat pemukiman para imigran dari berbagai bangsa tersebut seperti berikut:

“Willessden was not as pretty as Queens Park, but it was a nice area. No deying it. Not like Withechapel, where that madman E-knock someone-or another gave a speech tha forced them into the basement while kids broke the windows whith their steel-capped boots. Rivers of blood silly-billy nonsense. Now she was pregnant she needed a litte a bit of peace and quiet. Though it was the same here in a way, they all looked at her strangely, this tiny Indian woman stalking the High Road in a mackintosh, her plentiful hair flying every which way, MALI’S KEBABS, RAJ’S MALKOVICH BAKERIES...” (2000 : 53).

Willessden yang digambarkan sebagai tempat yang tidak seindah Queens Park, namun tempat tersebut memberikan rasa aman, tenang dan damai seperti yang dideskripsikan Alsana pada kutipan di atas. Meskipun kaum imigran masih dianggap sebagai orang asing namun setidaknya di daerah tersebut tidak menimbulkan banyak masalah karena di daerah tersebut juga bermukim imigran lainnya. Sehingga permasalahan tentang asal-usul tidak menimbulkan permasalahan dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

4.1.4.1 Keberagaman di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu ruang sosial yang menjadi pusat dalam pengembangan ide-ide multikulturalisme. Di ruang publik tersebut isu-isu yang terkait dengan multikulturalisme seperti keberagaman budaya dan bahasa senantiasa diupayakan untuk dapat terjaga dan dipertahankan. Multikulturalisme menjadi pedoman dalam pengembangan sistem pendidikan nasional Inggris. *Education for All* merupakan salah satu program pendidikan yang dicetuskan pemerintah untuk memberikan peningkatan pendidikan bagi kaum minoritas dan

juga kaum mayoritas (Julios, 2000 : 105). Namun, di tempat tersebut pula hal-hal yang bertentangan dengan ide –ide multikulturalise juga mengemuka seiring dengan usaha pemerintah untuk mewujudkan ide-ide yang mengedepankan keberagaman. Kondisi tersebut tentu saja berdampak pada pembentukan identitas siswa-siswi sekolah, yang berada pada masa pembentukan dan penemuan identitas mereka.

Manor School merupakan sekolah setingkat SD yang terletak di Willesden, London yang mendukung sistem pendidikan yang berbasis multikultural. Anak-anak dari berbagaimacam ras bersekolah di tempat tersebut: Magid dan Millat (Banglades), Irie (Inggris-Jamaika) dan Joshua (Yahudi) memperoleh pendidikan dasar secara formal di sekolah tersebut. Populasi siswa yang beragam tersebut menunjukkan bahwa di sekolah tersebut tidak ada pemisahan antara murid keturunan kulit putih dan kulit hitam. Hal tersebut mendukung pernyataan Menteri Pendidikan yang menentang adanya pemisahan antara sekolah untuk anak-anak keturunan kulit putih dan kulit hitam (Jones, 2000: 57).

Selain itu, sekolah tersebut berusaha untuk menghargai keberagaman budaya, religi serta tradisi sebagai implikasi keberagaman ras murid-murid di sekolah tersebut. Sekolah juga menjadi tempat untuk mengenal budaya dan tradisi dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda-beda. Berikut ini adalah salah satu bukti bahwa sekolah tersebut memiliki beranekaragam murid yang memiliki tradisi, budaya, serta agama yang beranekaragam:

“We have been through the matter of religious festivals quite thoroughly in the autumn review. As I am sure you are aware, the school already recognizes a great vaiety of religious and secular events : among them, Christmas, Ramadan, chienesse New Year, Diwali, Yom Kippur, Hanukkah, the birthday of Haile Sellassie, and the death of Martin Luther King” (2000 : 108).

Pihak sekolah mengupayakan adanya perayaan hari besar agama serta tradisi yang dirayakan murid-murid sekolah yang beragaman tersebut. Perayaan hari besar umat kristiani, muslim, hindu sampai dengan perayaan orang-orang yang berjasa pada negara sesuai dengan agama, kepercayaan serta tradisi yang dianut murid-murid sekolah tersebut. Upaya tersebut sejalan dengan program

pendidikan nasional Inggris yang berusaha menjaga keberagaman budaya yang dimiliki siswa siswi (Julios : 2000 : 105). Meskipun demikian, bagi Samad yang merupakan wakil orang tua pada komite sekolah (2000 : 105) merasa bahwa sekolah tersebut tidak adil dalam perayaan hari besar agama atau tradisi masyarakat. Dalam rapat komite sekolah tersebut ia mengungkapkan:

“I see. And are there many pagans, Mrs. Owens, at Manor school?”

“Pagan – I’m afraid. I don’t under-“

“It is very simple. The Christian calendar has thirty seven religious events. Thirty seven The Muslim calendar has nine. Only nine. And they are squeezed out by incredible rash of Christian festival. Now, my motion is simple. If we remove all the pagan festivals from Christian Calendar, there would be an average of”- Samad paused to look at his clipboard –“ of twenty days freed up in which the children could celebrate Lailat-ul-Qadr in December, Eid-ul-Fitr in January, and Eid-ul-Adha in April for example. And the first festival that must go, in my opinion, is this Harvest Festival business” (2000 : 109).

Dalam kutipan tersebut mengemukakan protes Samad kepada pihak sekolah yang tidak bersikap adil dalam perayaan hari besar agama-agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi dari kulit putih dalam hal ini adalah perayaan hari besar agama nasrani yang menjadi agama mayoritas masyarakat Inggris mendapat porsi yang lebih besar. Melalui uraian di atas diketahui bahwa usaha untuk menciptakan keadilan dalam keberagaman masyarakat merupakan hal yang tidak mudah. Superioritas dan dominasi yang telah mengakar dalam masyarakat sangat sulit untuk dihilangkan. Dibutuhkan toleransi untuk dapat menghargai perbedaan dalam keberagaman.

Glenard Oak merupakan sekolah lanjutan yang terletak di Willesden, London. Gambaran sekolah multikultural ditampilkan Smith sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan formal sekaligus tempat interaksi siswa-siswi dengan latar belakang budaya, religi dan bahasa yang beragam. Berikut ini adalah gambaran situasi Glenard Oak:

“Everyone at Glenard Oak was at work; they were Babelians of every conceivable class and color speaking in tongues, each in their own

industrious corner, their busy censer mouths sending the votive offering of tobacco smoke to many gods above them (Brent School Report 1990: 67 different faiths, 123 different languages) (2000 : 243).

Melalui kutipan di atas diketahui bahwa terdapat 67 keyakinan yang dianut oleh murid-murid Glenard Oak, dan terdapat 123 bahasa yang dipergunakan. Hal tersebut mengungkapkan adanya keberagaman agama dan bahasa yang dimiliki siswa-siswi sekolah tersebut. Sesuai dengan kurikulum nasional yang berusaha untuk tetap menjaga keberlangsungan budaya-budaya yang berbeda murid-murid sekolah tersebut, Glenard Oak menjadi suatu ruang yang menampung perbedaan-perbedaan di tengah keberagaman. Permasalahan mengemuka berkaitan dengan kemampuan pihak sekolah untuk memfasilitasi semua keragaman yang ada dengan tetap berkomitmen untuk memberikan peningkatan dan perkembangan pengetahuan siswa sebagai suatu persiapan menghadapi masa depan.

Selain sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan secara formal, sekolah tersebut merupakan tempat interaksi sosial para siswa yang rata-rata berusia remaja. Dari kutipan di atas diketahui bahwa sekolah tersebut menjadi ruang interaksi siswa yang tidak hanya memberikan pengaruh baik, namun juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi para murid. Para siswa secara bebas menawarkan rokok dan barang dagangan lainnya. Bahkan terdapat siswa yang mengkonsumsi marijuana di sekolah. Hal tersebut menunjukkan keberadaan sekolah sebagai sarana pendidikan sekaligus tempat sosialisasi dan interaksi siswa dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan para muridnya.

4.1.4.2 Keberagaman di Tempat Relaksasi

Pub O'Connell's merupakan sebuah pub yang merepresentasikan isu multikulturalisme. Pub tersebut dikelola oleh keluarga imigran dari Arab. Perpaduan budaya timur dan barat tersebut mengemuka di tempat tersebut seperti yang ditampilkan dari nama pemiliknya Abdul-Mickey, Abdul-Colin. Semua anak laki-laki keluarga Arab tersebut diberi nama Abdul, yang kemudian ditambahkan nama Inggris untuk menunjukkan bahwa mereka bagian dari masyarakat tempat tinggalnya. Pub tersebut dikelola oleh orang Arab namun pemiliknya mencoba

untuk menggabungkan budaya masyarakat Inggris dan tetap mempertahankan budaya dan tradisi pemiliknya. Berikut ini gambaran pub tersebut:

“O’Connell’s is no place for strangers. O’Connell’s is the kind of place family men come to for a different kind of family....You need to know the place. For example, there are reasons why O’Connell’s is an Irish pool-room run by Arabs with no pool tables. And there are reasons why the pustule-covered Mickey will cook you chips, eggs, and bean, or egg, chips, and bean, or bean, chips, egg, and mushrooms but not, under any circumstances, chips, bean, eggs, and bacon (2000 : 153-154).

Mekipun pub tersebut diberi nama O’Connell yang merepresentasikan nama Inggris, namun pemilik pub tersebut tetap mempertahankan budaya dan tradisi mereka yang dipengaruhi agama Islam. Dari makanan yang disajikan di tempat tersebut *chips, eggs. Bean, mushroom* tanpa *bacon* menunjukkan bahwa tempat tersebut tetap mempertahankan ajaran agama yang dianut pemiliknya yaitu untuk tidak menyajikan makanan yang tidak halal. Sehingga dapat dipahami jika para pengunjungnya adalah rata-rata kaum imigran yang bukan beragama nasrani. O’Connell’s merupakan tempat sosialisasi laki-laki kaum imigran yang disebut Smith sebagai kelompok masyarakat *“bad skin condition.”* (2000: 10), yaitu masyarakat yang bukan kulit putih seperti orang-orang yang berasal dari India, Banglades, Pakistan, dan Asia lainnya serta orang-orang dari Timur tengah dan Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tempat tersebut tetap mempertahankan budaya dan tradisi pemiliknya yang berasal dari Arab meskipun pemiliknya juga mencoba beradaptasi dengan budaya dominan yang berkembang di masyarakat London.

Salon merupakan salah satu tempat untuk relaksasi namun gambaran tempat yang dapat memberikan rasa nyaman bagi perempuan pada umumnya tidak ditampilkan pada P.K’s Afro Hair Salon. Salon khusus bagi orang-orang Afrika dan sejenisnya tersebut digambarkan sebagai tempat penindasan perempuan kulit hitam. Perempuan kulit hitam yang teropresi dengan mitos kecantikan barat, berusaha untuk meluruskan rambut keriting: *“There are plenty of people who refuse to meet the Lord with an Afro”* (2000 : 229). Smith mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan kulit hitam tidak menginginkan rambut *Afro* mereka, maka

dari itu banyak perempuan kulit hitam datang untuk mengubah rambut mereka. Selain itu, salon tersebut juga membuat ruang yang terpisah antara laki-laki dan perempuan : “*P.K. 's was split into two halves, male and female*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam satu kelompok masyarakat tertentu dalam hal ini kelompok masyarakat kulit hitam terdapat pemisahan yang didasarkan pada jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Dalam hal tersebut, perempuan diposisikan sebagai pihak yang tidak diuntungkan.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa London menjadi suatu tempat bertemunya masyarakat dari berbagaimacam latar belakang. Orang Arab, India, Bangladesh, Jamaika, Irak dan lain sebagainya menjalin relasi di ruang-ruang sosial di kota London. O’Connell’s, Manor School, Glenard Oak, Salon P.K.’s menjadi wadah bagi kaum imigran untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Dari uraian yang berkaitan dengan tempat-tempat yang terdapat di Willesden, London dapat diketahui bahwa masyarakat yang membangun *White Teeth* terdiri dari beranekaragam ras yang memiliki berbagai macam budaya, tradisi, agama serta kelas yang berbeda-beda.

Di tengah masyarakat Inggris yang majemuk tersebut, perbedaan menjadi suatu hal memberikan tantangan bagi setiap individu untuk dapat bertahan hidup. Terutama bagi kaum imigran, mereka harus dihadapkan pada masalah-masalah yang mendasar untuk dapat bertahan hidup di tempat yang bukan merupakan tanah leluhurya tersebut. Perbedaan ras, kelas, usia, seks dan lain sebagainya dapat memicu konflik baik secara internal maupun eksternal. Pada masyarakat Willesden tersebut tersimpan berbagai perbedaan yang nyata-nyata hadir di tengah keberagaman. Sehingga, setiap individu harus senantiasa waspada terhadap bahaya dari perbedaan di tengah keberagaman masyarakat.

4.2 Irie Jones

Irie Jones merupakan seorang perempuan keturunan campur (*mixed race*). Ia merupakan anak dari pasangan beda ras; ayahnya, Archie Jones, seorang Inggris dan ibunya Clara Bowden, seorang Imigran dari Jamaika. Berdasarkan *British Nationality Act* jika salah satu orang tua berkewarganegaraan Inggris, anak yang dilahirkan di Inggris secara otomatis merupakan warga negara Inggris

(Hampshire, 2005 : 54). Sesuai dengan perundang-undangan tersebut, Irie merupakan warga negara Inggris karena ayahnya seorang warga negara Inggris dan ia juga dilahirkan di Inggris. Namun, dalam pandangan Hall (1992 : 252) seorang anak keturunan campur ia dianggap sebagai seorang kulit hitam. Pandangan tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat London yang menganggap Irie sebagai seorang perempuan kulit hitam. Sehingga dapat dikatakan bahwa identitasnya adalah seorang Kulit hitam – Inggris (*Black-British*).

Nama sebagai salah satu identitas diri dapat mencerminkan keadaan seseorang. Irie Ambrosia Jones merupakan nama lengkap yang diberikan oleh keluarga Irie, nama tersebut menunjukkan adanya dua budaya yang berbeda hadir dalam diri Irie. Ibunya memberikan nama Irie yang dalam bahasa Jamaika berarti “baik-baik saja”. Kutipan berikut merupakan ekspresi Clara tentang pemilihan nama putrinya tersebut : “*If it’s a girl, I think I like Irie. It patois. Means everything OK, cool, peaceful, you know?*” (Smith, 2000 : 64). Ambrosia merupakan nama nenek buyut Irie yang berasal dari Jamaika. Sedangkan nama Jones merupakan nama keluarga ayahnya. Melalui nama tersebut menunjukkan adanya percampuran dua budaya: Inggris-Jamaika yang hadir dalam diri Irie. Di dalam masyarakat, Irie lebih dikenal dengan nama Irie Jones bukan Irie Ambrosia Jones. Hal tersebut mengindikasikan adanya sesuatu yang berasal dari akar keluarga Jamaika yang tersembunyi. Harapan akan nama Irie yang berarti “baik-baik saja” tidak selamanya menjadi kenyataan dalam kehidupan Irie. Perpaduan dua budaya, Inggris-Jamaika, membawa permasalahan yang berkaitan dengan identitas Irie.

Penampilan fisik merupakan salah satu identitas yang dapat dikenali secara langsung oleh orang lain atau masyarakat. Penampilan fisik Irie juga menjadi observasi langsung masyarakat untuk melihat identitas perempuan keturunan campur tersebut. Berikut ini gambaran penampilan fisik Irie: “*Irie with her willful Afro (not a pretty child: she had got her genes mixed up, Archie’s nose with Clara’s awful buckteeth)*” (2000 : 124). Irie dideskripsikan sebagai seorang negro yang tidak cantik karena percampuran genetika yang kacau, ia mewarisi hidung Archie dan gigi Clara yang jelek dan menonjol. Meskipun secara biologis Irie juga merupakan keturunan kulit putih, penampilan fisik Irie cenderung menunjukkan

identitasnya sebagai perempuan kulit hitam. Secara fisik, genetika ibunya yang merupakan keturunan Jamaika lebih mendominasi penampilan dirinya. Penampilan fisik Irie menunjukkan dirinya sebagai gadis Jamaika : “..*she was landed instead with Hortense’s substantial Jamaican frame, loaded with pinapple, mangoes, and guavas; the girl had weight; big tits, big butt, big hips, big tights, and big teeth. She was 182 pounds*” (2000 : 221). Postur tubuhnya yang besar menunjukkan identitasnya sebagai perempuan Jamaika seperti neneknya, Hortense Bowden. Dengan kondisi fisik tersebut, Irie lebih dikenali sebagai seorang perempuan kulit hitam.

Sebagai seorang perempuan kulit hitam, Irie diposisikan sebagai *the other* di dalam masyarakat. Berdasarkan konsep *other* and *stranger* yang dikemukakan Yuval-Davis (1997 : 48) menunjukkan bahwa Irie sebagai seorang perempuan keturunan campur Inggris-Jamaika yang termasuk dalam kelompok minoritas etnis dikategorikan sebagai *other*. Bahkan ia dianggap sebagai orang asing *stranger* di tempat ia dilahirkan karena adanya bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok mayoritas kulit putih untuk mendominasi atas dasar ras.

Permasalahan yang mengemuka pada Irie sebagai seorang perempuan keturunan campur adalah negosiasi dirinya sendiri terhadap perbedaan yang ditemuinya di tengah keberagaman masyarakat Willesden. Hal tersebut berkaitan dengan masalah bagaimana ia harus memposisikan dirinya dan bagaimana ia diposisikan di dalam masyarakat. Hal tersebut berpengaruh pada proses pendefinisian dirinya di tengah keberagaman masyarakat.

4.2.1. Ketidakjelasan Akar Keluarga Irie Jones

“*What is past is prologue*” (Smith, 2000 : 1) menjadi sebuah tanda bahwa sangat penting untuk melihat masa lampau agar dapat memahami masa kini dan masa depan. Masa lalu sebagai bagian pembuka dalam setiap lembar kehidupan. Masa kini tidak dapat dipisahkan dari masa lalu yang menjadi akar kehidupan.

Bagi Irie, seorang perempuan keturunan campur, Ia menghadapi permasalahan berkaitan dengan identitas yang mempengaruhi peran dan posisinya di tengah masyarakat. Seperti yang telah diketahui bahwa identitas diperlukan untuk dapat menunjukkan peran, posisi dan fungsi seseorang di masyarakat

(Wodwaard, 1997 : 1). Identitas yang dikenali masyarakat sebagai perempuan kulit hitam, membawa permasalahan pada diri Irie yang lahir dan tumbuh di London, Inggris. Di satu sisi ia tidak mengetahui akar Jamaika yang tampak nyata hadir dalam penampilan fisiknya. Ia tidak pernah mengenal akarnya tersebut dan ibunya tidak pernah menceritakan masa lalunya yang berkaitan dengan Jamaika. Di sisi lain, Irie merasa dekat dengan budaya kontemporer kelompok dominan di sekitarnya tempat tinggalnya meskipun secara fisik ia tidak dapat dideskripsikan sebagai anggota kelompok dominan. Dalam kaitannya dengan formasi identitas Irie Jones, ketidakjelasan akar keluarga Irie menjadi suatu kendala baginya untuk mendefinisikan dirinya secara jelas dan juga menempatkan posisinya di tengah masyarakat.

Untuk dapat mendefinisikan diri dengan jelas, akar keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Akar keluarga dapat mempengaruhi identitas dan identifikasi seseorang terkait dengan masalah konstruksi identitas (Yuval-Davis, 1998 : 27-28). Tanpa mengenal akarnya, *sense of belonging* juga tidak dapat tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam hal ini, Irie yang tidak mengenal akar keluarga tidak mempunyai *sense of belonging* terhadap Jamaika yang merupakan akar dirinya. Begitu juga dengan akar keluarga ayahnya, meskipun ayahnya lahir dan hidup di Inggris, kehidupan keluarga ayahnya tidak pernah ia ketahui. Hubungan antara ayah dan anak yang tidak terlalu dekat menjadi salah satu kendala bagi Irie untuk dapat mengetahui sejarah kehidupan keluarga ayahnya. Irie menghadapi permasalahan dalam mengenal akar keluarga karena pengetahuan Irie tentang kehidupan masa lalu orang tuanya dan keluarganya sangat terbatas. Kutipan berikut menunjukkan ketidakjelasan akar keluarganya: “*Archie Jones could give no longer record of his family than his father’s own haphazard appearance on the planet in the back room of a Bromley public house...Clara Bowden knew a little about her grand mother...*” (2000 : 280). Keadaan tersebut menjadi kendala bagi Irie untuk dapat mendefinisikan dirinya.

Penampilan fisik merupakan salah satu aspek untuk menunjukkan identitas. Bentuk tubuh, warna kulit dan rambut Irie secara nyata menunjukkan identitas dirinya sebagai perempuan Jamaika. Namun, ia tidak dapat menerima

identitas itu secara penuh karena ia tidak mengetahui dan mengenali latar belakang budaya, tradisi, nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Jamaika yang merupakan akarnya. Meskipun penampilan fisik Irie menampilkan dirinya sebagai perempuan Jamaika, namun ia tidak mengenal akarnya dengan jelas karena ia belum pernah mengunjungi tanah leluhurnya. Selain itu, ibunya yang lahir dan tumbuh di Jamaika tidak terlalu menampilkan sisi ke-Jamaika-annya. Sejarah kehidupan keluarganya merupakan suatu misteri bagi Irie :

“To her this was yet another item a long list of parental hypocrisies and untruths, this was another example of the Jones/Bowden gift for secret histories, stories you never got told, history you never entirely uncovered, rumor you never unraveled, which would be fine if everyday was not littered with clues, and suggestions” (2000 : 314).

Kutipan tersebut menunjukkan kemarahan Irie atas sikap keluarganya yang menutupi sejarah keluarga. Orang tuanya, Archie dan Clara tidak memberikan informasi yang jelas tentang asal-usul keluarga. Mereka justru menutupi masa lalu dan tidak pernah mengungkapkan sejarah kehidupan masa lalu mereka kepada Irie. Dari pembahasan di atas dapat dilihat sikap keluarga yang tertutup merupakan salah satu sebab ketidakjelasan akar keluarga. Kondisi tersebut menjadi penghalang bagi Irie untuk dapat mendefinisikan dirinya secara jelas di tengah masyarakat. Terlebih lagi keberadaannya di tengah masyarakat London yang multikultural di mana konflik atas segala bentuk perbedaan rentan terjadi berpengaruh pada pembentukan identitas dirinya.

4.3 Irie Jones dan Perbedaan di Tengah Keberagaman Masyarakat London

Perbedaan dalam keberagaman merupakan kondisi yang melekat pada konteks masyarakat multikultural. Seperti halnya keberagaman yang terdapat pada masyarakat Willesden, London Utara dalam *White Teeth* yang dikonstruksi atas anggota-anggota masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan yang terkandung dalam keberagaman seharusnya tidak menjadi penghalang bagi setiap individu untuk berinteraksi. Namun, setiap individu dituntut untuk dapat mengolah dan menentukan sikap atas perbedaan tersebut. Seperti yang diungkapkan Lorde bahwa seseorang dapat salah menginterpretasikan

kata “perbedaan” dengan memaknainya sebagai pemisah, memisahkan antara dua hal yang berbeda (2005 : 245).

Meskipun multikulturalisme menjadi sebuah ideologi yang menjunjung tinggi perbedaan di tengah keberagaman, idealisme tersebut justru menjadi sebuah tantangan bagi setiap individu di dalamnya. Setiap individu harus berjuang untuk dapat menemukan atau menentukan identitasnya sehingga dapat memposisikan dirinya dengan baik di tengah masyarakat.

Latar belakang kehidupan Irie yang sangat kompleks; perempuan, mixed race, kulit hitam dan berusia muda membuat Irie harus berhadapan dengan berbagaimacam perbedaan di tengah masyarakat yang multikultural. Perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia mengemuka dalam interaksi-interaksi sosial berpengaruh pada usahanya untuk menemukan identitas dirinya.

4.3.1 Irie dan Perbedaan Ras

Perbedaan ras yang berdasarkan atas karakteristik fisik seperti warna kulit, jenis rambut, bentuk mata, hidung dan bagian tubuh lainnya dialami Irie di tengah masyarakat London yang multikultural. Konsep ras yang didasarkan pada ciri-ciri fisik seperti tersebut menjadi unsur yang mudah dikenali dalam menyatakan perbedaan ras dari sosok Irie. Warna kulit Irie yang gelap, rambut yang keriting, postur tubuh yang besar serta gigi yang menonjol menunjukkan bahwa ia sebagai seorang perempuan bukan kulit putih. Selain itu, perbedaan ras yang dikaitkan dengan sejarah dan pengalaman sosial (Anderson dan Taylor, 2009 : 234) mengungkapkan bahwa Irie berbeda dengan kelompok ras dominan di masyarakat London.

Meskipun masyarakat Willesden terdiri dari berbagaimacam ras, kelompok ras kulit putih masih mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan superioritas sebagai kelompok yang dominan telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat pada umumnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sifat superioritas yang diikuti oleh bentuk dominasi menyebabkan terjadinya opresi dan diskriminasi terhadap kelompok yang bukan dominan, dalam hal ini adalah kelompok-kelompok imigran kulit hitam. Opresi, diskriminasi, penyingkiran dan

peminggiran tersebut dapat terjadi secara terbuka ataupun secara tersamar yang menjadikan perempuan seperti Irie berada pada pihak yang tidak diuntungkan.

Sejak dalam kandungan, Irie telah teropresi. Ketika ayahnya mengetahui bahwa ibunya mengandung, ayahnya dengan gembira mengharapkan anaknya akan bermata biru : “*Going to have a kid, ain’t I? Blue eyes, would you credit it? I’m celebrating!*” (2000 : 58). Archie mengharapkan seorang anak bermata biru, yang merupakan salah satu ciri fisik dari seorang kulit putih. Harapan Archie tersebut menunjukkan bahwa ia sangat mengharapkan seorang anak berkulit putih bukan anak berkulit hitam seperti ibunya. Ia mengharapkan genetiknya sebagai seorang kulit putih ada pada anaknya. Pengalaman sebagai bayi yang bermata coklat merupakan bentuk nyata adanya perbedaan ras, meskipun pada saat itu Irie belum memahami makna dari perbedaan tersebut.

Dalam pengalaman hidupnya di tengah keberagaman masyarakat, Irie selalu dihadapkan pada permasalahan ras yang selalu identik dengan warna kulit, rambut, mata, hidung serta bentuk dan ukuran tubuh. Di usianya yang menginjak masa remaja, ia mendapati bahwa segala sesuatu yang dimilikinya sebagai suatu kesalahan “*Irie believed she had been dealt with mountainous curve, buckteeth, and thick metal retainer, impossible afro hair, ...and this belief in her ugliness, in her wrongness, had subdued her*” (2000 : 224). Kutipan tersebut menunjukkan penolakan Irie atas penampilan dirinya yang berbeda dengan perempuan kulit putih. Penampilan fisiknya yang dianggap buruk: tubuh yang besar, gigi yang menonjol serta rambut keriting dan kaku. Dalam hal ini Smith memberikan penekanan tentang penolakan Irie terhadap tubuhnya dengan pernyataan “*in her wrongness, had subdued her*”.

Sikap penolakan Irie atas penampilan fisiknya tersebut, dalam pandangan Lorde (2005 : 247) dinyatakan sebagai penolakan untuk mengenali perbedaan. Menolak untuk mengenali perbedaan yang ada pada dirinya berarti menerima perbedaan sebagai suatu pemisah. Terlebih lagi adanya pengakuan bahwa perbedaan tersebut yang telah menundukkan dirinya, menjadikan diri berada di posisi yang lebih rendah ‘*had subdued her*’ merupakan sikap yang mengakui adanya ketidaksetaraan. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan ide multikulturalisme yang mengakui perbedaan sebagai suatu kesetaraan.

Perbedaan penampilan fisik antara ras kulit putih dan ras kulit hitam menjadi penghalang Irie dalam berinteraksi. Perbedaan ras yang didasarkan pada penampilan fisik dihadapi Irie di tengah interaksinya di sekolah. Dalam interaksi Irie dengan kelas Inggrisnya menunjukkan bahwa penampilannya diobservasi secara terbuka. Segala hal yang berhubungan dengan ras-nya, terutama penampilan fisiknya menjadi pembeda antara dirinya dan ras lainnya. Ras menjadi obyek observasi masyarakat dan perempuan kulit hitam menjadi pihak yang tidak diuntungkan .

Pada saat kelas Inggrisnya membahas salah satu sonnet Shakesperare, isu ras mengemuka sebagai topik diskusi. Berikut kata salah satu pendapat teman Irie di kelas Inggrisnya yang meyakini: *“Black?...Is?...Good?”* (2005 : 225). Pernyataan temannya tersebut membuat dirinya menyadari bahwa ras seseorang menjadi perhatian masyarakat. Terlebih lagi, ketika salah satu temannya memberikan sindiran atas jenis rasnya melalui sebuah catatan kecil terhadap Irie: *“By William Shakespeare: ODE TO LETITIA AND ALL MY KINKY-HAIRED BIG-ASS BITCHES ”* (2000 : 227). Isi catatan kecil itu merujuk pada keadaan diri Irie sebagai perempuan berambut kaku dan keriting *“kinky-haired”*. Jenis rambut tersebut dimiliki oleh ras kulit hitam. Selain itu, *“big-ass bitches”* merujuk pada stereotype perempuan kulit hitam dengan tubuh yang besar dan moral yang buruk (Marshall, 1996 : 11) mengarah pada diri Irie.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam seringkali dihadapkan pada permasalahan ras yang tercermin dalam penampilan secara fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi perempuan kulit hitam, dan bertubuh gemuk merupakan hal-hal yang sulit ditoleransi oleh masyarakat. Selain itu, stereotip perempuan kulit hitam mendudukan perempuan kulit hitam pada posisi yang rendah di masyarakat. Terlebih lagi ketika isu tersebut dikaitkan dengan sebuah karya sastra kanon, dalam salah satu sonnet Shakespeare, semakin mengukuhkan bahwa ras kulit hitam tidak mudah diterima masyarakat dan seringkali mendapat penolakan.

Irie berkeyakinan bahwa tubuh yang besar, kulitnya yang hitam, rambutnya yang keriting menjadikan dirinya sebagai perempuan yang buruk dan tidak berguna karena alasan tersebut yang menjauhkan dirinya dengan teman-

temannya, dan terutama Millat teman laki-laki yang ia cintai. Pada suatu kesempatan Millat mengatakan kepadanya bahwa dirinya berbeda dengan perempuan lain: “ *But you are different,*” Millat Iqbal would say to the martyr Irie Jones, *‘you’re different’* (2000 : 225). “Berbeda” dimaknai Irie sebagai suatu hal yang negatif sehingga ia harus berupaya untuk mengubahnya menjadi sesuatu bernilai positif agar ia dapat di terima.

Upaya untuk mengubah penampilannya yang menunjukkan dirinya sebagai perempuan kulit hitam membuat Irie terjebak pada mitos kecantikan barat. Mitos kecantikan yang merujuk pada kecantikan perempuan kulit putih yang memiliki kulit putih, tubuh langsing dan rambut yang lurus. Irie terobsesi untuk menjadi cantik sesuai dengan mitos yang berlaku di masyarakat. Ia berusaha untuk mengubah penampilan fisiknya karena ia merasa penampilan fisiknya tersebut merupakan penghalang bagi dirinya untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Perbedaan ras yang ditandai dengan perbedaan ciri-ciri fisik telah mengopresi Irie sehingga ia berusaha untuk dapat menghadirkan sisi perempuan cantik kulit putih dalam dirinya agar ia dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Obsesi Irie untuk menjadi cantik telah mengopresi tubuhnya. Ia menginginkan tubuh langsing meskipun hal tersebut membutuhkan usaha yang keras karena secara alamiah ia dianugerahi postur tubuh orang Jamaika. Setiap hari ia memakai korset untuk mendapatkan tubuh yang langsing. Selain berkeinginan untuk memiliki tubuh langsing, ia juga bermaksud mengubah rambut afro-nya menjadi rambut yang lurus : “*Straight hair. Straight straight long black sleek flickable tossable shakable taouchable finger-through-able wind-blowable hair. With bangs* (2000 : 228). Ia menginginkan rambut seperti yang dimiliki perempuan kulit putih, rambut yang lurus, panjang, lemas dan dapat tergerai oleh sentuhan tangan ataupun hembusan angin. Keinginan tersebut ia wujudkan dengan mengubah rambutnya di P.K Afro Salon, namun ia tidak mendapatkan hasil yang ia inginkan.

Keadaan yang diinginkan Irie, yaitu memiliki rambut yang lurus, justru dianggap sebagai suatu yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Alsana : “...*You look different, dearie. Lost weight?*”

Irie glowed. “*New haircut*”

Neena : “ *What have you done? You had beautiful hair, man. All curly and wild. It was georgeous.*”

Irie : “*I just had a haircut. What’s the big deal?*”

Neena : “*But that’s not your hair, for fuck’s sake, that’s some poor oppressed Pakistani woman who needs the cash for her kids.*”(2000: 236).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Irie tidak dapat mengenali keadaan dirinya yang berbeda. Ia menginginkan dirinya sama seperti perempuan kulit putih dengan rambut yang lurus. Keinginan Irie tersebut juga mengopresi perempuan lain dalam hal ini adalah perempuan Pakistan yang merelakan rambutnya untuk dijual demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada saat itu Irie tidak menyadari tindakannya tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa Irie menolak keadaan dirinya yang berbeda dengan orang lain (perempuan kulit putih). Dalam uraian di atas menunjukkan bahwa penolakan tersebut berlanjut dengan usaha Irie untuk mengubah penampilan fisiknya. Irie telah teropresi dengan mitos kecantikan Barat, dan ketika ia tidak mampu untuk memenuhi kriteria cantik dalam konsep barat tersebut ia menjadi tersingkir.

Mitos kecantikan bergandengan tangan dengan arogansi dan superioritas ras kulit putih yang mendasarkan kriteria cantik pada konsep cantik perempuan kulit putih. Mitos kecantikan menjadikan perempuan ras kulit hitam menjadi sasarannya. Seperti yang diungkapkan Weekes (1997 : 114) untuk menjadi cantik yang sesuai dengan mitos barat tersebut menjadikan suatu hal yang tidak mungkin dicapai oleh perempuan kulit hitam yang secara jelas tidak dapat memenuhi persyaratan utamanya, yaitu berkulit putih.

Perbedaan ras merujuk pada rasisme yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku negatif terhadap kelompok ras yang lain (Anderson dan Taylor, 2009 : 240-241). Menganggap orang yang berbeda warna kulit sebagai orang asing merupakan salah satu bentuk rasisme yang dilakukan keluarga Chalfen terhadap Irie. Meskipun Irie berkulit hitam, sebenarnya ia bukan orang asing di tanah kelahirannya sendiri dan dalam dirinya juga mengalir darah ayahnya yang seorang

Inggris. Namun kenyataannya ia terdiskrimasi dan tersingkir di lingkungannya sendiri karena penampilannya yang menunjukkan seorang kulit hitam. Superioritas keluarga Chalfens sebagai kulit putih memandang Irie yang berkulit hitam sebagai orang asing. Ketika Oscar, salah satu anak Marcus Chalfen, mengatakan *“I hate brown strangers”* (2000 : 271). Keadaan tersebut tentu saja membuat ketidaknyamanan bagi Irie. Ia merasa terdiskrimasi dengan pernyataan Oscar bahwa ia adalah orang asing.

Dari uraian-uraian tentang perbedaan atas dasar ras yang dihadapi Irie di tengah keberagaman masyarakat menunjukkan bahwa Irie mengalami diskriminasi, penyingkiran, peminggiran dan bahkan ia mengalami opresi yang disebabkan oleh penampilan fisik dirinya yang menunjukkan identitasnya sebagai kulit hitam.

4.3.2 Irie dan Perbedaan Jenis Kelamin

Di tengah keberagaman masyarakat Willesden tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan jenis kelamin menimbulkan permasalahan, khususnya bagi kaum perempuan. Membahas tentang perempuan selalu terkait dengan relasinya dengan laki-laki. Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan cenderung tidak seimbang, laki-laki menjadi pihak penguasa dan perempuan pihak yang dikuasai. Dalam posisi tersebut perempuan selalu berada pada pihak yang tidak diuntungkan (Walby, 1990 : 201 dalam Pilcher 1999 : 10).

Permasalahan perbedaan jenis kelamin juga dialami Irie dalam interaksinya di tengah masyarakat. Masyarakat Willesden membuat perbedaan seks tersebut secara nyata dalam praktik hidup masyarakat sehari-hari. Hal tersebut Irie temui pada saat ia mengunjungi P.K. Salon yang terbagi menjadi dua, laki-laki dan perempuan *“P.K.’ was split into two halves, male and female.”*(2000 : 229). Di tempat itu juga ia mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan tersebut mendapatkan pengalaman yang berbeda. Laki-laki mendapatkan pengalaman yang lebih baik di bandingkan dengan perempuan

“The male section was all laughter, all talk, all pay; there was an easiness that sprang from no male haircut ever cosing over six pounds or taking more than fifteen minutes. It was simpe enough exchange and there was joy in it.... In

comparison, the female section P.K's was deathly thing. Here, the impossible desire for straightness and movement fought daily with the stubborn determination of the curved African follicle, here ammonia, hor coms, clips, pins, and simple fire had been enlisted in the war and were doing their damndest to beat each curly hair into submission.” (2000 : 229).

Dari pengalaman Irie di atas menunjukkan bahwa laki-laki berada pada pihak yang diuntungkan, sedangkan perempuan pada pihak yang sebaliknya, sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Situasi tersebut juga dialami Irie pada saat bermaksud meluruskan rambutnya. Ia mengalami bahwa untuk mempunyai rambut indah atau menjadi cantik, ia harus mengalami suatu hal yang menyakitkan. Hal tersebut berbeda dengan pengalaman laki-laki yang mengunjungi salon tersebut, laki-laki merasakan hal yang sebaliknya.

Pengalaman lain yang diperoleh Irie Jones yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin yang mengarah pada permasalahan gender, yaitu ketika ia menjalin relasi sosial dengan Marcus Chalfen. Marcus Chalfen melakukan diskriminasi gender terhadap Irie. Pandangan Marcus terhadap Irie bahwa Irie sebagai perempuan hanya dapat bekerja di bagian pelayanan (*service*) yang tidak menciptakan konsep. Meskipun Marcus menganggap bahwa Irie seorang perempuan yang pandai namun ia tidak pantas untuk duduk sejajar dengannya mengerjakan proyek, ia hanya cocok sebagai asisten. Di dalam surat Marcus kepada Magid ia mengatakan:

“Sadly, I don't hold out much hope for her aspirations in the field of “hard science”, more specifically in my own biotechnology, which she appears to have her heart set on.... She's sharp anyway, but it's the menial work, the hard grafting, that she's good at – she's make a lab assistant may be, but she hasn't any head for the concepts, no head at all.” (2000 : 305).

Meskipun Marcus mengakui bahwa Irie seorang perempuan yang pandai, ia tidak dapat memperkerjakan Irie dalam proyeknya karena ia seorang perempuan. Menurut Marcus perempuan tidak pantas untuk menangani pekerjaan dalam ilmu pengetahuan yang berat dan ia kemudian lebih memilih Magid, laki-laki, sebagai rekannya dalam penelitian yang sedang ia lakukan. Superotitas

Marcus sebagai laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan seperti yang ia lakukan. Ia juga beranggapan bahwa Irie sebagai perempuan tidak dapat berpikir secara rasional seperti yang ia katakan bahwa ia tidak dapat membuat suatu konsep kerja berarti merupakan bentuk inisiatif. Hal tersebut tentu saja merendahkan Irie sebagai perempuan. Irie selalu dibawah bayang-bayang laki-laki. Keadaan tersebut menunjukkan adanya diskriminasi gender dalam hal pekerjaan.

4.3.3 Irie dan Perbedaan Kelas

Keberagaman kehidupan masyarakat Willesden tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakatnya. Secara nyata menunjukkan bahwa penggolongan sistem kelas tetap berlaku di masyarakat dan secara sadar telah tertanam dan terpola dalam kehidupan masyarakat.

Sikap, pola pikir serta produktifitas dapat mencerminkan kelas sosial. Hal tersebut yang tampak jelas menjadi pembeda antar anggota kelompok kelas sosial tertentu selain harta dan kekayaan. Meskipun pada dasarnya sistem kelas tidak mengenal perbedaan ras, secara tidak sadar masyarakat seringkali mencampuradukkan sistem ras dengan sistem kelas. Ketika kelasisme bercampur dengan sistem ras, golongan masyarakat kulit hitam kelas pekerja berada pada stuktur sosial yang paling bawah.

Interaksi Irie dengan keluarga Chalfen, memperjelas kenyataan bahwa keluarganya dan keluarga Chalfen berada pada kelas sosial yang berbeda. Melalui perbedaan sikap, perilaku, pola pikir, aktifitas keseharian, serta produktifitas menunjukkan bahwa perbedaan posisi sosial dapat tercermin dalam semua hal tersebut. Semakin sering ia berinteraksi dengan Marcus dan keluarganya, semakin jelas perbedaan kelas yang Irie rasakan.

Sejak kecil, Irie hanya bergaul dengan keluarga Iqbal, teman dari ayahnya dan kebetulan mempunyai anak yang seusia dengan Irie yaitu Magid dan Millat. Keluarga mereka berada pada kelas sosial yang sama yaitu sebagai kelas pekerja. Dalam kehidupan kesehariannya, Irie tidak begitu menemukan banyak perbedaan antara keluarganya dan keluarga Iqbal. Namun, ketika ia menjalin hubungan sosial dengan keluarga Chalfen, ia menemukan banyak perbedaan.

Ketika memasuki ruang kerja Marcus, Irie menemukan ruangan yang sungguh berbeda dengan ruangan-ruangan yang pernah ia lihat dan kunjungi.

“Marcus’s room was like no place Irie had never seen. It had no communal utility, no other purpose in the house apart from being Marcus’s room; it stired no toys, bric-a-brac, broken things, spare ironing boards; no one ate in it, slept in it, or made in it. It wasn’t like Clara’s attic space, a Kubla Khan of crap, all carefully stored in boxes and labeled just in case they should ever need to flee this land for another one. (It wasn’t like the spare rroms of immigrants – packed to rafters with all that they have ever possessed, no matter how defective or damage, mountains of odds and ends – that stand testament to the fact that they have things now, where before they had nothing.) Marcus’s room was purely devoted to Marcus and Marcus’s work. A study.” (2000 : 278).

Ruang kerja Marcus terletak di lantai atas, semua barang-barang diletakkan dengan rapi dan ruangan tersebut hanya digunakan sebagai ruang belajar. Perbedaan terlihat nyata dengan ruangan yang ada di rumahnya, meskipun sama-sama terletak di lantai atas. Jika ruangan di lantai atas rumah keluarga Chalfen hanya digunakan untuk kepentingan belajar, ruangan di lantai atas rumah Irie digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang bekas yang disimpan dalam kotak kardus dengan label yang seolah siap dibawa ketika harus meninggalkan kediaman mereka. Irie menyebutnya dengan istilah “ruang imigran.” Keluarga imigran, dalam hal ini adalah ibunya yang merupakan imigran Jamaika mempunyai kebiasaan untuk menyimpan segala sesuatu yang pernah mereka beli meskipun sudah dalam keadaan rusak dan tidak digunakan kembali mereka selalu menyimpannya. Cara penyimpanannya pun telah dipersiapkan dengan baik, barang-barang disimpan di dalam kotak-kotak kardus dan diberikan label. Hal tersebut menunjukkan persiapan mereka sebagai imigran yang sewaktu-waktu harus meninggalkan rumah mereka, baik secara sukarela ataupun karena terpaksa harus meninggalkan tempat tersebut.

Dari sisi tata ruang dan fungsi dari ruangan tersebut dapat dilihat bahwa kelas sosial keluarga Chalfen dan keluarga Irie berbeda. Keluarga Chalfen mempersiapkan sebuah ruangan sebagai tempat kerja dan belajar, karena bagi

keluarga tersebut ruangan tersebut sangat penting dalam kehidupan mereka. Ruang kerja sebagai tempat untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan Marcus sebagai seorang ilmuwan. Selain itu ketersediaan ruangan untuk belajar menunjukkan bahwa Marcus dan keluarganya mengutamakan pendidikan. Melihat ruangan yang difungsikan untuk mendukung profesinya sebagai seorang ilmuwan dan pentingnya pendidikan bagi keluarga tersebut dapat dikatakan bahwa mereka berada pada kelas menengah dan berpendidikan.

Berbeda dengan keluarga Irie yang tidak melihat bahwa ruang belajar itu penting bukan hanya karena ruangan tersebut tidak mendukung aktifitas pekerjaan anggota keluarganya namun juga ruang belajar tidak terlalu penting bagi mereka. Pendidikan bagi keluarga Irie bukan merupakan hal yang utama karena bekerja untuk dapat bertahan hidup merupakan hal yang lebih penting untuk dilakukan. Orang tua Irie yang kurang berpendidikan tidak dapat memahami bahwa belajar dan memperoleh pendidikan yang baik itu penting bagi masa depan Irie, sehingga mereka tidak mempersiapkan ruang belajar bagi putrinya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi orang tua Irie dan kurangnya perhatian pada pendidikan menunjukkan bahwa kelas sosial keluarga Irie lebih rendah dibandingkan dengan keluarga Chalfen. Dan Irie melihat bahwa perbedaan tersebut ada dan menjadi sebuah pembelajaran yang baru dalam perkembangan kehidupan Irie “*Except this was the first study Irie had ever seen in real life* (2000 : 279).

Tidak hanya melalui pengalaman barunya melihat sebuah ruang kerja dan belajar, Irie melihat kebiasaan keluarga Chalfen yang berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya sebagai implikasi adanya perbedaan kelas diantara mereka. Melalui sebuah bagan pohon keluarga Chalfen yang dipajang pada dinding ruangan, Irie dapat dengan jelas melihat perbedaan kelas keluarga mereka:

“The differences between the Chalfens and the Jones/Bowdens were immediately plain. For starters, in the Chalfen family everybody seemed to have normal number of children. More to point, everybody knew whose children were whose. Then men lived longer than the women. The

marriages were singular and long lasting. Dates of birth and death were concrete. And the Chalfens actually knew who they were in 1675, Archie Jones could give no longer record of his family than his father's own haphazard appearance on the planet in the back room of Bromley public house circa 1895 Or 1896 or quite possibly 1897, depending on which nonagenarian ex-barmaid you spoke to. Clara Bowden knew little about her grandmother, and half believed the story that her famed and prolific Uncle P. had thirty-four children, bt could only state definitely that her own mothr was born at 2:45 P.M. on January 14, 1907, in Chatolic church in the middle of the Kingston earthquake. The rest was rumor, folktale, and myth.” (2000 : 280).

Keluarga Chalfen dapat dengan pasti merunutkan silsilah keluarga dari tahun 1675 sampai masa sekarang lengkap dengan nama, tanggal kelahiran dan kematian, jumlah anak dan lain sebagainya. Berbeda dengan keluarganya, kedua orangtuanya Jones dan Bowden tidak mengetahui secara pasti silsilah keluarga.

Keluarga Chalfen dapat mengetahui silsilah keluarga secara pasti karena mereka telah terbiasa dengan budaya menulis, seperti yang diungkapkan Chalfen bahwa “Keluarga Chalfen selalu menuliskan segala sesuatu” *“It’s just that the Chalfens have always written things down,” said Marcus thoughtfully stuffing his pipe with fresh tobacco. “It helps if you want to be remembered.”* (2000 : 280). Sedangkan keluarga Jones/Bowden tidak terbiasa dengan budaya tulis menulis sehingga sedikit informasi yang dapat diungkap tentang silsilah keluarga. Informasi tentang keluarga mereka hanya berdasarkan ingatan atau secara kebetulan peristiwa besar yang terjadi di masyarakat bertepatan dengan peristiwa kelahiran atau kematian atau segala sesuatu yang terjadi pada keluarga mereka. Baik keluarga Jones ataupun Bowden hanya terbiasa dengan menuturkan cerita tentang keluarga mereka secara turun temurun *“I guess my family’s more of oral tradition.”* (2000 : 280).

Melalui perbedaan kebiasaan yang mereka lakukan, budaya menulis dan budaya bercerita, dapat dirasakan oleh Irie bahwa kelas sosial mereka berbeda. Keluarga Chalfen sudah terbiasa untuk mencatat segala sesuatu karena mereka telah mengenal pendidikan, dan mereka mempunyai waktu untuk mengerjakan

hal-hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelas sosial pada tingkat menengah. Sedangkan keluarga Jones/Bowden seolah-olah tidak mempunyai waktu untuk membuat catatan-catatan, karena waktu mereka diisi dengan bekerja untuk dapat bertahan hidup. Dan ketika memiliki waktu senggang mereka gunakan untuk berkumpul dengan keluarga, dan dalam kesempatan tersebut biasanya digunakan untuk bercerita termasuk menceritakan tentang riwayat keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga Jones/Bowden berada pada kelas sosial yang berbeda dan lebih rendah dari kelas sosial keluarga Chalfen.

Irie dapat melihat perbedaan kelas sosial membentang diantara keluarganya dan keluarga Chalfen dan hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi dirinya untuk dapat berkembang dan menentukan posisinya di masyarakat dengan segala keterbatasan yang ia miliki yang merupakan implikasi dari keberadaannya sebagai seorang anak dari kelas pekerja. Hal tersebut mengemukakan bahwa dengan adanya perbedaan kelas menunjukkan adanya perbedaan kesempatan, akses untuk mendapatkan posisi tertentu serta menunjukkan adanya perbedaan kualitas dalam hidup (Anderson dan Taylor, 2009 : 180).

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial menyebabkan terjadinya perbedaan produktifitas, pola pikir, serta sifat dan sikap. Perbedaan sistem kelas baik secara ekonomi maupun sosial mengarah pada bentuk kelasisme. Menurut Lorde kelasisme muncul karena adanya superioritas suatu kelompok dengan kelas tertentu, kelas yang lebih tinggi, untuk mendominasi kelas lainnya (2005 : 246). Superioritas keluarga Chalfen sebagai kelompok kelas menengah mengemuka pada pertanyaan yang disampaikan oleh Joyce berikut ini:

“Can I ask? Your father? What does he-?”

(Joyce wondered what the parents did, what they had done. When she found a mutated first bloom, she wanted to know where the cutting had come from. Wrong question. It wasn't the parents, it wasn't just one generation, it was the whole century. Not the bud but the bush.)

“paper” began Irie. “Kind of folding it...and working on things like perforation... kind of direct mail advertising but not really advertising, at

least not the ideas end... kind of folding – “ She gave up. “It’s hard to explain.”

“Oh yes. Yes, yes, yes. When there’s a lack of a male role model, you see... that’s when things really go awry, in my experience.” (2000 : 270).

Dari percakapan antara Joyce Chalfen dan Irie tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan menunjukkan kelas seseorang dan sekaligus peran sosialnya. Dalam hal ini ayah Irie, Archie, tergolong sebagai kelas pekerja dan dianggap tidak dapat menjadi male role model bagi keluarganya. Selain itu, dari pertanyaan Joyce *“Your father? What does he-?”* menyiratkan bahwa laki-laki adalah pemilik kelas, sedangkan status kelas perempuan bergantung dengan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem kelas tergabung dengan sistem patriarki, Sehingga status perempuan dalam sistem kelas tidak dapat berdiri sendiri, tetap bergantung pada laki-laki. Dalam hal tersebut tampak dalam peran perempuan yang harus menyesuaikan dengan keberadaannya dengan laki-laki dalam keluarganya untuk menentukan keberadaannya sebagai golongan kelas tertentu.

Ketika masalah kelas bergabung dengan masalah ras, seseorang yang berada pada kelas pekerja dan berkulit hitam atau berwarna merupakan pihak yang lemah yang sangat rentan dengan bentuk opresi kelas sekaligus ras. Hal tersebut yang dialami Irie ketika ia berada di P.K. salon ketika ia berusaha meluruskan rambut keritingnya. Salah seorang pegawai salon tersebut mengatakan bahwa ia berada di kasta setengah-setengah. Kasta merupakan salah satu cara untuk memberikan pembagian kelas sosial masyarakat. Ketika ia mengatakan bahwa ayahnya berkulit putih dan ibunya berkulit hitam, perempuan tersebut mengatakan bahwa Irie berada di kasta setengah *“half caste”*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ras, kulit hitam dan kulit putih, dapat menjadi pembeda kelas sosial masyarakat. Secara tersamar namun tetap diakui masyarakat bahwa ras mempengaruhi pembagian kelas sosial. Keturunan campur (*mixed race*) berada di kasta tengah-tengah, tidak berada dalam kasta kulit putih ataupun kulit hitam.

4.3.4 Irie dan Perbedaan Usia

Dalam kehidupan sosial Irie ditengah masyarakat Willesden yang beragam, hubungan antar generasi seringkali menghadapi Irie pada masalah-masalah perbedaan cara pandang atau pola pikir karena adanya perbedaan pengalaman hidup, perjalanan hidup yang berbeda, serta masa yang berbeda. Kondisi tersebut seringkali menghadapi pada prasangka dan diskriminasi atas dasar usia. Sikap memandang rendah pada generasi yang berbeda dan prasangka atas generasi yang berbeda dapat merusak hubungan antar generasi. seperti yang diungkapkan Lorde bahwa perbedaan usia dapat mendistorsi suatu hubungan (2005 : 246).

Dalam hubungan antara Clara dan Irie, antara Ibu dan anak berjalan kurang harmonis meskipun hal tersebut tidak ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang tampak jelas. Hubungannya dengan Clara, ibunya, berjarak. Keberjarakan tersebut terjadi karena adanya pengalaman hidup yang berbeda. Bagi Irie, Clara tidak dapat menjadi sosok ibu yang memberikan teladan. Mereka tidak dapat saling mengisi satu sama lain. Mereka tidak dapat berdiskusi untuk memecahkan masalah dengan baik karena cara pandang dari dua generasi tersebut berbeda. Pola pikir dan cara pandang yang berbeda tersebut mengemuka ketika Irie bermaksud untuk pergi ke subcontinent dan Afrika untuk membantu kaum miskin dan penderita malaria. Bagi Irie kepergian tersebut sangat penting bahwa ia masih muda dan membutuhkan pengalaman seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“I don’t just want to have a year off, I need one. It’s essential – I’m young. I want some experiences. I’ve lived in this bloody suburb all my life. Everyone’s the same here. I want to go and see the people of the world...that’s what Joshua’s doing and his parents support him!” (2000 : 312).

Namun dalam pemikiran Clara hal tersebut hanya membahayakan putrinya. Perbedaan cara pandang dari dua generasi yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa usia menjadi pembeda dalam berpendapat atau dalam menyikapi permasalahan hidup karena adanya pengalaman hidup yang berbeda.

Bagi Irie yang berusia lebih muda, mengunjungi tanah leluhurnya dapat memberikan pengalaman yang baru dimana pengalaman dapat berguna bagi proses perkembangan dirinya. Sedangkan Clara melihat hal tersebut dari prespektif yang berbeda. Clara yang telah memperoleh pengalaman tinggal di tempat yang akan dikunjungi putrinya tersebut melihat banyaknya permasalahan yang harus dihadapi putrinya yang telah terbiasa tinggal di tempat yang jauh lebih baik. Sebagai orang yang lebih tua dan berpengalaman, Clara mencoba untuk memberikan arahan agar anaknya tidak harus berhadapan dengan permasalahan yang pernah dihadapi ibunya. Orang tua seperti Clara tersebut berusaha agar anaknya mendapatkan hal yang lebih baik dari dirinya. Namun, sebagai generasi yang lebih muda Irie beranggapan bahwa hal tersebut hanya mengekang dirinya untuk mendapatkan pengalaman yang ia butuhkan bagi perkembangan hidupnya. Melalui perselisihan antara Clara dan Irie dapat terlihat bahwa usia menjadi salah satu faktor pembeda antara satu generasi dengan generasi yang lain yang terefleksi melalui sikap, cara dan pola pikir.

Ketika perbedaan ras, jenis kelamin, kelas, dan usia melebur menjadi satu, perempuan merupakan pihak yang tidak diuntungkan. Opreasi atas dasar ras, kelas, usia, jenis kelamin dan gender merupakan sistem yang mengunci (hooks, 1990 : 59). Dalam hal ini, perempuan khususnya perempuan kulit hitam, mengalami permasalahan yang berlipat terkait dengan perbedaannya dengan laki-laki dan perbedaannya antara sesama perempuan mengemuka berdasarkan atas ras, kelas, dan usia.

Praktik-praktik rasisme, seksisme dan ageism yang saling mengunci tersebut muncul dalam perlakuan Marcus Chalfen terhadap Irie. Perlakuan tersebut tampak pada peristiwa berikut:

“And Irie Jones, apparently . Friends of Josh’s. I was just saying to Josh, these are the best-looking friends of his we’ve ever seen! They’re usually small and weedy, so longsighted they’re shortsighted, and with clubfeet. And they’re never female. Well!” continued Marcus jovially, dismissing’s Joshua’s look of horror.” It’s a damn good thing you turned up. We’ve been looking for a woman to marry old Joshua...”

“Marcus was standing on the garden steps, quite openly admiring Irie’s breast (though, to be fair, Irie was a good head and shoulders taller than him)... ”You are a big girl” (2000 : 264).

Melalui cara memandang Irie serta perkataannya mengungkapkan bahwa Marcus menggunakan superioritasnya sebagai laki-laki dan sebagai laki-laki dewasa untuk membuat penilaian terhadap perempuan. Pandangan yang mengarah pada pelecehan seksual tersebut berkaitan dengan penampilan fisik Irie, gadis kulit hitam, yang seringkali mendapat label perempuan yang mempunyai moral yang kurang baik. Hal tersebut mengungkapkan bahwa Marcus selalu menunjukkan superioritas dan dominasinya terhadap orang lain yang berbeda dengannya dalam masalah ras, jenis kelamin, dan usia.

Pada kesempatan yang lain, melalui surat Marcus kepada Magid menyiratkan adanya opresi terhadap Irie sebagai perempuan kulit hitam yang menjadikan Irie sebagai pihak yang tidak diuntungkan, terdiskriminasi, dan dipinggirkan. Opresi atas ras, jenis kelamin, dan gender tersebut saling mengunci satu dengan yang lainnya sehingga sulit untuk dipisahkan.

“Well things are the same round here except that my files are in excellent order, thanks to Irie. You’ll like her: she’s bright girl and she has the most tremendous breast... Sadly, I don’t hold out much hope for her aspirations in the field of “hard science,” more specifically in my own biotechnology, which she appears to have her heart set on....she’s sharp in a way, but it’s the menial work, the hard grafting, that she’s good at – she’d make a lab assistant maybe, but she hasn’t any head for the concepts, no head at all. She could try medicine, I suppose, but even there you need a little bit more chutzpah than she’s got...so it might have to be dentistry for our Irie (she could fix her own teeth at least), an honest profession no doubt, but one I hope you’ll be avoiding....” (2000 : 305)

Di dalam pekerjaan, Marcus Chalfen mengemukakan bahwa Irie sangat bagus dalam mengatur file yang berarti Irie melakukan pekerjaan administrative dengan baik, dan hal tersebut menurut dikotomi gender secara tradisional merujuk pada pekerjaan kaum perempuan. Irie dianggap tidak dapat mencitakan konsep yang membutuhkan rasio, sedangkan perempuan dikategorikan berlawanan dengan hal

tersebut yaitu bersifat emosional bukan rasional seperti laki-laki. Sistem gender yang telah terinternalisasi oleh Marcus Chalfen tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan Irie tidak cocok melakukan pekerjaan dalam proyek bioteknologi yang sedang dikerjakan Marcus. Sekali lagi Marcus menegaskan bahwa Irie dapat bekerja sebagai asisten yang dalam hal ini dikategorisasikan dengan pekerjaan perempuan. Kemudian, Marcus juga menggabungkannya dengan masalah ras dan gender dalam masalah pekerjaan. Dalam masalah ras yang merujuk pada karakteristik fisik Irie yang mempunyai gigi yang menonjol dan pada masalah gender yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, Marcus menyatakan bahwa profesi dokter gigi adalah pekerjaan yang sesuai dengan keadaan Irie sebagai perempuan kulit hitam-Jamaika. Dalam hal ini gender dan ras saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam masalah pekerjaan. Dan hal tersebut dapat berimbas pada masalah kelas yang terkait dengan masalah pekerjaan. Situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakterpisahan antara sistem ras, jenis kelamin yang kemudian merambat pada permasalahan gender.

Dari pembahasan-pembahasan tentang perbedaan yang dihadapi Irie dapat diketahui: ketika perbedaan dimaknai sebagai hal yang memisahkan menyebabkan perempuan sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Diskriminasi, opresi, penyingkiran serta peminggiran merupakan implikasi dari pemaknaan 'perbedaan' sebagai sebuah sekat yang membatasi satu individu dengan individu lainnya, antara laki-laki dengan perempuan, antara kulit hitam dan kulit putih dan lain sebagainya. Keadaan seperti tersebut berpengaruh pada proses pencarian identitasnya. Untuk itu harus ada sebuah strategi untuk dapat mendefinisikan diri secara jelas di tengah masyarakat yang beragam.

3.4. Negosiasi Identitas Irie Jones

Dalam proses pencarian identitasnya, Irie dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut perbedaan ras, jenis kelamin, kelas serta usia. Segala bentuk perbedaan itu nyata hadir di tengah beragamnya masyarakat Willesden dan dialami oleh Irie. Perempuan seperti Irie mempunyai tendensi yang besar sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Di tengah masyarakat yang beragam dimana segala

macam perbedaan senantiasa dapat menekan dirinya sewaktu-waktu ia harus melakukan strategi sebagai suatu usaha untuk hidup di tengah keberagaman.

Usaha untuk dapat terbebas dari perbedaan yang memberikan tekanan pada dirinya tersebut dibutuhkan suatu negosiasi. Pengalaman perempuan kulit hitam atas permasalahan penyingkiran ataupun peminggiran memicu adanya usaha untuk menemukan jati diri (Rassool, 1997 : 197). Ketika perempuan dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat, isu penyingkiran dan peminggiran mengemuka sebagai implikasi dari perbedaan-perbedaan tersebut. Hal tersebut mendorong perempuan kulit hitam untuk mencari dan menemukan identitasnya sehingga mereka dapat mendefinisikan dirinya secara jelas.

Peneliti melihat keadaan yang sama di alami oleh Irie. Ketika ia menghadapi perbedaan-perbedaan di tengah keberagaman masyarakat Willesden, ia semakin termotivasi untuk dapat menemukan identitasnya. Perbedaan-perbedaan yang dialami Irie tersebut merupakan bagian dari masa lalu dan masa kini yang tidak terpisahkan. Hal tersebut mempengaruhi identitas dirinya. Bertolak dari pengalaman tersebut, Irie berjuang untuk dapat mendefinisikan dirinya. Menurut Hall identitas sebagai konstruksi yang meliputi *being* dan proses *becoming*, tidak dapat terlepas dari masa lalu yang menjadi sejarah keberadaan seseorang. Namun seperti halnya sejarah yang bertransformasi seiring dengan perjalanan waktu, tempat dan situasi, identitas mengalami perubahan yang bersifat dinamis dan luwes (Rutherford, 1990 : 225). Dalam kaitannya dengan proses pencarian identitas Irie, identitasnya tidak dapat terlepas dari sejarah asal usulnya, akar keluarga – Jamaika. Selain itu identitas Irie juga tidak dapat terlepas dari keberadaannya di masa kini, di masyarakat London yang multikultural. Dalam proses pembentukan identitas Irie juga terpengaruh oleh keadaan sosial budaya di tengah masyarakat London yang beragam.

Untuk dapat memahami formasi identitasnya berarti ia harus kembali melihat masa lalunya, kembali kepada akarnya. Clara Bowden, ibunya sebenarnya adalah orang yang paling dekat dengannya yang seharusnya dapat memberikan informasi tentang Jamaika kepada Irie. Alih-alih memberikan informasi tentang Jamaika, Clara sendiri tidak mempunyai keterikatan yang erat dengan masa lalunya tersebut. Setelah ia melarikan diri dari ibunya dan kehilangan kontak

dengan ibunya , masa lalu menjadi rahasia dalam hidupnya. Hubungan antara Clara dan Hortense terputus semenjak Clara menikah dengan Archie. Dalam pandangan Hortense, Archie seorang yang berkepala dingin dan cinta damai :*“Me always like Archibald, ” ...”Him was never my objection as such. He always been a level-headed sort of fellow. Blessesd are de peacemakers.”* (2000 : 318), namun karena alasan prinsip hidup ia tidak menyetujui pernikahan puterinya dengan Archie. Menurut Hortense *“Kulit hitam dan kulit putih tidak dapat menyatu dengan baik” “Black and White never come to no good....When you mix it up, nuttin’ good can come.”* (2000 : 318). Semenjak itu, Clara menutup rapat semua sejarah masa lalunya dan tidak pernah membukanya sekalipun kepada putrinya sendiri.

Pada dasarnya Clara tidak dapat menjadi teladan bagi Irie untuk dapat mengungkapkan tentang kehidupan keluarga Jamaika yang menjadi bagian dalam hidup mereka. Meskipun dikatakan bahwa Clara mempunyai akar namun ia telah kehilangan karakteristik asal-usulnya tersebut. Secara fisik, ia sangat berbeda dengan Irie. Jika penampilan fisik Clara merepresentasikan proporsi Eropa, Irie justru terlihat jelas sebagai perempuan kulit hitam. Ibu dari Irie Jones sendiri telah kehilangan identitas yang asli sebagai perempuan Jamaika. Ia telah mengasimilasi dirinya terhadap budaya kelompok dominan, Inggris, untuk dapat lebih diterima masyarakat. Di samping itu, sifat Clara tidak mencerminkan perempuan kulit hitam pada umumnya. Berikut ini merupakan pendapat Archie tentang Clara *“Clara was not that kind of Black”* (2000 : 46). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Clara tidak mempunyai karakteristik yang menjadi stereotype perempuan kulit hitam bahwa perempuan kulit hitam itu jelek, tidak menarik, dan terbelakang. Clara seringkali mengingkari sisi Jamaika sebagai bagian dalam hidupnya:

“I guess the English in my side. My grandfather was an Englishman, quite la-di-da. I’ve been told. His child, my mother, was born during the Kingston earthquake, 1907. I used to think may be the rumble knocked the Bowden brain cells into place’ cos we been doing pretty well since then.... As the front door closed behind her, Clara bit her own lip once more, this time in frustration and anger. Why had she said Captain Charlie Durham?”

That was a downright lie. False as her own white teeth. Clara was smarter than Captain Charlie Durham. Hortense was smarter than Captain Charlie Durhamn. Probably even Grandma Ambrosia was smarter than Captain Charlie Durham. Captain Charlie Durham wasn't smart"(2000 : 294).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengingkaran terhadap genetika ras kulit hitam yang juga memiliki kemampuan intelektual yang baik. Sebaiknya, ia justru menonjolkan bahwa kecerdasan yang ada pada Irie merupakan keturunan Captain Charles Durham yang merupakan seorang kulit putih.

Dari uraian tentang tokoh Clara dapat diketahui bahwa ia tidak mampu memberikan teladan atau sebagai *role model* bagi Irie dalam proses untuk dapat menemukan jati diri. Dalam proses pengenalan diri dan identitasnya, Irie harus berusaha untuk mencari dari orang-orang disekitarnya.

Mengenali akar keluarga yang berkaitan dengan masa lalu atau sejarah keluarga merupakan suatu cara untuk memahami formasi identitas.. Karena orang tuanya tidak dapat menjadi *role model* yang dapat membantu dirinya untuk menemukan identitasnya, ia kembali ke masyarakat dan menemukan Hortense Bowden dan Keluarga Chalfen. Dari sosok neneknya tersebut, Irie menggali masa lalu yang menjadi akar dirinya. Sedangkan dari keluarga Chalfen ia mengenal masa kini . Dari kedua keluarga tersebut Irie mendapatkan gambaran tentang masa lalu dan masa kini sekaligus gambaran kehidupan di masa yang akan datang.

4.4.1 Mengenal Masa Lalu dari Hortense Bowden

Untuk dapat mengenali dan memahami segala bentuk perbedaan yang nyata pada dirinya, Irie berusaha untuk dapat berdialog dengan masa lalu keluarganya, Jamaika. Penampilannya secara fisik menunjukkan bahwa ia sebagai seorang perempuan berkulit hitam, berambut keriting, dan postur tubuh orang Jamaika menjadi suatu fakta bahwa ia bagian dari ras kulit hitam. Ketika ia mendapati hal tersebut sebagai pembeda di masyarakat, Irie mencari jati dirinya dari sisinya sebagai seorang kulit hitam, Jamaika.

Irie mencari tahu tentang masa lalunya sebagai akarnya melalui sosok Hortense Bowden, neneknya. Meskipun penampilannya menunjukkan dirinya sebagai perempuan kulit hitam, ia sama sekali tidak mengetahui seluk-beluk mengenai leluhurnya tersebut sehingga ia mencari tahu tentang akarnya tersebut. Masa pencarian tersebut diawali ketika ia melarikan diri dari orang tuanya dan tinggal bersama dengan Hortense. Irie membutuhkan kebenaran tentang tanah leluhurnya yang merupakan akar dirinya. Berikut ini gambaran Irie tentang tanah leluhurnya, Jamaika :

“This well-wooded and watered place. Where things sprang from the soil riotously and without supervision, and a young white captain could meet a young black girl with no complication, both of them fresh and untainted and without past or dictated future – a place where things simply were. No fiction, no myths, no lies, no tangle webs – this is how Irie imagined her homeland. Because homeland is one of the magical fantasy world like unicorn and soul and infinity that have now passed into language. And the particular magic of homeland, its particular spell over Irie, was sounded like a beginning. The beginningest of beginnings. Like the first morning of Eden and the day after apocalypse.” (2000 : 332).

Karena Irie belum pernah mengunjungi tanah leluhurnya, ia hanya mampu mengenali serta memahami tanah leluhurnya dari Hortense Bowden. Bagi Irie, neneknya tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang Jamaika. Clara, ibunya tidak dapat dijadikan mediator bagi Irie untuk mendekatkan dirinya dengan tanah leluhur karena ibunya tersebut tidak dapat dijadikan contoh (*role model*) sebagai perempuan Jamaika. Baik secara fisik ataupun emosional, Clara tidak merefleksikan perempuan Jamaika. Postur tubuh Clara lebih identik dengan perempuan eropa, bentuk gigi aslinya yang dapat menunjukkan sisi Jamaika telah digantikan dengan gigi palsu, serta pola pikir Clara telah terpengaruh dengan pola pikir orang inggris yang ia dapatkan dari pendidikan atau kursus. Sehingga, untuk mendapatkan kebenaran tentang tanah leluhurnya Irie mencoba mendapatkannya dari neneknya.

“So she hurried back to No. 28 Linaker Road, Lambeth, relieved to be back in the darkenss, for it was like hibernating or being cocooned, and

she was as curious as everyone else to see what kind of Irie would emerge. It wasn't kind of prison. That house was an adventure. In cupboards and neglected drawers and in grimy frames were the secrets that had been hoarded for so long, as if secrets were going out of fashion."
(2000 : 330)

Rumah yang terletak di Linaker Road No. 28, Lambeth merupakan rumah Hortense Bowden. Di tempat tersebut Irie mendekati diri dengan akar keluarganya, mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Melalui Hortense Ia dapat mengetahui masa lalu keluarganya yang telah dirahasiakan ibunya. Tentang kehidupan masa lalu di Jamaika, tentang silsilah keluarga yang sedikit terungkap melalui foto-foto keluarga, akta kelahiran, peta, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan riwayat keluarga Jamaikanya. Ia berusaha mendapat informasi yang berdasarkan fakta.

Irie belajar banyak hal dari neneknya tentang orang-orang Inggris yang menindas perempuan-perempuan keluarga Bowden namun tidak secara sepenuhnya menguasai mereka. Model pendidikan yang diberikan orang-orang Inggris menjebak perempuan-perempuan keluarga Bowden; Ambrosia, Hortense, Clara dan Irie. Hortense menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan kaum kulit putih tersebut sebenarnya merupakan suatu cara untuk dapat membentuk seseorang yang sesuai dan selaras dengan keinginan mereka. Dibalik maksud Captain Charlie Durham untuk mendidik Ambrosia, terdapat keinginannya untuk menguasai anak perempuan dari pelayannya sepenuhnya. Pada akhirnya Ambrosia melahirkan tanpa suatu ikatan pernikahan, dan berjuang sendiri untuk mendidik dan membesarkan putrinya, Hortense.

Pengalaman hidup Hortense membentuk dirinya sebagai seorang perempuan yang kuat. Ia berjuang untuk kehidupan dirinya serta keluarganya baik ketika berada di Jamaika ataupun setelah pindah ke Inggris. Berbeda dengan Hortense, Clara yang mengalami masa transisi menuju dewasa di Inggris berusaha untuk menyelaraskan dirinya dengan bentuk-bentuk budaya dominan di masyarakat tempat tinggalnya yang baru. Perempuan-perempuan keluarga Bowden mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyikapi bentuk-bentuk dominasi kaum kulit putih. Kendati cara mereka berbeda-beda terdapat

persamaan dalam diri mereka yaitu semangat dan perjuangan mereka untuk dapat bertahan hidup:

“Bowdenism gave a whole new meaning to the phrase “hand-to-mouth.” This was living in the eternal instant, ceaselessly teetering on the precipice of total annihilation, there are people who take a great deal of drugs simply to experience something comparable to eighty-four-year-old Hortense Bowden’s day-to-day existence”(2000 : 327)

Kehidupan Hortense Bowden memberikan banyak pelajaran bagi Irie. Pengalaman hidup Hortense yang dikatakan sebagai *“hand-to-mouth”* dimana ia harus berjuang dengan keras untuk tetap bertahan hidup. Semangat dan perjuangan Hortense untuk tetap hidup di tengah masyarakat yang penuh keberagaman memberikan motivasi bagi Irie untuk dapat bertahan dan juga untuk dapat menunjukkan identitasnya di tengah keberagaman masyarakat.

Ketika setiap orang berusaha untuk memberikan pelajaran/pendidikan terhadap dirinya, Hortense selalu beranggapan bahwa terdapat maksud lain dari usaha pembelajaran tersebut yaitu suatu usaha untuk mendominasi. Hortense Bowden berusaha untuk tidak terpengaruh dengan ajaran orang Inggris untuk mendidiknya menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran atau norma-norma sosial masyarakat Inggris. Ia tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain yang berusaha untuk mengajarnya dalam menghadapi kehidupan. Ia tetap berpegang teguh atas segala sesuatu yang ia yakini sebagai suatu kebenaran.

“I gat so tired wid de church always telling me I’m a woman or I’m nat heducate enough. Everybody always tryin’ to heducate you; heducate you about dis, heducated you about dat...Dat’s always bin the problem wid de women in dis family. Somebody always tryin’ to heducate them something, pretendin’ it all about learnin’ when it all about a battle of de wills. But if I were one of de hundred an’ forty four, no one gwan try to heducate me. dat would be my job! I’d make my own laws an’ I wouldn’t wanting anybody else’s opinions. (2000 : 338).

Irie mendapat banyak pelajaran dari masa lalu keluarganya, terutama dari Hortense Bowden. Neneknya tersebut mampu menjadi dirinya sendiri di tengah masyarakat yang tidak dapat terlepas dari bentuk-bentuk dominasi yang tersamar

dalam bentuk pendidikan. Hortense menunjukkan bahwa ia dapat mengelola segala sesuatu yang menjadi miliknya dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Melalui pribadi Hortense tersebut, Irie melihat bahwa ia dapat mengelola segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk menjadi lebih bermakna. Sehingga, melalui proses tersebut ia dapat menemukan jati dirinya. Selain itu, Hortense telah menanamkan semangat dan harapan bagi dirinya untuk dapat berjuang dalam menemukan identitasnya.

Kembali pada pemikiran Lorde yang menyatakan perbedaan harus dikenali bukan untuk dihindari (2005 : 249). Peneliti melihat bahwa Irie Jones berusaha untuk mengenali perbedaan yang ada pada dirinya dengan menggali masa lalu keluarganya dari Hortense Bowden. Irie dengan mencari dan memahami semua bagian dari dirinya. Dengan mencari dan memahami formasi identitasnya tersebut berarti ia dapat mengenali perbedaan-perbedaan dirinya dengan orang lain.

4.4.2. Mengenal Masa Kini melalui Keluarga Chalfen

Selain menggali masa lalu keluarganya yang merupakan keturunan Jamaika, Irie juga berusaha untuk mendekatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya yang didominasi oleh kelompok mayoritas kulit putih. Kedua hal tersebut dilakukan Irie untuk dapat menemukan identitasnya yang selalu berkaitan dengan sisi Jamaika dan Inggris. Ketika ayahnya, Archie, tidak dapat menjadi sosok yang mampu membantunya untuk mengungkapkan sisi Inggris yang ada pada dirinya, Irie berusaha untuk mendapatkannya melalui interaksinya dengan kelompok kulit putih, yaitu keluarga Chalfen.

Interaksi Irie dengan keluarga Chalfen memberikan banyak pengalaman berharga yang berguna dalam proses menemukan identitasnya. Dari keluarga Chalfen tersebut Irie mengetahui dan memahami bahwa perbedaan itu merupakan suatu hal nyata dalam hidup di tengah keberagaman masyarakat. Superioritas kaum kulit putih dan bentuk-bentuk dominasi mereka dirasakan oleh Irie. Sikap keluarga tersebut yang memandang rendah dirinya sebagai seorang perempuan berkulit hitam disikapi secara positif pada akhirnya meskipun pada awalnya Irie marah atas perlakuan keluarga Chalfen terutama Marcus yang menjadi mentor

sekaligus orang yang memperkerjakan dirinya. Diskriminasi Marcus baik secara ras, kelas, jenis kelamin maupun gender menempatkannya posisi yang berbeda dengan yang lainnya. Karena perbedaan warna kulit, Irie dianggap sebagai orang asing. Sebagai perempuan ia dianggap hanya mampu untuk bekerja sebagai asisten. Selain itu, karena keluarga Irie berasal dari keluarga kelas pekerja, Joyce Chalfen menganggap bahwa di dalam keluarga Irie tidak ada sosok yang dapat menjadi teladan dalam hidup. Namun pada akhirnya, Irie memahami hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu motivasi agar ia dapat mengatasi masalah perbedaan tersebut.

Keluarga Chalfen memperkenalkan Irie pada pentingnya pendidikan. Sebelum mengenal Marcus dan keluarganya, Irie tidak peduli dengan pendidikan. Namun setelah mengenal keluarga tersebut, ia menyadari bahwa pendidikan itu sangat bermanfaat bagi kehidupannya baik di masa kini maupun di masa depan. Irie mengalami banyak kemajuan dalam bidang pendidikan dan pada ujian akhir ia berhasil memperoleh nilai yang tinggi: *“Then the summer came and with it exams. Irie came in just behind Chalfen the Chubster...it could only be the Chalfens influence, and Clara, for one, felt a little ashamed of herself”* (2000 : 292). Clara yang menyadari bahwa ia dan suaminya tidak mampu membantu dalam proses belajar Irie, sehingga ia merasa bahwa pergaulan Irie dengan Chalfen membawa dampak yang positif dalam pendidikan Irie.

Pengaruh keluarga Chalfen sangat besar dalam diri Irie terutama dalam bidang pendidikan. Keluarga Chalfen dikenal sebagai keluarga intelektual dan melalui interaksinya dengan keluarga tersebut sisi intelektual Irie terasah dan secara tidak langsung berpegaruh pada formasi identitasnya. Ketika di dalam surat Marcus menyebutkan bahwa Irie pantas menjadi seorang dokter gigi, ia bertekad untuk dapat meraih profesi tersebut. Menurut Marcus, dokter gigi adalah profesi yang pantas untuk Irie. Dalam kelakarnya, ia menyebutkan bahwa setidaknya Irie dapat membuat rapi giginya sendiri. Seperti yang telah diungkapkan di depan bahwa Irie mempunyai gigi yang mancung (*bucked teeth*). Dengan profesi sebagai seorang dokter gigi, kelas sosial dirinya dan keluarganya dapat terangkat. Keberadaannya di suatu kelas sosial menjadi salah satu unsur dalam menentukan identitasnya secara sosial.

Pada awalnya keluarga Chalfen melakukan diskriminasi terhadap Irie, namun penilaian terhadapnya berubah seiring dengan perkembangan intelektualitas Irie. Dari hal tersebut Irie memahami bahwa identitas seseorang tidak hanya tercermin melalui penampilan fisik saja. Penilaian Marcus dan Joyce Chalfen terhadap Irie tidak lagi hanya didasarkan pada penampilan fisik saja, namun mereka juga mengakui kemampuan Irie secara intelektual. Marcus menilai Irie sebagai perempuan yang cerdas namun tetap saja memberikan penilaian secara fisik sebagai suatu hal diskriminatif. Berikut ini merupakan pendapat Marcus terhadap Irie: “...you’ll like her: she’s a bright girl and she has the most tremendous breast...”(2000 : 305). Marcus mengakui bahwa Irie seorang perempuan yang cerdas “she has a bright girl” dan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Dalam penilaian tersebut tidak dapat terlepas dari penilaian penampilan fisik Irie, dalam hal ini ia dikatakan sebagai seorang perempuan berdada besar “She has the most tremendous breast”. Melalui penilaian tersebut dipahami bahwa penampilan fisik tidak dapat dipisahkan dari identitas seseorang. Penampilan fisik tidak dapat diabaikan begitu saja karena hal tersebut merupakan salah satu ciri khas yang sangat mudah dikenali. Namun, penampilan fisik juga disertai dengan sifat-sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat menunjukkan identitas diri. Dalam hal ini, Irie tidak hanya dikenal sebagai perempuan kulit hitam tetapi juga seorang perempuan yang cerdas.

Keluarga Chalfen memberikan pengaruh yang besar terhadap Irie dalam usahanya untuk menemukan identitasnya. Melalui superioritas dan dominasi keluarga Chalfen sebagai orang kulit putih menyadarkan Irie bahwa sifat dan perilaku seperti tersebut dapat ditemuinya di masyarakat. Ia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi segala perbedaan dirinya dengan anggota masyarakat yang lain. Selain itu, pendidikan menjadi suatu unsur penting dalam formasi identitas karena dengan pendidikan dapat mempengaruhi penilaian terhadap dirinya. Dengan pendidikan, ia dapat memperbaiki identitas dirinya yang selalu dikaitkan dengan ras dan posisi sosial di tengah masyarakat. Pembelajaran yang diperoleh Irie dari keluarga Chalfen membantunya untuk

menghadapi permasalahan yang terjadi di tengah keberagaman masyarakat baik pada masa kini ataupun di masa mendatang.

Melalui uraian di atas mengemukakan bahwa Irie berusaha untuk dapat mengenali dan bernegosiasi dengan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lorde bahwa perbedaan tersebut harus dikenali sebagai bagian dari diri yang merupakan suatu keunikan yang dapat menjadi modal atau sifat yang sangat bernilai dalam membangun relasi sosial (2005 : 245-246). Dengan mengenali dan mengelola perbedaan sebagai sesuatu keunikan, perempuan dapat tampil secara utuh dan menjadikan kehidupan mereka lebih bermakna.

4.4.3 Identitas Irie Jones : Negosiasi Masa Lalu dan Masa Kini

Irie tidak menerima secara utuh tentang segala hal yang ia pelajari dari Hortense Bowden dan keluarga Chalfen. Tarik ulur antara masa lalu dan masa depan menjadi bukti bahwa Irie berusaha bernegosiasi dengan kedua hal tersebut untuk dapat menemukan identitasnya: *“But every time Irie felt her self herself closer to it, to the perfect blankness of the past, something of the present would ring the Bowden doorbell and intrude”* (2000 : 332). Bagi Irie negosiasi tersebut bukan merupakan hal yang mudah. Ketika Irie menggali masa lalu yang menjadi bagian dirinya dari Hortense dan mencoba mendekatkan dirinya dengan masa lalu, kehidupan masa sekarangnya mengusik Irie untuk menghadapi kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat. Irie tidak dapat menggali semua masa lalu keluarganya karena memang keluarga Bowden tidak seperti keluarga Chalfen yang mempunyai catatan silsilah keluarga yang jelas.

Ketika menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masa lalu, Jamaika, dan sekaligus juga masa kini di tengah masyarakat Inggris, ia tidak lagi menganggap perbedaan sebagai suatu masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Irie telah mampu berdamai perbedaan. Dalam kutipan ini menunjukkan bahwa Irie tidak lagi terganggu dengan penampilan fisiknya : *“Why bother when there was now this other place? (for Jamaican appeared to Irie as if it were newly made. Like Columbus himself, just by discovering it she had brought it into existence)”* (2000 : 332). Hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah mengenali

perbedaan. Penampilan fisiknya tidak menjadi suatu masalah lagi di tengah masyarakat yang beragam.

Berpenampilan Jamaika tidak berarti ia mengadopsi semua karakteristik orang Jamaika. Ia tetap mempertahankan berpenampilan Jamaikanya (setelah usaha untuk meluruskan rambutnya gagal, Irie tetap mempertahankan rambut aslinya). London sebagai tempat Irie tumbuh dan berkembang juga memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangannya. Seperti yang dikatakan Hortense bahwa Inggris selalu berusaha untuk memberikan pendidikan. Irie menganggap bahwa pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi masa depannya, dan ia tidak dapat menolak pendidikan karena ia menyadari bahwa ia sekarang tinggal di Inggris. Ia mengambil hal-hal terbaik dari dua budaya, Jamaika dan Inggris, yang menjadi bagian dari dirinya.

Ketika ia menjalin hubungan yang lebih akrab dengan Hortense, Irie merasa bahwa ia mempunyai kedekatan dengan akar keluarganya. Persamaan penampilan fisik Irie dan Hortense membuatnya merasa lebih dekat dengan masa lalunya. Namun di sisi lain, Irie melihat ketidaksesuaian pemahamannya tentang takdir hidup yang telah tersurat di dalam ayat-ayat kitab suci. Pemikiran-pemikiran Hortense yang menganggap bahwa segala peristiwa yang telah dan akan terjadi telah tertulis di dalam kitab suci. Sebagai contohnya; ketika Irie datang padanya Hortense beranggapan bahwa hal tersebut telah tertulis pada Zachariah 14 : 5. Ia mengungkapkan bahwa anak-anak Tuhan pada akhirnya akan kembali ke jalan Tuhan : *“In the end the good ones will flee from the evil. Oh, Irie Ambrosia....I knew you come in de end. All God’s children return in the end”* (2000 : 318). Irie tidak sependapat dengan Hortense tentang ajaran-ajaran Jehovah yang selalu mendasarkan segala peristiwa kehidupan dengan ayat-ayat kitab suci. Hortense selalu memberikan jawaban-jawaban atas rasa keingintahuan Irie pada masa lalunya dengan kesaksian injil. Bagi Irie, hal tersebut tidak sesuai dengan akal pikiran. Dalam hal ini, Irie mendekati Bowden dengan cara-cara yang biasa dilakukan Chalfen dengan akal pikiran. Begitu juga sebaliknya, ketika ia berada di sisi Chalfens, karakteristik Bowden yang kuat mengusik dirinya. Tarik menarik antara pengalaman dan pelajaran hidup dari Bowden dan Chalfen menyeruak sejalan dengan proses pendefinisian dirinya.

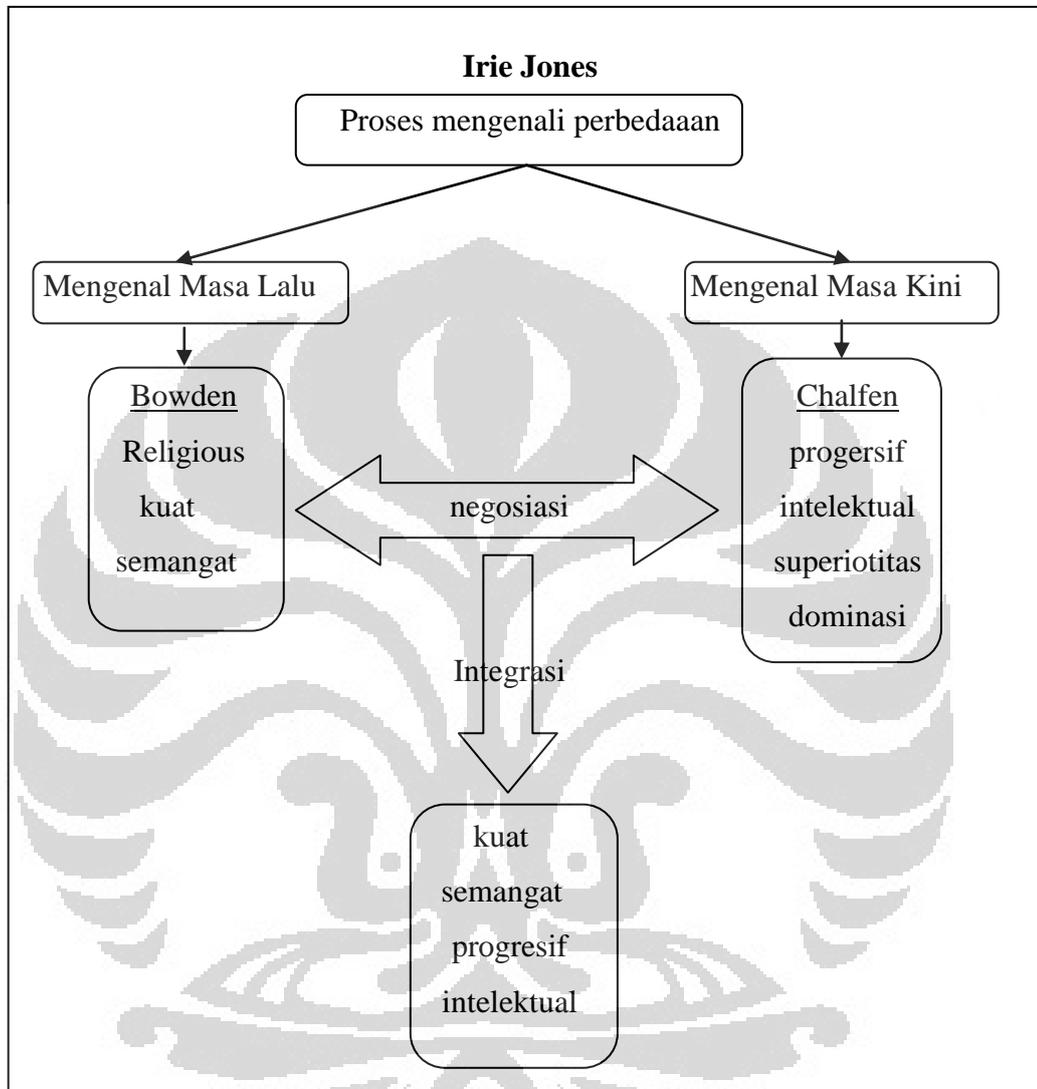
Irie mendefinisikan dirinya dengan menggabungkan pengalaman yang diperoleh dari Hortense Bowden dan keluarga Chalfens. Keduanya hadir dalam pengalaman kehidupan Irie secara bersama-sama. Ia tidak dapat melepaskan masa lalunya untuk menghadapi realitas masa kini, ataupun membiarkan dirinya terobsesi dengan masa lalunya. Ia menyadari bahwa masa lalu menjadi akar keberadaan dirinya di masa kini dan masa depan. Di samping itu, ia juga harus berkembang seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Dalam usahanya untuk menemukan identitasnya, Irie memperoleh banyak pelajaran dari Hortense Bowden dan keluarga Chalfen. Irie berusaha untuk mendamaikan dua sisi yang berbeda, masa lalu dan masa kini untuk ia terapkan dalam kehidupannya. Dari Hortense Bowden, ia mendapatkan harapan yang memotivasinya untuk menjadi dirinya sendiri. Dari keluarga Chalfen ia belajar bahwa penampilan fisik tersebut bukan hal yang utama untuk dapat bertahan namun ia dapat mengembangkan sisi intelektualnya, ia dapat belajar, bersekolah dan mengembangkan profesinya. Dari keluarga Chalfen tersebut Irie juga mempelajari bahwa dominasi dan superioritas itu ada dalam masyarakat namun hal tersebut dapat dijadikan motivasi untuk berjuang dan bergerak ke masa depan yang lebih baik. Hal tersebut tampak dalam keputusan Irie untuk melanjutkan pendidikan dan menjadi seorang dokter gigi seperti dalam kutipan berikut:

“Irie was about to become the first Bowden/Jones (possibly, maybe, all things willing, by the grace of God, finger crossed) to enter university.... She wanted to study dentistry (white collar! £20k+!), which everyone was pleased about...” (2000 : 312).

Melalui kutipan tersebut mengemukakan bahwa dalam keputusannya untuk menjadi seorang dokter gigi, Irie telah melakukan proses pengenalan atas segala perbedaan dan bernegosiasi dengan perbedaan tersebut. Irie berketetapan untuk melanjutkan pendidikan di universitas dan menjadi seorang dokter gigi. Profesi dokter gigi, seperti yang disarankan Marcus bahwa Irie setidaknya dapat memperbaiki giginya sendiri, menunjukkan bahwa Irie telah mampu mengenali dirinya. Irie yang mempunyai gigi yang tidak rapi berkeinginan untuk menekuni profesi yang berkaitan dengan keadaan fisik dirinya tersebut. Selain itu, profesi dokter juga merupakan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Irie mengintegrasikan segala apa yang dimikinya untuk dapat bertahan hidup sekaligus juga dapat menunjukkan identitasnya.

Proses negosiasi identitas Irie Jones dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Gambar 2. Negosiasi Identitas Irie: Masa Lalu – Masa Kini

Perjuangan Irie untuk dapat mendefinisikan dirinya tersebut dilakukan melalui proses negosiasi. Langkah awal dari sebuah negosiasi adalah pengenalan atas perbedaan yang hadir dalam dirinya. Kemudian dilanjutkan dengan mendefinisikan kembali makna perbedaan, dalam hal ini dilakukan dengan pengintegrasian seluruh bagian dirinya. Pengintegrasian sebagai suatu proses untuk menunjukkan identitas (Lorde, 2005 : 248).

Irie bernegosiasi dengan perbedaan yang hadir dalam kehidupannya terkait dengan masa lalu dan masa kini. Proses negosiasi tersebut tidak terlepas dari keberadaan orang-orang disekitarnya, yaitu Hortense Bowden dan Chalfen. Tokoh perempuan tersebut pada akhirnya mampu mengenali perbedaan dan bernegosiasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Hortense yang seorang perempuan kulit hitam, Jamaika merepresentasikan masa lalu Irie. Sedangkan Chalfen, imigran kulit putih merepresentasikan masa kini. Secara tidak langsung, kedua tokoh tersebut membantu Irie dalam mendefinisikan lagi makna 'perbedaan'. Irie mengintegrasikan masa lalu dan masa kini untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang. Ia hidup bersama Hortense yang tradisional, Joshua yang merupakan anak keluarga Chalfen, serta anak perempuannya yang tidak diketahui secara pasti ayah biologisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Irie dapat bernegosiasi dengan masa lalu, masa kini dan bahkan dengan masa depannya. Ia dapat mendefinisikan dirinya secara pasti bahwa identitasnya tidak dapat terlepas dari akar keluarganya Jamaika, dan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Inggris. Identitas dirinya sebagai *Black-British* diperoleh melalui proses negosiasi antara akar keluarga Jamaika yang merepresentasikan kulit hitam dan kehidupan masa kini di tengah masyarakat London yang multikultural.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Novel *White Teeth* menampilkan masyarakat Willesden, London Utara dengan penuh keberagaman melalui kehadiran kaum imigran dari Eropa, Asia (India dan Bangladesh), Arab dan Timur Tengah. Tidak hanya menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun juga permasalahan yang mengemuka dalam karya tersebut berkaitan dengan isu multikultural yang berkembang di masyarakat. Masalah negosiasi identitas menjadi persoalan dalam setiap tokoh pada karya tersebut. Setiap tokoh berjuang untuk dapat bertahan hidup di tengah keberagaman sekaligus juga berjuang untuk dapat menunjukkan identitasnya.

Irie Jones merupakan salah satu tokoh utama dalam karya yang menarik untuk diteliti. Pengalaman tokoh perempuan keturunan campuran, Inggris-Jamaika, di tengah masyarakat London yang beragam menjadi fokus penelitian berkaitan dengan negosiasi identitas. Permasalahan yang kompleks terkait dengan bentuk-bentuk perbedaan yang dihadapi di dalam interaksinya dengan masyarakat beragam motivasi tokoh perempuan kulit hitam tersebut untuk menemukan identitas dirinya.

Dalam mengkaji pengalaman Irie Jones di tengah masyarakat London yang beragam, peneliti menggunakan kajian feminis multikultural yang menunjukkan bahwa perbedaan yang dihadapi perempuan kulit hitam terkait dengan perbedaannya dengan laki-laki dan perbedaan dengan sesama perempuan. Berdasarkan gagasan yang dikemukakan Lorde tentang perbedaan, diketahui bahwa Irie Jones menghadapi perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia. Selain itu permasalahan yang lebih kompleks dihadapi Irie Jones ketika gender, ras, kelas, atau usia bergabung menjadikan Irie menghadapi bahaya yang berlapis. Untuk mengungkapkan hal tersebut digunakan pemikiran feminis kulit hitam tentang bahaya berlapis yang dihadapi perempuan kulit hitam. Tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat, teori gender dan *nation* digunakan untuk melihat posisi

dan pemosisian Irie Jones sebagai keturunan campur di masyarakat yang dianggap sebagai *other* atau *stranger*.

Analisis menunjukkan bahwa penampilan Irie yang berkulit hitam mengadapkannya pada masalah perbedaan atas dasar ras yang menjadikannya terdiskriminasi dan tersingkir. Sebagai seorang perempuan, ia dihadapkan pada perbedaannya dengan laki-laki yang kemudian mengarah pada permasalahan gender terkait dengan pengalamannya di ruang publik dan masalah pekerjaan. Dalam masalah perbedaan kelas, Irie melihat perbedaan keluarganya yang merupakan kelas pekerja dengan keluarga Chalfen yang dikategorikan sebagai kelas menengah. Dengan perbedaan kelas tersebut mengemukakan permasalahan kesempatan dan akses yang berbeda yang tercermin melalui pola pikir, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan dua kelas sosial yang berbeda. Dalam perbedaan usia, Irie menghadapi masalah kesenjangan generasi yang tercermin dalam pola pikir. Selain itu, Irie menghadapi permasalahan yang berlapis terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, kelas dan usia ketika ia berinteraksi dengan keluarga Chalfen.

Segala bentuk perbedaan tersebut yang mendorong Irie untuk menemukan identitasnya. Dalam hal ini teori tentang identitas Hall yang mengemukakan bahwa identitas tidak terlepas dari masa lalu yang bertransformasi hingga masa kini diterapkan untuk mengungkapkan bahwa identitas Irie tidak terlepas dari masa lalu dan masa kini. Dalam kaitannya dengan perbedaan, berdasarkan pemikiran Lorde bahwa perbedaan yang dihadapi harus dikenali dan dinegosiasikan. Untuk mengenal serta memahami perbedaan dilakukan Irie dengan melihat dua sisi yang ada pada dirinya, yaitu akar keluarga Jamaika yang merepresentasikan masa lalunya dan masa kini yang terkait dengan kehidupannya di masyarakat London yang didominasi masyarakat kulit putih yang direpresentasikan oleh keluarga Chalfen.

Irie memperoleh banyak pelajaran dari Hortense Bowden dan keluarga Chalfen dalam menemukan identitasnya. Dari neneknya, Hortense Bowden, ia memperoleh kekuatan, harapan dan semangat yang memotivasi dirinya untuk dapat menunjukkan dirinya sendiri, tanpa harus terpengaruh oleh orang lain. Keluarga Chalfen memberikan banyak pelajaran berharga bagi dirinya untuk

dapat maju dan berkembang, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, keluarga imigran kulit putih tersebut membangkitkan kesadaran dan pemahaman Irie bahwa superioritas serta dominasi merupakan hal yang nyata di tengah masyarakat. Untuk itu, Irie harus belajar untuk mempersiapkan segala sesuatu yang mungkin terjadi di tengah masyarakat yang beragam.

Pada akhirnya Irie menjadi seorang perempuan yang mampu mengintegrasikan masa lalu dan masa kini untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang. Irie dapat bernegosiasi dengan masa lalu, masa kini dan bahkan dengan masa depannya. Ia dapat mendefinisikan dirinya secara pasti bahwa identitasnya tidak dapat terlepas dari akar keluarganya Jamaika, dan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Inggris di masa kini. Karakteristik kulit hitam dan kulit putih terintegrasi pada diri Irie yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang Kulit hitam – Inggris (*Black British*).

5.2. Saran

Pada dasarnya novel *White Teeth* yang ditulis oleh Zadie Smith merupakan sebuah karya yang menarik untuk diteliti. Kehidupan tokoh yang beragam serta tema-tema yang ditampilkan dalam karya tersebut menarik untuk menjadi topik penelitian. Selain itu, konteks sosial masyarakat London yang multikultural juga menjadi hal yang menarik untuk dapat dikaji lebih dalam.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan pada tesis ini, peneliti melihat adanya kemungkinan pengembangan penelitian terhadap tokoh perempuan lain seperti Clara, ibunya dan Hortense Bowden, neneknya. Tiga tokoh tersebut mempunyai akar keluarga yang sama, namun berbeda generasi. Penelitian tersebut dapat mengungkapkan strategi multikultural dari tiga tokoh yang berbeda tersebut. Perlu dilakukan pengkajian lebih dalam menyangkut permasalahan yang peneliti sampaikan tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan studi pustaka dan hal-hal terkait lainnya untuk dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Peluang untuk mengembangkan penelitian terhadap novel *White Teeth* yang dikaitkan dengan adaptasi novel tersebut ke dalam mini-seri yang diproduksi BBC dapat dilakukan. Kajian alih wahana dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat melakukan penelitian yang menarik sekaligus bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th Ed). Boston : Heinley & Heinley Thomson Learning.
- Allen, Sheilla. (1995). *Race, Ethnicity and Nationality : Some Question of Identity*. In In Afshar dan Marry Maynard (Ed). *The Dynamics of Race and Gender: Some Feminist Intervention*.(pp. 85 – 105). London : Taylor & Francis.
- Andersen, Margareth L dan Howard, Taylor. (2009). *Sociology The Essentials*. Belmont : Thomson Corporation.
- Aziz, Rasia. (1997). *Feminism and the Challenge of racism: Deviance or Difference?*. In Mirza, Heidi Safia (Ed) *Black British Feminism*. (pp. 70 – 77). London : Routledge.
- Baukema, Tauryn. (2008). *Men Negotiating Identity in Zadie Smith's White Teeth*. In *Postcolonial Text* Vol. 4 No. 3 Tahun 2008.
- Bennet, David. (1998). *Multicultural States : Rethinking Difference and Identity*. London : Routledge.
- Bentley, Nick. (2008). *Contemporary British Fiction*. Edinburg : University Press.
- Brah, Avtar. (1996). *Carthographies of Diaspora: Contesting Identities*. London : Routledge.
- British Council. <http://Literature.britishcouncil.org./zadie-smith> diakses pada 12 November 2011
- Carter, Ronald dan McRae, John. (1998). *The History of Literature in English : Britain and Ireland*. London: Routledge.
- Cudd, Ann E, dan Andersen Robin. (2004). *Feminish Theory: a Philosophical Anthology*. Oxford : Backwell Publishing.
- Collins, Patricia Hills. (1990). *Black Feminist Thought: Knowledge, Councious, and Politics of Empowerment*. Boston: Unwin Hyman.
- Hall, Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diasppora*. In Rutherford, Jonathan (Ed). *Identity : Community, Culture, Different*. London:Lawrence & Wishart. (p 222-237).
- (1992). *New Ethnicities*. In Donald, J dan Rattasamsi (ed). *Race, Culture, and Difference*. London : Sage.
- Hall, Stuart dan P. du Gay. (1996). *Who Need Identity*. London : Sage Publication.

- Hampshire, James. (2005). *Citizenship and Belonging : Immigration and The Politics of Demographic Governance in Post War Britain*. Hampshire : Palgrave Macmillan.
- Holman, C Hugh dan William Harman. (1986). *A Handbook to Literature*. (Ed. 5). New York : Macmillan Publishing Company.
- hooks, bell. (1986). *Ain't I a woman: Black women and feminism*. Boston : South End Press.
- . (1990). *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics*. Boston : South End Press.
- . (2000). *Feminism: A Transformational Politics*. In Ore, Tracy E (Ed). *The Social Construction of Difference and Inequality Race, Class, Gender, and Sexuality*. (pp. 612 – 619). California : Mayfield Publishing Company.
- Hughes, Christina. (2002). *Key Concept in Feminist Theory and Research*. London : Sage Publication.
- Julios, Christina. (2008). *Contemporary British Identity : English Language, Migrant, and Public Discourse*. Hampshire : Asghate Publishing Limited.
- Kennedy, X.J. (1991). *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*.(ed 5) New York : Harper Collins Publisher.
- Kymlicka, Will. (1995). *Multicultural Citizenship*. Oxford : Oxford University Press.
- Lourde, Audre. (2005). *Age, Race, Class and Sex : Women Redefining Difference*. In Zinn, Maxine Baca, Setelo Pirrette dan Messner, Michael A (Ed). *Gender Through the Prism of Difference*. Oxford : Oxford University Press.
- Marshall, Anneka. (1996). *From sexual denigration to self-respect: resisting images of Black female sexuality*. In Jarrett-Macauley, Delia (Ed). *Reconstructing Womanhood Reconstructing Feminism: Writing on Black women*. (pp. 5 -35) London : Routledge.
- Maynard, Marry. (1995). *Race, Gender, And the Concept of "Difference" in Feminist Thought*. In Afshar dan Marry Maynard (Ed). *The Dynamics of Race and Gender: Some Feminist Intervention*.(pp. 9 – 25). London : Taylor & Francis.
- MacPhee, Graham. (2011). *Postwar British Literature and Poscolonial Studies*. Edinburgh : Edinburgh University Press.

- Nurgiyantoro, burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Oakland, John. (1991). *British Civilization*. London : Routledge.
- O'Grady, Kathleen. (2002). "White Teeth: A Conversation with Author Zadie Smith." *Atlantis*. 27.1 (2002): 105-10
<http://www.authortrek.com/zadiesmithpage.html>
- Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. (Bambang Kukuh Adi, Penerjemah) Yogyakarta : Kanisius.
- Parker, David dan Song, Miri. (2001). *Rethinking Mixed Race*. London : Pluto Press.
- Pilcher, Jane. (1999). *Women in Contemporary Britain*. London : Routledge.
- Phillips, Anne. (2007). *Multiculturalism without Culture*. New Jersey : Princeton University Press.
- Rasool, Naz. (1997). *Fractured or Flexible Identities? Life Histories of 'Black' Diasporic Women in Britain*. In Mirza, Heidi Safia (Ed) *Black British Feminism*. (pp. 187 – 204). London : Routledge.
- Rooney, Ellen. (2006). *The Cambridge Companion to Feminist Literary Theory*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Salim, Peter dan Salim, Yenni. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Smith, Zadie. (2000). *White Teeth*. New York : Vintage.
- Solomos, John. (2003). *Race and Racism in Britain*. Hampshire : Palgrave Macmillan.
- Solomos, John dan Les Back. (1995). *Race, Politic and Social Change*. London : Routledge.
- Thomas, Susie. "Zadie Smith's False Teeth: The Marketing of Multiculturalism." *Literary London: Interdisciplinary Studies in the Representation of London* 4.1 (2006): 17 pars. 30 July 2008
<http://www.literarylondon.org/london-journal/march2006/thomas.html>
- Tong, Rosemarry Putman. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminist* (Aqarini Priyatna Prabasmoro, Penerjemah). Yogyakarta : Jalasutra.

- Tyson, Lois. (2006). *Critical Theory Today: a User Friendly Guide*. New York : Rotledge.
- Vickers, Kathleen Anne. (2007). *This Blessed Plot : Negotiation Britishness in Sam Selvon's the Lonely Londerners, Hanif Kureishi's The Buddha of Surburia, and Zadie Smith's White Teeth*. Scotland : University of Dundee.
- Walby, Sylvia. (1997). *Gender Transformations*. London : Routledge.
- Wallace, Elizabeth Kowaleski. (2009). *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*. Abingdon : Routledge.
- Weekes, Debbie. (1997) *Shades of Blackness: young Black female construction of beauty*. In Mirza, Heidi Safia (Ed). *Black British Feminism*. (pp. 113 – 126). London : Routledge.
- Woodward, Kathryn. (1997). *Identity and Difference*. London : Sage Publication.
- Yuval-Davis, Nira. (1998). *Gender & Nation*. London : Sage Publication.
- Yuval-Davis, Nira. (2004). *Border, Boundaries, and The Politic of Belonging*. In May, Stepen, Moodod, Tariq dan Squires, Judith (Ed). *Ethnicity, Nationalism and Minority Right*. Cambridge : Cambridge University.